



DWIJALOKA

JURNAL PENDIDIKAN DASAR & MENENGAH



E-ISSN: 2716-1242

P-ISSN: 2722-4651



DWIJALOKA

Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah

DESCRIPTION

Dwijaloka is a journal of elementary and high school education published by Universitas Ngudi Waluyo. Dwijaloka is published three times annually in March, July, and November. We welcome mainly research-based articles concerned with any field of elementary and high school education.

DESCRIPTION OF ISSUE

First issued in March 2020. Issued every March, July, and November

ISSN

2716-1242 (Online)

2722-4651 (Print)

Editor in Chief

Mochamad Rizqi Adhi Pratama

Editorial Boards

Prof. Dr. Subyantoro, M.Hum. (Linguistics)
Prof. Dr. Dandan Supratman, M.Pd. (Language Education)
Prof. Dr. DYP Sugiharto, M.Pd., Kons. (Counseling)
Prof. Dr. Edy Cahyono, M.Si. (Science Education)
Prof. Dr. Tri Marhaeni Pudji Astuti, M.Hum. (Social Education)
Prof. Dr. Rusdarti, M.Si. (Economics Education)
Dr. Masrukan, M.Pd. (Mathematics Education)
Dr. Sugeng Maryanto, M.Kes. (Health Education)
Dr. Ambar Widyawati, M.Kes. (Health Education)

Section Editors

Deswanditto Dwi Saptanto | Rosalina Dwi Aryani

Layout

Akmal Jaya

PUBLISHER

Universitas Ngudi Waluyo

PUBLISHER CONTACT

Universitas Ngudi Waluyo.

Diponegoro Street No.186, Gedanganak, East Ungaran, Semarang,
Central Java, Indonesia 50512

Telp.: (+6224) 6925408 | Fax.: (+6224) 6925408 | E-mail: dwijalokaunw@gmail.com

DWIJALOKA
Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah
Volume 1. Number 1. March 2020

Table of Content

PENERAPAN METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENINGKONSTRUKSI TEKS EKSPANASI PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 GODONG GROBOGAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020 Rivan Pramono	1-11
KAJIAN SOSIOPRAGMATIK: KONTROVERSI UJARAN UUS KEPADA HABIB RIZIEQ DAN PENGARUHNYA DALAM MASYARAKAT Lilis Fitriarsi	12-17
KEEFEKTIFAN MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PERSUASI PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP N 3 MRANGGEN TAHUN PELAJARAN 2018/2019 Nurin Nuzulia	18-25
PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PERSUASI PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 TUNJUNGAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019 Sabila Aulia Rosyada, Asropah Asropah, Murywantobroto Murywantobroto	26-31
ANALISIS KESALAHAN EJAAN PADA SURAT DINAS PESERTA DIDIK KELAS VII SMP NU 06 KEDUNGSUREN KALIWUNGU SELATAN KENDAL TAHUN PELAJARAN 2018/2019 Diah Hesti Safitri, Nanik Setyawati, Ahmad Rifai	32-37
PENERAPAN TEKNIK PARAFRASA DIARY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CAKAPAN TEMBANG MACAPAT PADA SISWA SMK Arif Wahyu Wantoro	38-47
PENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR ANCAMAN TERHADAP NEGARA DALAM BINGKAI BHINNEKA TUNGGAL IKA MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN NUMBERS HEAD TOGETHER BERBANTUAN NONTON BARENG (NO BAR) BAGI PESERTA DIDIK KELAS X RPL 2 SMK NEGERI 5 KENDAL SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2017/2018 Masduki	48-65
PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN SEBAGAI ALTERNATIF MENEGATASI PERMASALAHAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN PEMBELAJARAN MATERI HAK DAN KEWAJIBAN ASASI MANUSIA BAGI SISWA KELAS XI TKJ-2 SMK NEGERI 2 SRAGEN KABUPATEN SRAGEN Setyo Budi Ernawati	66-86

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG PENAMBAHAN MELALUI PEMBELAJARAN SISKRANA PESERTA DIDIK KELOMPOK B TK PAMEKAR SIWI GUNTUR DEMAK SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2019/2020 87-96

Ujiwati Kukuh Saputri

PELAKSANAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN MEKANIKA TEKNIK PADA KELAS X BKP 2 SMK NEGERI 2 SRAGEN 97-114

Irmina Titik Purwanti

PENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS TEKS EKSPLANASI MENGGUNAKAN MEDIA PEMBELAJARAN GAMBAR FENOMENA ALAM PADA KELAS VIII B MTS NEGERI I PURWOREJO SEMESTER 1 TAHUN PELAJARAN 2018/2019 115-129

Kris Dwi Ningsih

PENERAPAN METODE OUTDOOR LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENGKONSTRUKSI TEKS EKSPLANASI PADA PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 1 GODONG GROBOGAN TAHUN PELAJARAN 2019/2020

RIVAN PRAMONO

Department of Indonesian Language and Literature,
Universitas PGRI Semarang
rivanpramono86@gmail.com

First received: 27 Desember 2019

Final proof received: 15 Januari 2020

Abstract

The outdoor learning method is an innovative method that can be applied in learning to construct explanatory texts. This study aims to describe the application of the method of outdoor learning in learning to construct explanatory texts in class XI students at Godong Grobogan High School in 2019/2020. The data used in this study were test and non-test techniques. Data obtained from class XI IPS 1 Godong Grobogan 1 Public High School. . An average grade of 86% or 86 with learners numbered 31, with a total score of 2,665. The highest value obtained was 95 with a percentage of 13% and the lowest score of 75 with a percentage of 13%.

Keywords: Outdoor Learning Method, Learning Constructing Explanatory Texts

PENDAHULUAN

Kurikulum 2013, salah satu tujuan pembelajaran bahasa Indonesia yang dilaksanakan di sekolah pada semua tingkatan pendidikan adalah untuk mengarahkan peserta didik agar dapat meningkatkan kemampuan berkomunikasi dengan mampu dan benar, secara lisan maupun tertulis. Selain itu, pembelajaran bahasa Indonesia berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi dan mengungkapkan pikiran serta perasaan. Untuk mengembangkan kemampuan tersebut, peserta didik dilatih melalui keterampilan berbahasa yang meliputi: menyimak, ber-

bicara, membaca dan menulis (Taringan, 2008: 257).

Salah satu keterampilan yang penting dalam pengajaran bahasa Indonesia di sekolah adalah keterampilan menulis. Kegiatan menulis merupakan bagian tak terpisahkan dari seluruh proses kegiatan belajar mengajar pada bidang studi bahasa dan sastra Indonesia. Keterampilan menulis merupakan keterampilan berbahasa yang dipergunakan untuk berkomunikasi secara tidak langsung dan tidak secara tatap muka dengan orang lain dan merupakan kegiatan yang produktif dan ekspresif (Tarigan, 2008:3-4).

Berdasarkan observasi yang dilaku-

kan di SMA Negeri 1 Godong Grobogan tanggal 26 Oktober 2018, saat pembelajaran di kelas terdapat beberapa faktor yang menjadi kendala peserta didik ketika proses pembelajaran berlangsung yaitu 1. Minimnya metode yang mendukung proses pembelajaran yang digunakan oleh peserta didik 2. Kurangnya ide dan inspirasi dalam menulis teks eksplanasi. Masalah-masalah dalam pengajaran teks eksplanasi tersebut menyebabkan pembelajaran teks eksplanasi dianggap oleh peserta didik sesuatu yang cukup menakutkan, sehingga motivasi pembelajaran menulis teks eksplanasi sangat minim. Akibatnya, pada pelaksanaan pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi, peserta didik kurang aktif dalam pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi, peserta didik berhubungan satu sama lain Keterampilan mengkonstruksi teks eksplanasi tercantum dalam peraturan menteri Pendidikan Nasional. KI 3 Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, eksplanasi, dan metakognitif berdasarkan rasa ingintahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan eksplanasi pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah. Kegiatan mengkonstruksi teks eksplanasi tercantum dalam kompetensi dasar 4.3 mengkonstruksi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks eksplanasi secara lisan dan tulisan. (Permendikbud, 2013).

Berdasarkan pemaparan tersebut, maka perlu dilakukan penelitian mengenai penerapan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Godong Grobogan tahun pelajaran

2019/2020.

Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha guru dengan menyediakan lingkungan atau stimulus sehingga membentuk tingkah laku yang diinginkan. Pembelajaran merupakan cara guru memberikan kesempatan kepada peserta didik. Kesempatan tersebut berupa memahami sesuatu yang sedang dipelajarinya (Hamdani, 2011:23).

Pendapatlain mengungkapkan bahwa pembelajaran merupakan suatu sistem yang terdiri dari beberapa komponen yang saling berhubungan antara satu dengan lainnya (Rusman, 2010:1).

Metode Outdoor Learning

Husamah (2013:19) yang berjudul pembelajaran di luar kelas (*outdoor learning*) menyatakan bahwa *outdoor learning* merupakan aktifitas luar sekolah yang berisi kegiatan di luar kelas/sekolah dan di alam bebas lainnya, seperti: bermain di lingkungan sekolah, taman, perkampungan pertanian/nelayan, berkemah, dan kegiatan yang bersifat kepetualangan, serta pengembangan aspek pengetahuan yang relevan.

Menurut Suyadi (dalam Husamah, 2013:25), pembelajaran luar kelas memiliki kekuatan antara lain:

Dengan pembelajaran yang variatif siswa akan segar berpikir karena suasana yang berganti.

Inkuiri lebih berproduksi.

Akselerasi lebih terpadu dan spontan.

Kemampuan eksplorasi lebih runtut.

Menumbuhkan penguatan konsep.

Sejalan dengan pendapat di atas. Sudjana dan Rivai (Husamah, 2013:25) menjelaskan banyak keuntungan yang diperoleh dari kegiatan mempelajari lingkungan

gan dalam proses belajar antara lain, sebagai berikut:

Kegiatan belajar lebih menarik dan tidak membosankan, sehingga motivasi belajar siswa akan lebih tinggi.

Hakikat belajar akan lebih bermakna sebab siswa dihadapkan dengan situasi dan keadaan yang sebenarnya atau bersifat alami.

Bahan-bahan yang dapat dipelajari lebih kaya serta lebih faktual sehingga kebenarannya akurat.

Kegiatan belajar siswa lebih komprehensif dan lebih aktif sebab dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti mengamati, bertanya atau wawancara membuktikan atau mendemonstrasikan, menguji fakta dan lain-lain.

Sumber belajar lebih kaya sebab lingkungan yang dapat dipelajari bisa beraneka ragam seperti lingkungan sosial, lingkungan alam, dan lingkungan buatan.

Siswa dapat memahami dan menghayati aspek-aspek kehidupan yang ada di lingkungannya, sehingga dapat membentuk pribadi yang tidak asing dengan kehidupan sekitarnya, serta dapat memupuk cinta lingkungan.

Menulis

Menulis merupakan pemindahan pemikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang-lambang bahasa, penyampaian pikiran dan perasaan secara lisan disebut berbicara. Sedangkan penyampaian pikiran atau perasaan ke dalam bentuk lambang tulis (Wismanto, 2014:1).

Menulis merupakan sesuatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa sebagai alat atau mediannya. Aktivitas yang dilakukan oleh penulis melibatkan unsur-unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan,

isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca (Dalman, 2013:3).

Teks Eksplanasi

Teks eksplanasi adalah teks yang berisi tentang sesuatu proses proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu pengetahuan, budaya dan lainnya (Sutiarini, 2014:144).

METODE

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Metode deskriptif merupakan bagian dari penelitian kualitatif. Sukmadinata (2013:60) mengatakan bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian untuk mendeskripsikan atau menganalisis pemikiran orang secara individu maupun kelompok serta fenomena lainnya. Sedangkan metode deskriptif adalah bagian dari penelitian kualitatif untuk menggambarkan suatu fenomena yang akan diteliti atau dianalisis. Adapun tujuan dari penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif ini adalah untuk mengetahui gambaran pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi dengan metode *outdoor learning*.

Berkaitan dengan hal tersebut, alasan memilih pendekatan kualitatif metode deskriptif peneliti ingin memberikan gambaran yang jelas mengenai penggunaan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Godong Grobogan tahun pelajaran 2019/2020. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif metode deskriptif ini peneliti hanya menggunakan satu kelas sebagai objek penelitian. Jadi, tidak memberikan perlakuan dan manipulasi data tetapi hanya menggambarkan kondisi apa adanya saat meng-

gunakan metode *outdoor learning*.

Populasi dan Sampel

Populasi

Menurut Sugiyono (2017:117) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek, atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini populasi seluruh peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Godong Grobogan.

Sampel

Sugiyono (2015: 117) Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tertentu. Teknik pengambilan sampel yang digunakan penelitian ini adalah *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2015:85) pengertian purpose sampling sebagai berikut:

Purposive sampling adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengambil sampel dengan menggunakan teknik *purposive sampling*. Alasan menggunakan teknik *purposive sampling* karena tidak semua sampel memiliki kriteria yang sesuai dengan yang telah penulis tentukan. oleh karena itu, penulis memilih teknik *purposive sampling* dengan menetapkan pertimbangan-pertimbangan atau kriteria-kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh sampel-sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil teknik *purposive sampling* peneliti memilih kelas XI IPS 1 SMA N 1 Godong Grobogan tahun pelajaran 2019/2020 yang akan dijadikan sampel.

Teknik Analisis Data

Teknik pengumpulan data adalah cara atau prosedur yang dilakukan untuk memperoleh data dalam melakukan penelitian (Mulyatiningsih, 2011:24). Jadi, teknik pengumpulan data dapat diartikan bahwa

cara yang dilakukan peneliti untuk memperoleh data saat melakukan penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu teknik nontes dan tes.

Instrumen

Menurut Arikunto (2010:158) instrument penelitian atau instrument pengumpulan data adalah alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam kegiatannya mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya.

Instrumen penelitian adalah alat yang digunakan untuk merekam pada umumnya secara kualitatif keadaan dan aktivitas atribut-atribut psikologis. Atribut-atribut psikologis itu secara teknis biasanya digolongkan menjadi atribut kognitif dan atribut non kognitif. Lebih jauh, dikatakan bahwa untuk atribut kognitif, perangsangnya adalah pertanyaan. Sedangkan untuk atribut non-kognitif, perangsangnya adalah pernyataan (Suryabrata, 2008: 52).

Instrumen penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa tes dan non tes

Berikut penjabaran dari ketentuan instrumen penelitian:.

Instrumen Tes

Soal

Tes merupakan serentetan pertanyaan atau latihan serta menggunakan alat lain untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, inteligensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2010:193).

Lembar tes digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh penerapan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran mengkontruksi teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Godong Grobogan tahun pelajaran 2019/2020. Dalam lembar tes ini berisi identitas sekolah,

identitas peserta didik, nama kelas dan semester, petunjuk pengisian lembar tersebut, serta tiga butir soal yang berisikan perintah menulis kembali teks eksplanasi sesuai dengan struktur dan unsur-unsur yang ada dalam teks eksplanasi.

Penilaian dari lembar tes ini menggunakan pedoman penilaian sesuai dengan silabus dari KD 4.3 mengkonstruksi informasi (pengetahuan dan urutan kejadian) dalam teks eksplanasi secara lisan dan tulisan. Dari pedoman tersebut, terdapat empat aspek yang dinilai yaitu, kelengkapan isi atau data, ketepatan diksi atau pilihan kata, ketepatan penyusunan kalimat, penggunaan ejaan. Empat aspek itu memiliki penilaian setiap aspek indikator dengan skor 2-5. Kemudian, skor dari setiap aspek dijumlahkan. Dari skor total tersebut, barulah dimasukkan rumus berikut untuk mendapatkan hasil akhir dari tes mengkonstruksi teks eksplanasi penerapan metode *outdoor learning*. Berikut

Berdasarkan hasil akhir, barulah dapat disimpulkan pengaruh metode *outdoor learning* dalam pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi. Peserta didik mendapatkan nilai dengan predikat 'sangat baik' ketika mendapat skor 85-100, predikat 'baik' ketika mendapat 75-84, predikat 'cukup' ketika mendapat 65-74, dan predikat 'kurang' ketika mendapat skor 0-64.

Instrumen Non Tes Lembar Pengamatan

Sutrisno Hadi dalam Sugiyono (2013: 145) mengemukakan bahwa, observasi merupakan suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua di antara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan. Lembar pengamatan digunakan untuk mengamati peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI untuk menga-

mati proses pembelajaran menguji keberhasilan metode pembelajaran.

Dalam lembar pengamatan ini berisi nama identitas sekolah, nama kelas dan semester, hasil pengamatan dari awal hingga akhir pembelajaran, serta petunjuk pengisian lembar pengamatan ini. Selain itu, lembar pengamatan berisi sembilan belas pertanyaan. Lalu, sembilan belas pertanyaan itu harus diisi oleh peneliti dengan membubuhkan tanda centang (√) di kolom jawaban yang bertuliskan ya atau tidak.

Penyebaran Angket

Angket adalah beberapa pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden yang telah mengalami suatu peristiwa tertentu (Arikunto, 2006:151). Penentuan sampel responden untuk mengisi angket haruslah tepat agar kita memperoleh informasi yang akurat.

Dalam penelitian ini, angket diberikan kepada para responden yang telah mengikuti pembelajaran menggunakan metode *outdoor learning*. Angket ini berisi beberapa pertanyaan yang berkaitan dengan penggunaan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi. Pertanyaan tersebut harus dijawab dengan membubuhkan tanda centang (√) dalam salah satu kolom ya atau tidak. Angket ini dilakukan sebagai pengganti wawancara terhadap peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Godong Grobogan, dapat diketahui bahwa peserta didik mampu mengkonstruksi teks eksplanasi dengan baik. Penerapan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi memberikan manfaat bagi peserta didik, dikarenakan tidak hanya mendapatkan pengetahuan mengenai materi

pembelajaran saja. Akan tetapi, peserta didik mendapatkan hasil belajar yang maksimal.

Proses Pembelajaran

Pada awal pembelajaran guru mengucapkan salam dan mempresentasikan kehadiran peserta didik. Guru menyiapkan dan mengondisikan peserta didik untuk memulai pembelajaran. Kemudian guru mengajak peserta didik untuk keluar kelas dan menerapkan pembelajaran luar ruangan, selanjutnya guru memilih tempat yang nyaman dan rindang agar peserta didik dapat menerima pembelajaran dengan baik. Kemudian untuk menggugah rasa ingin tahu mengenai apa itu teks eksplanasi, guru menayangkan keadaan apa yang terjadi di lingkungan sekolah. Setelah itu guru bertanya kepada peserta didik mengenai fenomena yang terjadi lingkungan sekolah tersebut, kemudian guru membagikan sebuah teks eksplanasi untuk dikonstruksi oleh peserta didik. Hal tersebut dimaksudkan untuk mengajak peserta didik aktif dalam kegiatan pembelajaran.

Kegiatan inti pembelajaran yaitu dengan tanya jawab berkaitan dengan materi. Kemudian guru akan menyempurnakan jawaban peserta didik yang kurang sesuai. Guru menjelaskan tata cara penggunaan metode *outdoor learning* pada peserta didik. Setelah peserta didik merasa paham mengenai penjelasan tentang materi teks eksplanasi guru membentuk kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 4—5 orang dan akan diberikan selebaran contoh teks eksplanasi agar semakin mengerti mengenai tata cara mengkonstruksi teks eksplanasi yang baik dan benar. Kemudian guru meminta kepada peserta didik untuk membaca contoh teks eksplanasi yang telah dibagikan guru.

Selanjutnya guru bertanya apakah sudah selesai membacanya, setelah itu guru

membagikan selebaran kertas yang berisi soal mengenai teks eksplanasi untuk dijawab secara individu sesuai dengan contoh dan penjelasan yang telah diberikan guru. Waktu mengkonstruksi teks eksplanasi dibatasi oleh guru dengan tujuan agar peserta didik lebih disiplin dalam menggunakan waktu dan tidak menyepelkan tugas yang ada. Peserta didik terlihat antusias dalam mengerjakan soal yang telah diberikan guru. Setelah waktu yang telah ditentukan guru telah selesai, guru meminta peserta didik untuk mengumpulkan hasil pekerjaannya. Kemudian perwakilan peserta didik maju untuk membacakan hasil pekerjaannya agar peserta didik yang lainnya menikmati hasil pekerjaan temannya.

Kegiatan penutup pembelajaran, guru memberikan refleksi terhadap materi yang telah disampaikan pada pertemuan tersebut. Selanjutnya guru menyimpulkan pembelajaran yang telah diajarkan dan kemudian diakhiri dengan salam. Jadi proses pembelajaran yang dilakukan di luar kelas telah sesuai dengan judul penelitian yang dilakukan.

Hasil Belajar

Pada saat proses pembelajaran berlangsung peserta didik kelas XI IPS 1 telah mampu mengkonstruksi teks eksplanasi dengan baik, walaupun ada satu, dua peserta didik yang masih bertanya mengenai teks eksplanasi yang kurang di mengerti. Hasil data peserta didik dari hasil data tes. Tes adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendapatkan data. Dalam hal ini hasil tes diambil dari teks eksplanasi yang ditulis peserta didik. Kemudian nilai tersebut akan digunakan sebagai data tes. Adapun aspek yang dinilai dalam menulis teks eksplanasi. Aspek yang dinilai dalam mengkonstruksi teks eksplanasi meliputi; (a) kelengkapan teks eksplanasi, (b) memenuhi struktur teks eksplanasi, (c) bagian-bagian

pokok teks eksplanasi, (d) pilihan kata, (e) informasi dalam teks. Setiap aspek penilaian dengan nilai tertinggi mendapatkan skor nilai 20 dan skor nilai terendah 0, total skor keseluruhan berjumlah 100. Untuk penilaian skor dihitung dengan cara skor tertinggi dikali skor maksimal dibagi seratus.

Aspek pertama yaitu kelengkapan teks eksplanasi, sebelum peserta didik mengkonstruksi teks eksplanasi peserta didik harus memperhatikan atau mencermati benar-benar mengenai kelengkapan teks. Aspek yang kedua, memenuhi struktur teks eksplanasi, setelah peserta didik dapat memperhatikan kelengkapan isi teks eksplanasi, kemudian peserta didik harus memperhatikan struktur teks eksplanasi. Aspek ketiga menentukan bagian-bagian pokok dari teks eksplanasi Dalam menulis teks eksplanasi peserta didik tidak boleh salah atau pun kebalik-balik melainkan harus urut sesuai dengan apa yang telah ditetapkan. Aspek keempat pilihan kata yang harus digunakan dalam menulis teks eksplanasi, dan aspek kelima informasi yang berada di dalam teks eksplanasi. Oleh sebab itu pada saat guru menjelaskan mengenai materi teks eksplanasi peserta didik harus memperhatikan agar saat guru memeberikan tugas akan mudah dalam mengerjakannya.

Hasil data tes yang dikerjakan oleh peserta didik kelas XI IPS 1 dengan menggunakan metode *outdoor learning* dengan menunjukkan bahwa nilai yang diperoleh peserta didik dapat dikatakan baik. Hal ini dibuktikan dengan nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik kelas X MIPA 4 yaitu 86. Nilai tersebut dikategorikan baik. Berdasarkan tabel 1.3 distribusi frekuensi pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi, dapat diketahui bahwa hasil kemampuan mengkonstruksi teks eksplanasi sesuai dengan struktur dan kaidah kebahasaannya menggunakan metode *outdoor learning* adalah baik. Pada interval 75—78 dengan pre-

sentase 13% terdapat 4 peserta didik. Lalu, pada interval 79—82 dengan presentase 19% terdapat 6 peserta didik. Kemudian, pada interval 83—86 dengan presentase 16% terdapat 5 peserta didik. Pada interval 87—90 dengan presentase 39% terdapat 13 peserta didik. Pada interval 95—98 dengan presentase 13% terdapat 4 peserta didik. Jadi pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi dengan menerapkan metode *outdoor learning* pada kelas XI IPS 1 SMA Negei 1 Godong Grobogan rata-rata yang diperoleh mencapai KKM, terlihat dari banyak peserta didik yang tuntas dalam pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi.

Hasil Pengamatan

Pengamatan dilakukan ketika proses pembelajaran berlangsung. Proses pengambilan data pengamatan dilakukan penggunaan pedoman lembar pengamatan peserta didik. Pedoman tersebut memuat aspek-aspek yang mencakup langkah-langkah dalam kegiatan pembelajaran yang berpedoman pada RPP dan metode yang digunakan dalam pembelajaran. Berikut ini hasil observasi terhadap guru dan peserta didik.

Hasil pengamatan, guru sudah melakukan proses pembelajaran dengan baik dan sudah mengacu pada RPP. Adapun tahap-tahap kegiatan yang dilakukan guru dimulai dari kegiatan pembuka pembelajaran. Kegiatan pembuka pembelajaran telah dilakukan guru dengan baik, hal tersebut terbukti pada saat guru masuk ke dalam kelas guru mengucapkan salam dan memimpin doa. Kemudian guru mempresensi kehadiran peserta didik. Pemberian motivasi kepada peserta didik juga dilakukan guru agar mampu memotivasi peserta didik supaya lebih semangat dalam belajar. Setelah dilakukan presensi peserta didik diajak untuk ke luar kelas.

Kegiatan inti pembelajaran juga sudah dilaksanakan guru dengan baik. Guru bertanya jawab dengan peserta didik seputar materi yang akan dipelajari oleh peserta didik di luar kelas. Kemudian guru menampung jawaban peserta didik dan setelah itu guru mencoba menyempurnakan dengan jawaban yang benar agar peserta didik lebih jauh memahami materi. Selama proses pembelajaran berlangsung, guru mengamati peserta didik dan menjawab pertanyaan peserta didik jika ada yang kurang paham dengan materi yang diajarkan. Guru juga selalu berusaha mengondusifkan keadaan kelas agar peserta didik dapat berkonsentrasi ketika diberikan materi oleh guru.

Kemudian kegiatan terakhir yaitu penutup. Pada saat menutup pembelajaran guru menerima hasil mengkonstruksi teks eksplanasi yang telah dikerjakan oleh peserta didik. Setelah hal tersebut selesai, guru meminta perwakilan peserta didik untuk membacakan hasil tugasnya. Guru bersama peserta didik bersama-sama menyimpulkan kembali materi pembelajaran yang telah dipelajari peserta didik. Setelah itu guru menutup pembelajaran dengan diakhiri salam.

Hasil pengamatan perilaku peserta didik dalam penerapan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi.

- a. Kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran.
- b. Perhatian dan sikap peserta didik pada saat mendapatkan penjelasan dari guru.

Keaktifan peserta didik dalam pembelajaran yang sedang berlangsung.

Peserta didik mengkonstruksi teks eksplanasi berdasarkan metode *outdoor learning*.

Hasil pengamatan yang dilakukan pada aspek pertama yaitu menunjukkan bahwa 31 peserta didik mengikuti pembelajaran dengan baik. Hal tersebut terbukti

ketika guru masuk ke dalam kelas peserta didik segera menyiapkan perlengkapan untuk pembelajaran, dan menjawab salam dari guru dengan bersama-sama. Aspek yang kedua menunjukkan bahwa peserta didik antusias dalam mengikuti pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Pada aspek kedua ini peserta didik memperhatikan guru ketika menyampaikan materi. Aspek yang ketiga peserta didik mampu aktif dalam menjawab atau bertanya. Aspek yang keempat, peserta didik mampu memahami dan mengkonstruksi teks eksplanasi dengan baik. Semua peserta didik semangat saat mengerjakan tugas yang diberikan guru walau ada satu, dua peserta didik yang masih kurang memahami materi teks eksplanasi.

Berdasarkan pengamatan yang dilakukan baik pada guru maupun peserta didik telah mengacu pada judul penelitian yang dilakukan. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kesiapan peserta didik dalam mengikuti pembelajaran, sikap peserta didik pada saat mendapatkan penjelasan dari guru, kesungguhan peserta didik dalam mengerjakan tugas yang diberikan oleh guru. Selain itu juga dapat dilihat dari aspek-aspek pembelajaran yang mengacu pada RPP. Pengamatan yang telah dilakukan sudah mencerminkan judul penelitian yang menunjukkan sebuah proses pembelajaran pada peserta didik mengenai mengkonstruksi teks eksplanasi dengan menggunakan metode *outdoor learning*.

Hasil Angket

Pemberian angket ke peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Godong Grobogan tahun pelajaran 2019/2020, dilakukan setelah mereka melakukan proses pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi menggunakan metode *outdoor learning*. Pemberian angket ini dilakukan untuk menggantikan wawancara terhadap

peserta didik. Pada lembar angket ini berisi pertanyaan-pertanyaan seputar penerapan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi.

Hasil angket dilakukan dengan cara penyebaran lembar angket kepada peserta didik setelah proses pembelajaran berakhir. Peserta didik menjawab dengan cara memberikan tanda (pada kolom "YA" atau "TIDAK") sesuai dengan petunjuk yang sudah diberikan. Aspek-aspek pertanyaan yang diberikan berkaitan dengan penerapan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi. Hasil lembar angket digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik mengenai pembelajaran yang telah berlangsung.

Hasil penyebaran lembar angket yang telah dilakukan dengan memberikan tanggapan peserta didik mengenai proses pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi dengan metode *outdoor learning*, menunjukkan hasil bahwa terdapat 4 peserta didik yang menjawab tidak aktif selama proses pembelajaran berlangsung dan 1 peserta didik yang menjawab tidak pada pertanyaan metode sangat menyenangkan.

Berdasarkan penjelasan tersebut terbukti bahwa penerapan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi secara tertulis pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Godong Grobogan tahun pelajaran 2019/2020 berhasil diterapkan, dikarenakan metode yang digunakan cocok dalam pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi. Pembelajaran dengan metode *outdoor learning*, menjadikan peserta didik menjadi aktif, kreatif, dan dapat berpikir kritis dalam menuangkan pemikiran.

SIMPULAN

Penerapan metode *outdoor learning* dalam pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI IPS 1

SMA Negeri 1 Godong Grobogan dilakukan dengan memberikan materi pelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi, kemudian peserta didik diberi tugas mengkonstruksi teks eksplanasi. Penerapan metode *outdoor learning* membuat pembelajaran semakin menarik, peserta didik menjadi lebih aktif dan minat mengkonstruksi teks eksplanasi menjadi jauh lebih meningkat. Dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *outdoor learning* berhasil diterapkan dalam pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi pada peserta didik kelas XI SMA Negeri 1 Godong Grobogan tahun pelajaran 2018/2019.

Hasil tes mengkonstruksi teks eksplanasi peserta didik kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Godong Grobogan tahun pelajaran 2018/2019 mampu melampaui nilai kriteria ketuntasan minimal (KKM). Nilai tertinggi yaitu 95 dan nilai terendah yaitu 70 dengan nilai rata-rata yang diperoleh 86 dari 31 peserta didik. Nilai rata-rata yang didapatkan sudah memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan yaitu 75.

Hasil nontes berupa pengamatan peserta didik, serta penyebaran angket memberikan respon dan jawaban yang sesuai dengan aspek yang ada didalam lembar pengamatan dan lembar angket. Dari hasil angket terbukti bahwa secara keseluruhan, peserta didik merespon dan memberi jawaban dengan baik. 26 anak menjawab YA, 5 anak yang menjawab TIDAK. Pada pertanyaan kedua, terdapat 3 anak yang menjawab YA, 28 anak menjawab TIDAK. Pada pertanyaan ketiga, terdapat 27 anak yang menjawab YA, 4 anak menjawab TIDAK. Pada pertanyaan keempat, terdapat 29 anak yang menjawab YA, 2 anak TIDAK. Kemudian, pada pertanyaan kelima, terdapat 28 anak yang menjawab YA, 3 anak menjawab TIDAK. Hasil pengamatan menunjukkan sikap peserta didik aktif, berantusias, dan berkonsentrasi ketika proses pembelajar-

ran berlangsung. Peserta didik aktif bertanya dan menjawab pertanyaan ketika guru mengajukan pertanyaan kepada peserta didik. Peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dari awal hingga akhir pembelajaran.

Berdasarkan hasil tersebut maka dapat disimpulkan bahwa penerapan metode *outdoor learning* berhasil diterapkan dalam pembelajaran mengkonstruksi teks eksplanasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- B, Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar Mengajar Di Sekolah*. (Jakarta: PT Rineksa Cipta)
- Dalman. 2015. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Djamarah, Syaiful Bahri, 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- E. Mulyasa. 2010. *Kurikulum Berbasis Kompetensi*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Evelina , Linda . 2016. "Penerapan Model Complete Sentence dalam Pembelajaran menulis Teks Eksplanasi Kompleks pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Rembang Tahun Ajaran 2015/2016". Semarang: UPGRIS.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Harjanto. 2005. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Harjito, Nazla Maharani Umayu. 2009. *Buku Panduan Kuliab Bahasa Indonesia Keilmuan untuk Perguruan Tinggi*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press
- Hernowo. (2009). *Mengikat makna update*. Bandung: Angkasa
- Hussamah. 2013. *Pembelajaran Luar Kelas Outdoor Learning*. Jakarta: Prestasi Pustaka.
- Kemendikbud. 2014. *Bahasa Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan
- Keraf, Gorys. 2006. *Komposisi*. Jakarta: Ikrar Mandiri Abadi.
- Mahsun. 2014. *Teks dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Maqsida, Nailul. 2016. "Keefektifan Model Inside-Outside Circle dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Jepara Tahun Ajaran 2015/2016". Semarang: UPGRIS.
- Mir'atunnisa'. 2017. "Keefektifan Metode Numbered Head Together dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi pada Siswa Kelas XI MAN 2 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017". Semarang: UPGRIS.
- Mulyatiningsih, Endang. 2011. *Riset Terapan Bidang Pendidikan dan Teknik*. Yogyakarta: UNY Press.
- Priyanti, Endah Tri. 2014. *Desain pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013*. Jakarta: Bumi Aksara
- Rusman. 2012. *Model-Model Pembelajaran*. Depok: PT Rajagrafindo Persada.
- Sobandi. 2014. *Mandiri Bahasa Indonesia untuk SMA Kelas XI Kurikulum 2013* . Jakarta: Erlangga.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumiati, Asra, .2009. *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV Wacana Prima.
- Sutarini, Indah Wukir dan MG Santi Arini. 2014. *Cakap Berbahasa Indonesia*. Bogor: Yudhistira.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Metodologi Penelitian*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Toto, Nanang Gozali. 2015. *Moto Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: CV Pustaka Setia.

Vera, Adelia. 2012. *Metode Mengajar di Luar Kelas (Outdoor Study)*. Yogyakarta. Diva Press.

Wijaya, Renantha Adhitya. 2018. *Penerapan Model Inside-Outside Circle dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksplanasi pada Peserta Didik Kelas XI SMA Negeri 10 Semarang Tahun Ajaran 2017/2018*". Semarang: UPGRIS.

Wismanto, Agus. 2014. *Penulisan Kreatif*. Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.

KAJIAN SOSIOPRAGMATIK: KONTROVERSI UJARAN UUS KEPADA HABIB RIZIEQ DAN PENGARUHNYA DALAM MASYARAKAT

LILIS FITRIASARI

Department of Indonesian Language and Literature,
Universitas PGRI Semarang
lilisfitriasari@gmail.com

First received: 27 Desember 2019

Final proof received: 15 Januari 2020

Abstract

This study aims to describe the speech controversy Uus to Habib Rizieq, the influence of speech Uus in the community, and the dangers of hate speech. The method of this research is a descriptive qualitative. Data collection is done by way of documentation and interviews. The process of data analysis by means of observing the results of the interview respondents. Research data is presented in the form of descriptive writing hate speech related to Uus to Habib Rizieq. The results of the analysis of the data shows that the public is not affected by speech Uus to Habib Rizieq.

Keywords: speech controversy uus, influence society, hate speech

PENDAHULUAN

Di zaman sekarang ini perkembangan teknologi berkembang semakin pesat. Sebagian besar orang di Indonesia telah memiliki *smartphone*. Berdasarkan informasi dari Kemenkominfo Indonesia pada tahun 2018 diperkirakan jumlah pengguna *smartphone* lebih dari 100 juta orang, yang akan menjadikan negara dengan pengguna aktif *smartphone* terbesar keempat di dunia setelah Cina, India, dan Amerika. Mulai dari pelajar, pegawai, buruh, pengusaha, bahkan anak-anak usia dini sudah mahir menggunakan *smartphone*. Tidak dapat dipungkiri kejahatan melalui media sosial kini mulai marak terjadi. Termasuk juga ujaran kebencian melalui media sosial. Kini hampir semua orang yang memiliki *smartphone* juga memiliki media sosial mulai dari *Fa-*

cebook, Twitter, Instagram, BBM, Whats.App, Path, Skype, Line, Beetalk, dan masih banyak lainnya.

Penggunaan media sosial dari tahun ke tahun semakin banyak. Berdasarkan data PT Bakrie Telecom memiliki 19,5 juta pengguna Twitter di Indonesia dari total 500 juta pengguna global. Selain itu, jejaring sosial lain yang dikenal di Indonesia ada *Path* dengan jumlah 700.000 pengguna. *Line* sebanyak 10 juta pengguna, *Google+* 3,4 juta pengguna, dan *LinkedIn* 1 juta pengguna (Kominfo).

Dari data di atas, dapat disimpulkan pengguna *Twitter* lebih banyak dari media sosial lainnya. Oleh karena itu, dalam penelitian ini mengangkat salah satu *tweet* artis terkenal berkebangsaan Indonesia yang menggemparkan dunia maya. *Tweet* atas

nama pengguna akun @uus_ yang mengomentari sebuah poster yang bertuliskan “*Sebelai Rambut Habib Rizieq Jatuh, Bukan Urusan dengan FPI tapi dengan Umat Islam*” dengan komentar “*Shampo untuk Rizieq. Viralkan! Bantu Rizieq beli shampo!?*”. *Tweet* tersebut yang memicu komentar-komentar dari para *netizen*.

Akun @uus_ yang diketahui sebagai akun *Twitter* pribadi milik salah satu artis bernama Rizky Firdaus Wijaksana yang biasa dikenal dengan nama panggung Uus. *Tweet* yang dituliskan pada hari Minggu 22 Januari 2017 jelang Habib Rizieq diperiksa sebagai saksi terhadap dugaan penghinaan lembaran uang baru yang disebutnya mirip logo palu arit. Ujaran yang dilontarkan dalam akun *Twitter* pribadi milik Uus dinilai masyarakat sebagai ujaran kebencian kepada Habib Rizieq, terbukti bahwa sebagian besar komentar ditujukan pada Uus itu dianggap telah menghina ulama (id.bookmyshow.com).

Ujaran kebencian merupakan tuturan yang mengandung unsur kebencian. Berdasarkan KKBI ujaran berarti kalimat atau bagian dari kalimat yang dilisankan. Sedangkan kebencian merupakan perasaan benci, sifat-sifat benci, atau motif pemberontakan. Jadi bisa disimpulkan ujaran kebencian adalah perasaan benci yang diungkapkan melalui kalimat atau bagian dari kalimat yang dilisankan. Namun di masa perkembangan teknologi yang semakin berkembang ini ujaran kebencian tidak hanya melalui tuturan langsung akan tetapi melalui media sosial yang dimiliki.

Ujaran kebencian dapat berdampak buruk di masyarakat, menurut M. Iqbal Ahnaf & Suhadi dalam jurnalnya ujaran kebencian memiliki beberapa alasan berbahaya diantaranya dapat mengakibatkan intimidasi dan pembatasan terhadap kebebasan berbicara, terciptanya polarisasi sosial berdasarkan kelompok identitas, sebagai

alat mobilisasi atau rekrutmen oleh kelompok-kelompok garis keras, serta terjadinya diskriminasi dan kekerasan.

Dalam penelitian ini akan mendeskripsikan kontroversi ujaran Uus kepada Habib Rizieq, pengaruh ujaran Uus di masyarakat, dan bahaya ujaran kebencian. Kontroversi ujaran Uus ini terjadi bukan untuk yang pertama kalinya, ia memang gemar berkicau di dunia maya. Kali ini komedian tunggal ini kembali berulah, bahkan seorang ulama menjadi sasarannya, sehingga dalam penelitian ini akan mendeskripsikan pengaruh ujaran Uus di masyarakat dikarenakan mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Ujaran Uus juga diduga mengandung ujaran kebencian, maka dari itu akan dibahas juga mengenai bahaya ujaran kebencian, sehingga kita semua dapat lebih bijak dalam menggunakan media sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi dan wawancara. Dokumentasi dengan cara tangkap layar pada *tweet* Uus yang diduga sebagai ujaran kebencian yang ditunjukkan kepada Habib Rizieq melalui akun *twitter* @Uus_ pada tanggal 21 Januari 2017. Wawancara dilakukan pada sembilan responden berdasarkan perbedaan gender, pendidikan, dan pekerjaan. Wawancara ini untuk mengetahui ujaran yang diungkapkan oleh Uus merupakan ujaran kebencian atau tidak dan mengetahui pengaruh di dalam masyarakat.

Proses analisis data dilakukan dengan cara mendeskripsikan ujaran Uus yang diduga mengandung ujaran kebencian dan mengidentifikasi berdasarkan kajian sosiopragmatik. Tahapan awal melakukan wawancara dengan para responden yang telah ditentukan, kemudian ditranskrip dari hasil

rekaman wawancara dan mengidentifikasi dugaan masyarakat terpengaruh dengan ujaran Uus kepada Habib Rizieq.

Penyajian data penelitian dalam bentuk deskripsi tertulis terkait dengan ujaran kebencian Uus kepada Habib Rizieq dan pengaruh di masyarakat. Penjabaran analisis data dengan menggunakan kata-kata biasa oleh penulis (Sudaryanto, 1993:145).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kontroversi Ujaran UUS kepada Habib Rizieq

Komedian yang biasa dipanggil dengan sebutan Uus kembali menuai keramaian melalui akun *Twitter*. “Shampo untuk Rizieq. Viralkan! Bantu Rizieq beli shampo!” komentar yang diujarkan Uus melalui akun *Twitter* pribadinya ini diduga mengandung ujaran kebencian. Ujaran tersebut dilontarkan jelang Habib Rizieq diperiksa sebagai saksi dugaan penghinaan lembaran uang baru yang disebutnya mirip logo palu arit.

Netizen ramai-ramai berkomentar seperti yang diungkapkan salah satu pengguna *Twitter* Aris Al-waasi Rusli dengan nama akun @AlwaasR “*waduh ulama aja gk dibormati apa lg tuhan*”. Kemudian dibalas oleh Uus dengan kalimat “*Emang Rizieq ulama? *booooooom**” tidak berhenti disitu saja, Uus masih saja mencurahkan isi hatinya melalui akun *Twitter*.

Uus memang gemar berkicau di dunia maya. Jawaban Uus terhadap komentar yang dilontarkan untuknya kembali membuat amarah dari sejumlah *netizen*. Ia menanggapi komentar dengan santai dan mengaku dirinya adalah “*islam green tea*” kemudian kembali mempertanyakan apakah Habib Rizieq termasuk ulama, dengan kicauan “*Aku kira pulo doang yang gadung. Ternyata ulama juga ada*” @Uus_. *Caption* Uus tersebut menarik perhatian dari para *netizen* yang merasa terganggu namun ada juga yang menganggap bahwa itu hanya lelucon

atau lawakan.

Pengaruh Ujaran Uus di Masyarakat

Perkembangan media sosial tentunya berpengaruh besar di kehidupan masyarakat. Selain mempermudah untuk komunikasi, juga mengakrabkan hubungan pertemanan dan dapat menyediakan informasi secara cepat. Namun lain halnya jika media sosial digunakan beberapa oknum yang kurang bertanggung jawab, seperti Uus melalui akun *Twitter* miliknya ia justru mengundang beberapa reaksi negatif dan positif dari para *netizen*.

Ramai-ramai para *netizen* berkomentar dengan dukungannya dan ketidaksetujuannya atas pendapat Uus terhadap poster yang dibanggakan oleh pendukung Habib Rizieq. Poster tersebut sebagai wujud pembelaan yang mengatasnamakan umat islam bukan hanya Fornt Pembela Islam saja. Namun banyak masyarakat yang kurang setuju, termasuk dengan Uus. Oleh sebab itu, muncullah komentar Uus dalam akun *Twitter*-nya. Umat islam merupakan kaum mayoritas yang ada di Indonesia, sehingga ada dugaan terpengaruhnya ujaran Uus di masyarakat.

Pada penelitian ini menggunakan kajian sosiopragmatik, yakni mendeskripsikan pengaruh ujaran Uus di dalam masyarakat. Untuk mengetahui pendapat dari masyarakat digunakan sebanyak sembilan responden untuk di wawancara. Dibedakan menjadi tiga jenis berdasarkan tingkat pendidikan, gender, dan pekerjaan.

Berdasarkan tingkat pendidikan, tiga responden mengatakan tidak tahu mengenai kontroversi ujaran Uus kepada Habib Rizieq, satu responden tidak setuju. Dari segi gender, responden laki-laki menyatakan tidak setuju, namun untuk responden perempuan menyatakan bahwa ia tidak tahu, sedangkan dari segi pekerjaan, diambil dari tiga jenis pekerjaan yang berbeda yakni, petani yang menyatakan tidak tahu

dan tidak peduli, pedagang juga memiliki pernyataan yang sama dengan petani, yang ketiga responden dari guru yang menyatakan kurang tahu, namun setelah membaca hasil data dokumentasi tangkap layar dari peneliti guru tersebut menyampaikan ketidaksetujuan terhadap ujaran Uus. Responden mengungkapkan bahwa ujaran Uus tidak pantas untuk diposting di media massa.

Dalam hal ini ujaran Uus yang diposting pada akun *Twitter* pribadinya di masyarakat tidak berpengaruh terlalu besar, dari penelitian beberapa responden dengan tiga segi yang berbeda, berjumlah sembilan responden, dengan hasil 6 responden tidak mengetahui dan tidak peduli, sedangkan 3 responden menyatakan ketidaksetujuannya dengan ujaran Uus. Mereka beranggapan bahwa ujaran Uus sebagai komedian yang sudah dikenal oleh masyarakat tidak pantas dan dapat menimbulkan fitnah atau penghinaan kepada orang lain atau kelompok tertentu.

Bahaya Ujaran Kebencian

Dampak dari ujaran kebencian di media massa selain dari pihak yang disudutkan juga akan membuat pihak yang berujar merasa tidak nyaman. Sebab dalam peraturan pemerintah telah disebutkan undang-undang yang menjerat pihak penyebar ujaran kebencian, berita rekayasa, penghinaan, fitnah, dan sebagainya. Dampak dari ujaran Uus juga bisa berakibat fatal jika masyarakat banyak yang mengetahui ujaran tersebut. Ujaran yang dilakukan tidak secara langsung atau lisan bahkan berdampak lebih buruk daripada pencemaran secara lisan, karena dalam bentuk tulisan dapat meluas secara cepat dan akan bertahan dengan jangka yang lama selama tulisan itu tidak dimusnahkan.

Uus dapat dijerat dengan undang-undang yang berlaku di pemerintah jika ujaran tersebut benar-benar terbukti mengandung

pencemaran nama baik, fitnah atau sebagainya. Pelaku penghinaan melalui media sosial dapat dijerat dengan Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) ataupun Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP). Namun Uus bisa dijerat dalam undang-undang tersebut jika ada seseorang yang melaporkan atau pengaduan kepada pemerintah jika ada pihak yang mengalami penghinaan atau fitnah.

Sebagai komedian yang telah memiliki nama di masyarakat Uus telah berkali-kali menuai kontroversi. Namun setelah beberapa kasus kemarin Uus telah kehilangan beberapa pekerjaan yang mengakibatkan dia menjadi pengangguran. Dampak yang dirasakan oleh Uus jauh lebih berat daripada pihak Habib Rizieq. Kasus ini belum ada yang melaporkan dengan pihak yang berwajib, namun Uus telah kehilangan pekerjaan karena ulanya sendiri.

Ujaran kebencian selain telah adanya undang-undang yang mengatur dari pemerintah sendiri, Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga mengeluarkan fatma bahwa setiap umat islam yang melakukan ujaran kebencian, kebohongan publik, fitnah, ghibah, permusuhan atas dasar SARA di media sosial, hukumnya haram. Fatma MUI Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah melalui Media Sosial ini dibentuk karena semakin maraknya ujaran kebencian yang terjadi di media sosial.

Oleh karena itu, kita selaku warga negara harus dapat memanfaatkan media sosial dengan baik. Jangan sampai perkembangan media sosial yang semakin canggih akan menjerumuskan kita dalam hal-hal yang merugikan diri sendiri, keluarga, bahkan juga masyarakat.

SIMPULAN

Hasil data analisis menunjukkan bah-

wa masyarakat tidak terpengaruh oleh ujaran Uus kepada Habib Rizieq. Dari hasil wawancara terhadap responden yang berjumlah sembilan responden dari segi yang berbeda, enam responden tidak mengetahui dan tidak peduli, tiga diantaranya tidak setuju dengan ujaran Uus.

Responden menyatakan bahwa Uus sebagai publik figur harus bisa menjadi contoh yang baik bagi masyarakat, bukan justru membuat ulah yang tidak baik di dunia maya. Jejaring sosial seharusnya bisa digunakan dan dimanfaatkan dengan baik. Jika penggunaan media massa disalahgunakan oleh beberapa oknum, pada akhirnya akan berujung tidak baik terhadap dirinya sendiri maupun keluarga. Bukan hanya menanggung malu atas perilakunya sendiri, mereka juga akan terjatuh dalam Undang-undang Nomor 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) ataupun Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP). Ketentuan pidana oleh masing-masing pelanggaran dari peraturan UU ITE ataupun KUHP tentunya berbeda selain ancaman hukuman pidana penjara atau bayar uang denda bergantung dari pasal pelanggaran.

Majelis Ulama Indonesia (MUI) juga mengeluarkan fatma Nomor 24 Tahun 2017 tentang Hukum dan Pedoman Bermuamalah melalui Media Sosial. MUI menilai bahwa semakin canggihnya kemajuan teknologi, termasuk media sosial didalamnya semakin banyak pula rintangan atau permasalahan yang muncul, salah satunya ialah ujaran kebencian. Oleh karena itu, MUI mengeluarkan fatma untuk memberikan peringatan jera kepada setiap umat manusia bahwa ujaran kebencian itu hukumnya haram.

Masyarakat juga perlu dibekali penyuluhan tentang peraturan dari pemerintah mengenai pelarangan ujaran kebencian. Setelah adanya Undang-undang dan KUHP

juga dikelurkannya fatma dari Majelis Ulama Indonesia, sebagai upaya dari pemerintah agar masyarakat jera.

Namun bukan hanya tugas dari pemerintah saja, sebagai pengguna media sosial juga harus memperhatikan kaidah-kaidah kesopanan dalam menyebarkan informasi atau lain sebagainya melalui media massa. Sudah dijelaskan bahwa melakukan ujaran media massa sudah pasti tidak baik, melanggar hukum dan juga kaidah agama, sehingga bukan hanya seseorang atau golongan yang akan merasa malu karena ulah orang yang melakukan ujaran kebencian akan tetapi pelaku tersebut yang justru akan merugi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahnaf, M. I. dan Suhadi. 2018. "Isu-Isu Kunci Ujaran Kebencian (Hate speech): Implikasinya terhadap Gerakan Membangun Toleransi?". dalam *Harmoni: Jurnal Multikultur Multi-religius*. Jakarta: Kementrian Agama RI, Pusat Penelitian dan Pengembangan Kehidupan Keagamaan. diakses pada tanggal 12 Maret 2018
- Anonim. 2017. "Kronologi Kasus Uus Menghina Ulama yang Menuai Kontroversi" [online]. <https://id.bookmyshow.com> diakses pada tanggal 3 Maret 2018.
- Anonim. 2013. "Kominfo: Pengguna Internet di Indonesia 63 Juta Orang". [online] <https://kominfo.go.id> diakses pada tanggal 02 April 2018
- Anonim. Uus. [online]. <https://id.m.wikipedia.org> diakses pada tanggal 12 Maret 2018.
- Pramesti, Tri Jata Ayu. 2013. "Perbuatan-perbuatan yang Termasuk Pencemaran Nama Baik" [online]. <https://m.hukumonline.com> diakses pada tanggal 1 Juni 2018.

- Rustono. 1999. *Pokok-pokok Pragmatik*. Semarang: IKIP Semarang Perss.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Widodo, Lukman Aris. 2017. "Ujaran Kebencian terhadap Pejabat Publik dalam Media Sosial". Tesis. Surakarta: UMS. diakses pada tanggal 12 Maret 2018.
- Wijaya, I Dewa Putu dan Muhammad Rohmadi. 2010. *Sosiolinguistik Kajian Teori dan Analisis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

KEEFEKTIFAN MEDIA GAMBAR DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PERSUASI PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP N 3 MRANGGEN TAHUN PELAJARAN 2018/2019

NURIN NUZULIA

Department of Indonesian Language and Literature,
Universitas PGRI Semarang
nurinayiss@gmail.com

First received: 23 Desember 2019

Final proof received: 3 Januari 2020

Abstract

This research aims to find out the effectiveness of picture media in learning to write persuasive texts in grade VIII students of SMP N 3 Mranggen in the 2018/2019 school year. The method used in this study is the posttest-only control design method with quantitative descriptive approach aimed to measure the improvement in writing persuasion texts in class VIII students at SMP N 3 Mranggen using image media in the form of normality test, homogeneity test, and hypothesis testing. Besides using nontes techniques in the form of documentation and student observation sheets during the learning process in class. The results obtained in this study are (1) the results of the normality test analysis; (2) homogeneity test analysis results; (3) the results of the hypothesis test analysis.

Keywords: effectiveness, image media, writing persuasion texts

PENDAHULUAN

Mata pelajaran bahasa Indonesia merupakan mata pelajaran yang berhubungan dengan keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dalam pelajaran bahasa Indonesia meliputi keterampilan membaca, menyimak, berbicara, dan menulis. Tujuannya agar peserta didik mempunyai kompetensi bahasa yang baik (Tarigan, 2009:2). Untuk itu, keterampilan berbahasa sangat penting dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Penguasaan kosakata dan pemilihan diksi yang tepat menjadi acuan dalam pelajaran bahasa Indonesia.

Mata pelajaran bahasa Indonesia juga merupakan mata pelajaran yang cenderung membosankan bagi sebagian peserta didik,

karena peserta didik akan disuguhkan dengan bacaan-bacaan yang banyak dan proses pembelajaran yang monoton. Maka dari itu, para guru harus pandai dalam memilih strategi pembelajaran yang tepat agar proses pembelajaran menjadi hal yang menyenangkan sehingga mudah diterima peserta didik. Salah satunya adalah guru harus menyediakan media pembelajaran yang efektif kepada peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung.

Menulis adalah salah satu dari keterampilan berbahasa. Menulis merupakan kagiatan untuk menuangkan ide dan gagasan yang dijadikan sebuah tulisan. Dalman (2015:5) menyatakan bahwa pada dasarnya menulis adalah sebagai kegiatan merangkai

huruf menjadi kata atau kalimat dan bertujuan untuk disampaikan kepada orang lain dengan bentuk tulisan yang berisi informasi. Dalam hal ini, menulis bermanfaat untuk mengasah kemampuan peserta didik dalam mengolah kata untuk dijadikan sebuah kalimat. Di kelas VIII semester 2 terdapat materi pembelajaran menulis teks persuasi sesuai dengan kurikulum 2013 terdapat KD 4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, arahan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan atau aspek lisan. Teks persuasi merupakan teks yang berisi ajakan, bujukan, dan arahan terhadap para pembaca.

Berdasarkan observasi di SMP N 3 Mranggen, pembelajaran bahasa Indonesia masih menggunakan metode ceramah dengan media buku paket dan LKS. Hal ini membuat peserta didik mudah bosan dengan proses pembelajaran yang itu-itu saja. Untuk itu, media gambar menjadi pilihan yang tepat untuk pembelajaran menulis teks persuasi.

Pengertian Menulis

Keterampilan berbahasa terdiri dari empat keterampilan yakni, keterampilan mendengar, keterampilan menulis, keterampilan membaca, dan keterampilan berbicara. Menurut Dalman (2015:5) menulis merupakan kegiatan merangkai kata untuk dijadikan kalimat. Hasil dari tulisan tersebut berupa pesan atau informasi yang akan ditunjukkan kepada orang lain. Sedangkan Tarigan (dalam Dalman 2015:6-7) menyatakan bahwa menulis merupakan kegiatan yang melukiskan lambang-lambang grafis yang menghasilkan suatu bahasa yang dapat dipahami oleh seseorang. Pembaca diharapkan dapat memahami makna dari lambang-lambang grafis tersebut baik makna yang tersurat maupun yang tersirat.

Tujuan Menulis

Menulis bertujuan memberikan pesan atau informasi secara lengkap kepada pembaca sehingga pembaca dapat memahami informasi yang terkandung dalam tulisan tersebut sesuai dengan maksud dan tujuan penulis. Dalman (2015:8) menyatakan bahwa menulis bertujuan untuk memberikan pengetahuan dan wawasan bagi pembaca dengan cara tidak langsung. Tujuan menulis dikelompokkan menjadi tiga, yaitu menulis dengan tujuan studi, menulis dengan tujuan untuk usaha, dan menulis dengan tujuan kesenangan (hiburan).

Berikut penjelasan mengenai tujuan menulis, yaitu:

Menulis dengan tujuan untuk studi menghasilkan buku ilmiah seperti buku pelajaran, buku ilmu pengetahuan umum maupun khusus, modul, artikel jurnal yang ditulis bertujuan untuk studi oleh siswa, mahasiswa, guru, dosen, ilmuan, dan masyarakat umum.

Menulis dengan tujuan untuk usaha menghasilkan buku-buku ilmiah populer seperti buku-buku motivasi dan buku-buku untuk profesi tertentu.

Menulis dengan tujuan untuk kesenangan atau hiburan menghasilkan karya nonilmiah antara lain novel, cerpen, naskah drama, puisi, majalah, dan lain-lain.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa tujuan menulis yaitu menyampaikan pesan atau informasi bagi pembaca yang bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan yang dituangkan dalam bentuk sebuah tulisan.

Manfaat Menulis

Menurut Dalman (2015:16-17) menulis memiliki banyak manfaat, antara lain:

Meningkatkan kecerdasan.

Mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas.

Menumbuhkan keberanian.

Mendorong kemauan dan kemampuan dalam mengumpulkan informasi sebagai bahan tulisan.

Memberikan peluang dan penghasilan bagi penulis untuk menjadikan kegiatan menulis sebagai profesi.

Ciri-ciri tulisan yang baik

Menurut Tarigan, (2008:6-7) ciri-ciri tulisan yang baik antara lain:

Mencerminkan kemampuan menggunakan nada yang serasi.

Mencerminkan kemampuan menyusun bahan-bahan yang tersedia menjadi suatu keseluruhan yang utuh.

Mencerminkan kemampuan menulis yang jelas dan tidak samar-samar dengan memanfaatkan struktur kalimat, bahasa, dan contoh-contoh sehingga maknanya sesuai dengan yang diinginkan penulis.

Mencerminkan kemampuan menulis secara meyakinkan bagi pembaca.

Teks Persuasi

Pengertian Teks Persuasi

Teks persuasi merupakan teks yang berisi tentang ajakan atau bujukan yang mendorong seseorang untuk mengikuti harapan atau keinginan penulis. Sebagai tulisan yang bersifat ajakan, pernyataan dalam teks tersebut cenderung “mempromosikan” sesuatu yang diperlukan pembaca. Teks tersebut juga menyampaikan imbauan mengenai sejumlah fakta yang bisa meyakinkan dan memengaruhi pembaca (Kosasih, 2017:176-177).

Struktur Teks Persuasi

Menurut Kosasih (2017:186) menyatakan bahwa struktur teks persuasi terdiri dari rangkaian isu, diikuti dengan paparan argumen, setelah itu dinyatakan ajakan-ajakan yang diakhiri dengan penegasan kembali.

Pengenalan isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah

yang menjadi dasar tulisan.

Rangkaian argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis/pembicara terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya, serta diberikan sejumlah fakta yang memperkuat argumen-argumen tersebut.

Pernyataan ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang berisi ajakan penulis bagi pembaca untuk melakukan sesuatu.

Penegasan kembali atas pernyataan-pernyataan sebelumnya.

Ciri Kebahasaan Teks Persuasi

Kosasih (2017:189) menyatakan bahwa ciri kebahasaan dalam teks persuasi meliputi:

Menggunakan kata-kata teknis atau pengistilahan yang berkenaan dengan topik yang dibahas.

Menggunakan kata-kata penghubung yang argumentatif. Misalnya jika, sebab, karena, dengan demikian, dan lain sebagainya.

Langkah-langkah menulis Teks Persuasi

Berikut ini adalah langkah-langkah menulis teks persuasi menurut Kosasih (2017:192-196).

Menentukan tema yang akan digunakan dalam membuat teks persuasi.

Menyiapkan rangkaian pendapat/fakta.

Menyiapkan bujukan atau ajakan.

Memperhatikan struktur dan kaidah teks persuasi.

Media Pembelajaran

Pengertian media pembelajaran

Setiap proses pembelajaran memerlukan metode pembelajaran dengan media yang tepat sesuai dengan materi yang akan dipelajari. Daryanto (2016:5) menyatakan bahwa pentingnya media dalam pembelajaran untuk proses pembelajaran karena pada hakikatnya, proses belajar mengajar adalah proses komunikasi, penyampaian pesan dari guru ke peserta didik berupa isi/ajaran

yang dituangkan ke dalam simbol-simbol komunikasi baik verbal (kata-kata dan tulisan) maupun non verbal.

Manfaat media pembelajaran

Menurut Daryanto (2016:5), media pembelajaran memiliki manfaat:

Memperjelas pesan agar tidak terlalu verbalitas

Mengatasi keterbatasan ruang dan waktu

Menimbulkan gairah belajar, interaksi lebih langsung antara siswa dengan sumber belajar

Memungkinkan belajar mandiri sesuai dengan bakat

Media Gambar

Media gambar merupakan media pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai objek saat pembelajaran berlangsung. Aqib (2013:5) menyatakan bahwa media gambar merupakan alat atau bahan yang digunakan dalam proses pembelajaran berupa tiruan yang dibuat dengan coretan pensil pada kertas atau berupa lukisan.

Kelebihan Media Gambar

Menurut Sadiman dkk (2011:29) kelebihan media gambar adalah:

Bersifat konkret, gambar lebih realistis menunjukkan pokok masalah dibandingkan dengan media verbal semata.

Gambar dapat mengatasi batasan ruang dan waktu.

Media gambar dapat mengatasi keterbatasan pengamatan secara langsung.

Gambar dapat memperjelas suatu masalah dalam hal apa saja sehingga dapat mencegah kesalahpahaman.

Gambar harganya terjangkau dan mudah didapat serta digunakan.

Kelemahan Media Gambar

Selain kelebihan-kelebihan, media gambar juga mempunyai kelemahan, yaitu:

Gambar hanya menekankan persepsi indera mata.

Gambar benda yang terlalu kompleks sehingga kurang efektif untuk kegiatan pembelajaran.

Ukurannya sangat terbatas untuk kelompok besar.

Syarat Media Gambar

Menurut Sadiman dkk. (2011:31-33) ada enam syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar yang baik sebagai media pembelajaran yaitu:

Gambar harus secara jujur melukiskan situasi seperti saat orang melihat benda sebenarnya.

Sederhana, gambar yang digunakan hendaknya cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.

Ukuran relatif, gambar yang digunakan harus menyesuaikan kebutuhan pembelajaran.

Gambar sebaiknya mengandung perbuatan.

Gambar yang bagus belum tentu baik dalam pembelajaran dibandingkan dengan gambar karya siswa sendiri yang sering kali lebih baik.

Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus, untuk itu gambar harus sesuai dengan tujuan pembelajaran.

METODE

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian deskriptif kuantitatif. Sugiyo (2014:8) menyatakan bahwa deskriptif kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, data penelitian dalam metode kuantitatif berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik. Begitu pula dengan pendapat Margono (1997) dalam Darmawan (2013:37) yang menyatakan bahwa penelitian kuantitatif adalah suatu proses menemukan hasil

dengan menggunakan data berupa angka sebagai alat untuk menemukan keterangan mengenai yang ingin diketahui.

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Penelitian eksperimen dilakukan dengan percobaan terhadap kelompok-kelompok eksperimen. Tiap kelompok diberi perlakuan yang berbeda, hal ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil kedua kelompok tersebut dengan diuji menggunakan uji hipotesis.

Pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan media gambar dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP N 3 Mranggen tahun pelajaran 2018/2019. Sehingga dapat diketahui apakah ada perbedaan antara kelas eksperimen dengan menggunakan media gambar dan kelas kontrol yang tidak menggunakan media gambar.

Berikut langkah-langkah pengambilan data penelitian adalah:

Observasi

Observasi meliputi susunan rancangan penelitian, memilih objek penelitian, mengurus surat izin, dan menyiapkan perlengkapan penelitian seperti RPP, materi, dan soal tes.

Pelaksanaan penelitian

Pelaksanaan penelitian dimulai dari kelas VIII F sebagai kelas kontrol, pada kelas tersebut pembelajaran dilakukan secara konvensional dengan metode caramah. Setelah itu, penelitian dilakukan pada kelas VIII G sebagai kelas eksperimen, pada kelas tersebut pembelajaran dilakukan dengan menggunakan media gambar.

Pengolahan data

Setelah penelitian selesai, hasil pengambilan data dari kedua kelas tersebut diolah untuk disimpulkan sebagai jawaban

dari rumusan masalah dan tujuan dari penelitian yang telah dilakukan.

Adapun desain penelitian ini menggunakan desain *posttest-only control design*. Desain ini terdapat dua kelompok yang terdiri dari kelompok kelas kontrol dan kelompok kelas eksperimen. Kelompok yang diberi perlakuan adalah kelompok kelas eksperimen, sedangkan kelompok yang tidak diberi perlakuan adalah kelompok kelas kontrol.

Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan segala sesuatu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari untuk memperoleh informasi dan menarik kesimpulan (Sudaryono, 2016:45). Menurut Sudjarwo dan Basrowi (dalam Sudaryono, 2016:45) variabel merupakan atribut dalam bidang keilmuan atau kegiatan tertentu. Dalam penelitian ini terdapat dua variabel, yaitu variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*).

Variabel Bebas (X)

Menurut Sudaryono, (2016:49) variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab adanya perubahan variabel terikat. Sugiyono (2014:39) juga menyatakan bahwa variabel bebas adalah variabel yang mempengaruhi timbulnya suatu variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah media gambar dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

Variabel Terikat (Y)

Menurut Sudaryono, (2016:50) variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi akibat adanya variabel bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah pembelajaran menulis teks persuasi kelas VIII SMP N 3 Mranggen tahun pelajaran 2018/2019.

Populasi, Sampel dan Data Penelitian

Berikut adalah penjelasan mengenai populasi, sampel, dan data penelitian yang digunakan:

Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang berfungsi sebagai sumber data untuk proses penelitian (Hadel, 2006:67). Menurut Sugiyono (2014:80) populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek/subyek yang mempunyai karakteristik tertentu untuk ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas VIII yang terdiri dari tujuh kelas yaitu VIII A, VIII B, VIII C, VIII D, VIII E, VIII F, dan VIII G SMP N 3 Mranggen tahun pelajaran 2018/2019.

Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Apa yang didapatkan dari sampel tersebut, kesimpulannya akan diberlakukan untuk populasi (Sudaryono, 2016:120). Menurut Sugiyono, (2014:81) sampel merupakan bagian dari karakteristik populasi yang harus representatif (mewakili). Dapat disimpulkan bahwa sampel merupakan bagian yang menjadi target utama dalam sebuah populasi. Dalam penelitian ini pengambilan sampel menggunakan teknik *nonprobability* atau teknik *sampling non random*. Jenis teknik *non random* yang digunakan adalah teknik *convenience sampling*. Darmawan (2013: 151), menyatakan bahwa Teknik *convenience* adalah sampel yang dipilih dengan pertimbangan kemudahan, teknik penentuan *sampling* dipilih karena kebetulan. Sampel yang digunakan terdiri dari dua kelas yaitu kelas VIII G berjumlah 31 siswa sebagai kelas eksperimen yang menggunakan media gambar dan kelas VIII F berjumlah 31 siswa sebagai kelas kontrol yang tidak menggunakan media dalam pembelajaran

menulis teks persuasi.

Data Penelitian dan Sumber Data Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah berupa tes dalam bentuk hasil akhir nilai siswa menulis paragraf persuasi menggunakan media gambar yang berupa kemampuan menulis paragraf persuasi peserta didik kelas VIII G dan VIII F SMP N 3 Mranggen tahun pelajaran 2018/2019. Nilai dari siswa tersebut dijadikan sebagai data penelitian untuk mengukur keefektifan menulis teks persuasi menggunakan media gambar.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP N 3 Mranggen tahun pelajaran 2018/2019 dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena sesuai dengan tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data. Sehingga proses penelitian dapat memenuhi standar data yang ditetapkan, Sugiyono (2008:308).

Berikut adalah jenis teknik pengumpulan data:

Teknik Tes

Teknik tes adalah suatu cara untuk melakukan penilaian dengan menggunakan tugas (Nurgiyantoro, 2001:59). Penelitian ini akan dilakukan tes dalam dua kelas yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Tes yang akan dilakukan dalam penelitian ini adalah menulis teks persuasi. Dalam kelas eksperimen akan menggunakan media gambar sedangkan kelas kontrol tidak menggunakan media gambar. Teknik tes ini akan menghasilkan data nilai kedua kelas

tersebut untuk menarik kesimpulan.

Teknik Nontes

Teknik nontes merupakan alat penilaian yang digunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan peserta didik dalam sebuah proses pembelajaran tanpa alat tes (Nurgiyantoro, 2001:54). Teknik non tes pada penelitian ini adalah:

Observasi/ Pengamatan

Observasi merupakan penilaian dengan cara melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran secara langsung dengan teliti (Nurgiyantoro, 2001:57). Kegiatan pengamatan tersebut dilakukan saat awal pembelajaran berlangsung hingga akhir dengan mencatat hasil berdasarkan tujuan pengamatan.

Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan pengambilan gambar atau foto beserta aspek pengamatan sebagai catatan peristiwa saat kegiatan pembelajaran berlangsung (Sugiyono, 2014:240).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian terdapat perbedaan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Perbedaan tersebut terdapat pada nilai rata-rata yang diperoleh. Dari data nilai yang diperoleh dalam menulis teks persuasi, nilai tertinggi kelas kontrol adalah 84 sedangkan nilai terendah adalah 48. Nilai rata-rata kelas kontrol adalah 64,77 yang masuk kategori cukup. Berdasarkan tabel distribusi, hasil yang diperoleh dari kemampuan menulis teks persuasi pada kelas kontrol pada distribusi frekuensi 84–100 terdapat 4 atau 13% peserta didik kategori sangat baik, pada distribusi frekuensi 78–83 tidak terdapat nilai yang mencapai frekuensi tersebut atau bisa dikatakan 0% peserta didik, pada distribusi frekuensi 72–77 terdapat 6 atau 19% peserta didik kategori baik, pada distribusi 66–71 terdapat 3 atau 10% peserta didik kategori cukup, pada distribusi

frekuensi 60–65 terdapat 9 atau 29% peserta didik kategori cukup, pada distribusi frekuensi 54–59 terdapat 2 atau 6% peserta didik kategori kurang, dan pada distribusi frekuensi 48–53 terdapat 7 atau 23% peserta didik kategori sangat kurang.

Data yang diperoleh dalam menulis teks persuasi, nilai tertinggi kelas eksperimen adalah 96 sedangkan nilai terendah adalah 60. Nilai rata-rata kelas eksperimen adalah 83,87 yang masuk kategori baik. Berdasarkan tabel distribusi, hasil yang diperoleh dari kemampuan menulis teks persuasi kelas eksperimen pada distribusi frekuensi 90–100 terdapat 13 atau 42% peserta didik kategori sangat baik, distribusi frekuensi 84–89 terdapat 7 atau 23% peserta didik kategori sangat baik, distribusi frekuensi 78–83 terdapat 4 atau 13% peserta didik kategori baik, distribusi frekuensi 72–77 terdapat 3 atau 10% peserta didik kategori baik, distribusi frekuensi 66–71 tidak terdapat nilai yang mencapai frekuensi tersebut atau dapat dikatakan 0%, distribusi frekuensi 60–65 terdapat 4 atau 13% peserta didik kategori cukup.

Dari hasil tersebut menunjukkan bahwa media gambar dapat memberi dampak positif terhadap pembelajaran keterampilan menulis teks persuasi. Pernyataan tersebut dibuktikan dengan hasil nilai kelas eksperimen dengan media gambar lebih tinggi dibandingkan dengan nilai kelas kontrol yang tidak menggunakan media gambar. Tingginya nilai yang diperoleh peserta didik kelas eksperimen dikarenakan peserta didik lebih mudah menguasai materi dan lebih mudah dalam mencari bahan yang akan ditulis dalam sebuah teks persuasi. Dalam hal ini media gambar dapat memudahkan peserta didik untuk menuangkan ide-ide yang didapatkan untuk menulis teks persuasi melalui sebuah gambar. Peserta didik dapat lebih mudah memahami peristiwa dengan lebih detail dan konk-

ret untuk dijadikan sebagai inspirasi yang akan ditulis menjadi sebuah teks persuasi. Selain itu, penggunaan media gambar juga cukup membantu guru untuk memberikan gambaran suatu peristiwa dan menjelaskan materi pembelajaran teks persuasi. Guru dapat merasakan perbedaan saat pembelajaran menggunakan media dan tanpa menggunakan media. Media yang sesuai dengan materi menjadikan siswa lebih aktif dan kreatif untuk mengikuti pembelajaran. Seperti dalam materi pembelajaran menulis teks persuasi dalam penelitian ini, media gambar memberikan perbedaan yang cukup berpengaruh mengenai nilai hasil keterampilan menulis peserta didik kelas VIII di SMP N 3 Mranggen.

Adapun uji persyaratan data yang harus dilakukan adalah sebagai berikut:

Uji Normalitas

Uji normalitas kelas kontrol dan kelas eksperimen kemampuan menulis teks persuasi digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak normal. Uji normalitas data akhir kelas menggunakan uji liliefors pada taraf signifikan 5%. Berikut hipotesis yang akan diuji, adalah:

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data berdistribusi tidak normal

Jika $L_{tabel} < L_0$, maka data dari populasi tersebut berdistribusi normal.

Berdasarkan hasil hitungan uji normalitas kelas VIII F sebagai kelas kontrol, nilai L_0 yang diperoleh adalah 0,1181. Sedangkan hasil uji normalitas kelas VIII G sebagai kelas eksperimen, nilai L_0 yang diperoleh adalah 0,1477. Kedua hasil hitungan uji normalitas tersebut dikatakan memiliki distribusi normal karena $L_{tabel} < L_0$ yaitu pada kelas kontrol $0,1181 < 0,159$ sedangkan pada kelas eksperimen $0,1477 < 0,159$.

Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data dalam penelitian ini bersifat homogen atau tidak. Pengujian homogenitas dilakukan dengan uji barlet. Taraf signifikansi yang digunakan adalah 95% (0,05) dengan hipotesis:

H_0 : = (kedua kelas memiliki varians yang sama)

H_1 : (kedua kelas tidak memiliki varians yang sama)

Keterangan:

Jika $F_{hitung} < F_{tabel}$ maka varians homogen

Jika $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka varians tidak homogen

Diketahui varians kedua sampel adalah

F =

=

= 1,069

Berdasarkan perhitungan uji homogenitas diperoleh $F_{hitung} = 1,069$ dan $F_{tabel} = F_{0,05}(30,30) = 1,83$ maka $F_{hitung} < F_{tabel}$ sehingga H_0 diterima. Artinya dapat dikatakan bahwa kedua kelompok tersebut mempunyai varians yang sama atau homogen.

Uji Hipotesis

Setelah dilakukan uji persyaratan data berupa uji normalitas dan uji homogenitas, dilakukan uji homogenitas yang diambil dari hasil kemampuan menulis teks persuasi pada kelas kontrol dan kelas eksperimen. Hipotesis yang digunakan adalah:

H_0 : $<^2$

H_1 : $>^2$

Keterangan:

: rata-rata nilai kemampuan menulis teks persuasi kelas eksperimen menggunakan media gambar

: rata-rata nilai kemampuan menulis teks persuasi kelas kontrol tidak menggunakan media gambar

Berdasarkan pengujian hipotesis dengan taraf signifikan 5% diperoleh T_{hitung}

5,573 dengan derajat kebebasan (dk) $n^1 + n^2 - 2 = 31 + 31 - 2 = 60$ dan $\alpha = 0,05$ dengan taraf signifikan 5% diperoleh $L_{tabel} = 1,67$ hasil perhitungan harga $T_{hitung} = 5,573$ sedangkan $T_{tabel} = 1,67$. Dengan demikian dapat diketahui hasil perhitungan harga $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu $5,573 > 1,67$. Sehingga, hipotesis diterima dan data yang diperoleh signifikan.

Berdasarkan hasil perhitungan uji t diperoleh nilai $T_{hitung} = 5,573$ setelah itu dibandingkan dengan taraf signifikan 1% dengan rumus $n_1 - 1 = 31 - 1 = 30$ dk = 31 diperoleh $T_{tabel} = 2,66$ karena $T_{hitung} > T_{tabel}$ ($5,573 > 2,66$) maka hipotesis diterima. Dari perhitungan tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan media gambar efektif diterapkan dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada peserta didik kelas VIII di SMP N 3 Mranggen tahun pelajaran 2018/2019.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan pada peserta didik kelas VIII SMP N 3 Mranggen dapat disimpulkan bahwa terdapat keefektifan, hal ini dibuktikan

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan. 2017. *Keefektifan Media Gambar dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Puisi Pada Siswa Kelas VIII SMP PGRI 01 Semarang Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas PGRI Semarang.
- Aqib, Zainal. 2013. *Model-model, Media dan Strategi Pembelajaran Kontektual (Inovatif)*. Bandung: Yrama Widya.
- Bakhtiar, Dimas. 2016. *Penerapan Model Student Facilitator and Explaining dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasif Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 2 Rembang Tahun Ajaran 2015/2016*. Universitas PGRI Semarang.
- Basir, Rokhmad. 2013. *Modul Pengayaan*. Surakarta: Putra Nugraha.
- Dalman. 2015. *Penulisan Populer*. Jakarta: Rajawali Press.
- Darmawan, Deni. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset
- Daryanto. 2016. *Media Pembelajaran*. Yogyakarta: Gava Media.
- Faiqoh, Nurul. 2017. *Keefektifan Model Group Investigation dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Comal Tahun Ajaran 2016/2017*. Universitas PGRI Semarang.
- Kosasih. 2017. *Bahasa Indonesia*. Surakarta: Kemendikbud.
- Nuha, Ulin. 2018. *Penerapan Media Visual dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Gabus Pati Tahun Pelajaran 2017/2018*. Universitas PGRI Semarang.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: BPFE-YOGYAKARTA.
- Sadiman, dkk. 2011. *Media Pendidikan*. Jakarta: Pustekkom Dikbud dan PT RajaGrafindo Persada.
- Setyawan, Hery. 2017. *Keefektifan Model Picture and Picture dalam Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Pada Siswa Kelas X SMA N Jekulo Kudus Tahun Ajaran 2017/2018*. Universitas PGRI Semarang.
- Sudaryono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Prenadamedia grup.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*.

PENERAPAN MODEL CONTEXTUAL TEACHING AND LEARNING DALAM PEMBELAJARAN MENULIS TEKS PERSUASI PADA PESERTA DIDIK KELAS VIII SMP NEGERI 1 TUNJUNGAN TAHUN PELAJARAN 2018/2019

SABILA AULIA ROSYADA, ASROPAH, MURYWANTOBROTO

Department of Indonesian Literature,
Universitas PGRI Semarang
Sabilarosyada9@gmail.com

First received: 28 Desember 2019

Final proof received: 3 Januari 2020

Abstract

Application of the Contextual Teaching and Learning Model in Learning to Write Persuasive Texts in Students of Class VIII of SMP Negeri 1 Tunjungan in the 2018/2019 Academic Year. Thesis. Faculty of Language and Arts Education, University of PGRI Semarang. Advisor 1 Dr. Asropah, M.Pd. and Pembimbing II Drs. Murywantobroto, M.Hum. July 2019. The purpose of this study was to describe the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in learning to write persuasive texts in grade VIII students of SMP Negeri 1 Tunjungan in the 2018/2019 academic year. Data collection methods used in this study were technical tests and non-tests. The test technique is in the form of writing persuasion texts in writing according to the theme, structure, language rules and correlations between paragraphs. Whereas the nontest technique is in the form of an observation sheet of learning activities of teachers and students and questionnaires. The approach used is descriptive qualitative. The population in this study were all students of class VIII. The sample in this study was class VIII B, amounting to 31 participants. The technique of presenting the results of the data analysis was done qualitatively by analyzing the application of the Contextual Teaching and Learning model in learning to write persuasive texts to students of class VIII of SMP Negeri 1 Tunjungan. The results obtained in learning to write persuasion text using the Contextual teaching and Learning model can be applied in learning to write persuasion text in class VIII of SMP Negeri 1 Tunjungan in the 2018/2019 school year. The ability of students to write persuasion texts gets good grades. Students can write persuasion texts by analogizing the themes that have been determined. Thus, students can pour ideas freely. This can be seen from the average value of students reaching 88, the highest value of 100, and the lowest value of 76.

Keywords: application, Contextual Teaching and Learning model, writing persuasion texts

PENDAHULUAN

Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013 disajikan dengan menggunakan pendekatan berbasis teks, baik teks tulis maupun teks lisan. Salah satu teks yang diajarkan pada peserta didik tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP) semester II adalah pembelajaran menyajikan teks persuasi. Pembelajaran menyajikan teks persuasi pada SMP kelas VIII materi pelajaran bahasa Indonesia dapat diketahui dari silabus K13. Tercantum dalam KI dan KD yang sesuai dengan materi yang diajarkan. Kompetensi Inti (KI) yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu Kompetensi Inti (KI) 4 Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori. Kompetensi Dasar (KD) 4.14 Menyajikan teks persuasi (saran, ajakan, dan pertimbangan) secara tulis dan lisan dengan memperhatikan struktur, kebahasaan, atau aspek lisan. Dalam menyajikan teks persuasi peserta didik diharapkan dapat menulis teks persuasi dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan teks persuasi serta mampu mempresentasikan teks persuasi yang ditulis.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 1 Tunjungan kelas VIII pada mata pelajaran bahasa Indonesia, dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Peserta didik dalam menulis belum memenuhi ketentuan seperti struktur teks persuasi: pengenalan isu, argument, ajakan, penguatan kembali dan kaidah kebahasaan teks. Ada beberapa masalah yang sering dialami peserta didik di sekolah diantaranya peserta didik kurang mampu menuliskan ide dari apa yang dipikirkan, sebagian peserta di-

dik masih kesulitan menentukan kata yang hendak ditulis, selain itu peserta didik juga kurang mampu memahami kaidah kebahasaan, dan masih minim penguasaan kosa kata sehingga kata-kata yang dibuat kurang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang baik dan benar.

Dari uraian di atas penulis tertarik untuk memilih judul “Penerapan Model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Persuasi pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 1 Tunjungan Tahun Pelajaran 2018/2019”.

Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran adalah usaha sadar dari guru untuk membuat peserta didik belajar, yaitu terjadinya perubahan tingkah laku pada diri peserta didik yang belajar, dimana perubahan itu dengan didapatkannya kemampuan baru yang berlaku dalam waktu yang relatif lama dan karena adanya usaha (Fathurrohman, 2015:20).

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu kegiatan belajar mengajar yang melibatkan guru dan peserta didik dengan menggunakan berbagai sumber belajar sehingga mencapai tingkah laku peserta didik yang lebih baik.

Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pengertian model *Contextual Teaching and Learning* (CTL)

Contextual Teaching and Learning merupakan suatu proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan memotivasi konteks pribadi, sosial dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan ke permasalahan lainnya (Shoimin, 2014: 41).

Langkah-Langkah Pembelajaran Mo-

del *Contextual Teaching and Learning*

Adapun langkah-langkah pembelajaran model *Contextual Teaching and Learning* yang diterapkan dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada kelas VIII SMP Negeri 1 Tunjungan adalah sebagai berikut.

Kegiatan Awal

Peserta didik merespon salam yang disampaikan guru. Guru menunjuk salah satu murid untuk memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai. Guru mengecek kehadiran dan mengkondisikan peserta didik siap belajar. Sebelum memulai pembelajaran baru, guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik atau pembelajaran sebelumnya. Guru mengajukan pertanyaan menantang kepada peserta didik. Kemudian guru menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Lalu guru mendemonstrasikan materi pembelajaran yang diajarkan.

Kegiatan Inti

Peserta didik mengamati video yang berkaitan dengan persuasi. Kemudian guru mengajukan pertanyaan yang berkaitan tentang video yang telah ditonton. Kemudian guru mengajak peserta didik untuk menemukan jenis ajakan-ajakan persuasi serta mulai mengidentifikasi materi teks persuasi berupa pengertian, ciri-ciri, dan struktur. Untuk melakukan pemahaman materi, guru memerintahkan peserta didik untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 4 anggota, kemudian secara berkelompok peserta didik berdiskusi untuk menelaah teks persuasi yang diberikan guru. Setelah berdiskusi, setiap perwakilan kelompok membacakan hasil dari penelaahan. Kemudian, peserta didik dari kelompok lain memberi tanggapan. Guru menyampaikan kesimpulan dari hasil pekerjaan peserta didik. Peserta didik diberikan kesempatan untuk bertanya mengenai materi

yang belum dipahami. Kemudian setelah tidak ada pertanyaan, peserta didik menyelesaikan lembar kerja berupa menulis teks persuasi secara individu dengan memperhatikan struktur dan kaidah sesuai dengan kehidupan nyata.

Pengertian Menulis

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya (Dalman, 2016: 3).

Pengertian Teks Persuasi

Berdasarkan etimologi, persuasi berasal dari bahasa Inggris kata *to persuade* yang berarti membujuk. Bentuk nominalnya adalah *persuasion* dan dipungut bahasa Indonesia menjadi persuasi.

Langkah-Langkah Menyusun Teks Persuasi Menurut Kokasih (2017: 196), ada beberapa langkah atau cara menyusun teks persuasi adalah sebagai berikut:

Menentukan tema atau tujuan utamanya.
Mencatat perincian-perincian yang mengarahkan pada ajakan itu yang berupa pendapat/fakta.

Menyusun pendapat, fakta, dan rumusan ajakan sesuai dengan struktur teks persuasif.

Mengembangkan kerangka tersebut menjadi teks persuasi yang lengkap dengan memperhatikan kaidah kebahasaannya.

Struktur Teks Persuasi

Menurut Kokasih (2017: 187), struktur teks persuasi terdiri atas:

Pengenalan Isu, yakni berupa pengantar atau penyampaian tentang masalah yang menjadi dasar tulisan atau pembicaraannya itu.

Rangkaian Argumen, yakni berupa sejumlah pendapat penulis terkait dengan isu yang dikemukakan pada bagian sebelumnya. Pada bagian ini dikemukakan sejumlah

fakta yang memperkuat argumen-argumen itu.

Pernyataan Ajakan, yakni sebagai inti dari teks persuasi yang di dalamnya dinyatakan dorongan kepada pembaca untuk melakukan sesuatu. Kehadiran argumen berfungsi untuk mengarahkan dan memperkuat ajakan-ajakan itu.

Penegasan Kembali, yakni ditandai oleh ungkapan-ungkapan seperti *demikianlah, dengan demikian, oleh karena itu*.

Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian dipaparkan sebagai berikut:

Teknik Tes

Teknik tes dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui dan mengukur keberhasilan peserta didik dalam menulis teks persuasi. Tes dilakukan ketika pembelajaran menulis teks persuasi dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* didalam kelas.

Teknik Nontes

Teknik nontes yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi dan angket.

Teknik observasi dilakukan pada saat praktik menulis teks persuasi dengan model *Contextual Teaching and Learning* di kelas VIII B.

Teknik angket dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden.

Instrumen Penelitian

Penelitian ini menggunakan beberapa instrumen untuk mendapatkan data yang valid. Instrumen penelitian ini berupa tes dan nontes.

Instrumen Tes

Bentuk instrumen ini berupa tes me-

nulis teks persuasi. Tes ini berfungsi untuk mengetahui kemampuan awal siswa menulis teks persuasi dan kemampuan akhir siswa menulis teks persuasi.

Instrumen Non Tes

Observasi

Metode observasi digunakan untuk mengamati sejauh mana keaktifan dan perilaku peserta didik dalam pembelajaran menulis teks persuasi dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*.

Angket

Angket atau kuesioner ini dilakukan dengan membagikan lembaran berisi beberapa pernyataan yang berhubungan dengan variabel penelitian yang dilaksanakan.

Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data deskriptif kualitatif. Data kualitatif bisa disusun dan langsung ditafsirkan untuk menyusun kesimpulan penelitian. Caranya melalui kategori berdasarkan masalah dan tujuan penelitian. Dalam hal ini, peneliti tidak perlu melakukan pengolahan melalui perhitungan matematis statistik sebab data telah memiliki makna apa adanya.

Penelitian ini bersifat mendeskripsikan hasil analisis tentang penerapan model *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran keterampilan menulis teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP N 1 Tunjungan tahun ajaran 2018/2019. Hasil penerapan penelitian ini dapat dikatakan mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) apabila persentase yang dicapai peserta didik lebih atau sama dengan 80% atau nilai 75.

Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Teknik penyajian hasil analisis data dilakukan secara kualitatif. Penyajian hasil analisis data tersebut yaitu mendeskripsikan hasil penjabaran dari penerapan model

Contextual Teaching and Learning pada pembelajaran menulis teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP N 1 Tunjungan tahun ajaran 2018/2019.

Deskripsi data dan hasil penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif yang dilakukan dalam pembelajaran menulis teks persuasi dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tunjungan Kabupaten Blora tahun pelajaran 2018/2019. Peserta didik kelas VIII B berjumlah 31 yaitu 17 peserta didik laki-laki dan 14 peserta didik perempuan.

Hasil penelitian model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tunjungan tahun pelajaran 2018/2019 adalah dengan menggabungkan hasil tes menulis teks persuasi, hasil observasi, dan hasil angket.

Hasil kegiatan menulis teks persuasi

Berdasarkan hasil tes dari pembelajaran menulis teks persuasi menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*, maka data yang diperoleh berupa nilai. Penelitian yang dilakukan oleh guru dan nilai yang diperoleh peserta didik harus memenuhi aspek penilaian. Ada beberapa aspek yang dinilai. Nilai yang digunakan setiap aspek berbedanya. Aspek kesesuaian judul dengan topik yang telah ditentukan memiliki nilai maksimal 20, meliputi kesesuaian tema, menarik, dan logis. Aspek kelengkapan struktur teks memiliki nilai maksimal 25, meliputi pengenalan isu, rangkaian argumen, pernyataan ajakan, dan penegasan kembali. Aspek kelengkapan kaidah kebahasaan memiliki nilai maksimal 20, meliputi kata teknis, kata ajakan, dan kata hubung yang argumentatif. Aspek ketepatan urutan paragraf memiliki nilai maksimal 20, meli-

puti keterpaduan antar paragraf, keterpaduan pola pengembangan, kesesuaian urutan struktur paragraf. Total nilai keseluruhan aspek sejumlah 85.

Hasil Nontes

Teknik nontes berupa penilaian pada lembar observasi yang dilakukan pada 6 April 2019. Peneliti melakukan observasi untuk dapat mengetahui bagaimana proses pembelajaran menulis teks persuasi setelah menerapkan model *Contextual Teaching and Learning* di dalam kelas yang belum pernah menggunakan model ini.

Hasil Observasi Terhadap Guru

Lembar observasi guru berisi tentang kegiatan guru selama proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan pengamatan terhadap lembar observasi guru dalam proses pembelajaran, dapat dilihat dari guru mempersiapkan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Pada kegiatan inti, peserta didik mulai berpikir untuk mengidentifikasi dan menjelaskan struktur dan kaidah kebahasaan, selanjutnya pada tahap “konstruktivisme” peserta didik mengkonstruksi pengetahuannya melalui proses pengamatan dan pengalaman. Kemudian tahap “inquiry” peserta didik menggali pengetahuannya dari pengalaman yang pernah dilihat atau dilakukan. Pada tahap “bertanya” guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bertanya hal-hal yang belum dipahaminya, kemudian guru membantu menjawab dengan memberikan analogi-analogi kepada peserta didik.

Pada tahap “masyarakat belajar” peserta didik dibagi kelompok untuk saling mendiskusikan hal yang sedang dibahas setelah diberikan contoh bagaimana cara menjaga lingkungan. Kemudian peserta didik diberikan kesempatan untuk mengingat-ingat kejadian yang telah peserta didik alami berkenaan dengan persuasi. Setelah

itu, guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengerjakan soal yang telah disiapkan.

Pada saat penyampaian, guru selalu bersikap terbuka dan adil dengan memperlakukan peserta didik sama. Guru mampu menjelaskan materi pembelajaran dengan model *Contextual Teaching and Learning* sehingga terlihat jelas dan dapat dipahami oleh peserta didik. Model ini sangat membantu peserta didik dalam menulis teks persuasi.

Hasil Observasi Terhadap Peserta Didik

Lembar observasi peserta didik bertujuan untuk mengetahui keaktifan peserta didik atau perilaku peserta didik dalam mengikuti pembelajaran menulis teks persuasi dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* yang dilaksanakan di dalam kelas.

Berdasarkan observasi yang sudah dilakukan pada kelas VIII B di SMP Negeri 1 Tunjungan ditemukan bahwa keseluruhan peserta didik memiliki perilaku kategori baik dalam menerima maupun mendengarkan materi pembelajaran menulis teks persuasi dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning*.

Hasil Angket Pembelajaran

Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui tanggapan peserta didik mengenai kegiatan dengan menggunakan model *Contextual Teaching and Learning* pada pembelajaran menulis teks persuasi yang telah dilaksanakan pada kelas VIII B SMP Negeri 1 Tunjungan. Adapun angket pembelajaran tersebut meliputi empat pilihan jawaban antara lain, sangat tidak setuju, tidak setuju, setuju, dan sangat setuju. Dalam angket ini terdapat 10 pertanyaan dalam menulis teks persuasi yang akan diisi oleh peserta didik.

Pembahasan

Berdasarkan data yang diperoleh dalam penelitian *Model Contextual Teaching and Learning* pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tunjungan tahun pelajaran 2018/2019 dapat diterapkannya. Peserta didik terlihat senang dan antusias saat mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut terlihat dari keseriusan peserta didik dalam menulis teks persuasi.

Penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dalam pembelajaran menulis teks persuasi dapat dibuktikan oleh peneliti dari hal tes peserta didik dalam menulis teks persuasi yang sudah memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditetapkan dalam mata pelajaran bahasa Indonesia kelas VIII SMP Negeri 1 Tunjungan yakni 75. Dari data menulis teks persuasi kelas VIII B diperoleh nilai rata-rata 88. Terdapat nilai 90—100 yang termasuk dalam kategori sangat baik dengan jumlah peserta didik 13. Terdapat nilai 80—89 yang termasuk kategori baik dengan jumlah peserta didik 13. Sedangkan nilai 75—79 yang termasuk dalam kategori cukup dengan jumlah peserta didik 5.

Kegiatan awal yaitu guru mengucapkan salam dan peserta didik menjawab salam. Guru mengecek kehadiran peserta didik dan mengkondisikan peserta didik siap belajar. Guru menyampaikan manfaat peserta didik. Guru mengaitkan materi pembelajaran dengan pengalaman peserta didik, kemudian guru mengajukan pertanyaan menantang kepada peserta didik.

Kegiatan inti yaitu peserta didik diajak mengamati video yang berkaitan dengan persuasif, kemudian peserta didik merespon pertanyaan dari guru mengenai isi dan makna dari video yang telah diamati. Selama proses pembelajaran, peserta didik menemukan jenis ajakan-ajakan dari video yang ditelaah ditonton. Untuk mengetahui pemahaman peserta didik, guru memba-

gi kelompok yang terdiri dari 4 orang. Kemudian secara berkelompok, peserta didik mengidentifikasi unsur-unsur teks persuasi. Guru menyampaikan kesimpulan hasil pekerjaan peserta didik. Setelah peserta didik paham dengan materi teks persuasi. Peserta didik diminta untuk menyelesaikan lembar kerja berupa menulis teks persuasi secara individu dengan memperhatikan struktur dan kaidah kebahasaan sesuai dengan kehidupan nyata. Peserta didik dengan antusias menulis teks persuasi dengan tema yang telah ditentukan yaitu kebersihan lingkungan. Dengan demikian, penerapan model *Contextual Teaching and Learning* berhasil menarik perhatian peserta didik dengan adanya rangsangan menulis berdasarkan yang telah terjadi di kehidupan nyata.

Kegiatan penutup diakhiri dengan guru dan peserta didik secara bersama menyimpulkan materi yang telah dipelajari. Peserta didik bersama guru melakukan evaluasi pembelajaran yang telah dilakukan. Kemudian, guru memberikan penguatan konsep pengetahuan terhadap peserta didik. Guru menutup pembelajaran dengan salam.

Ada beberapa hambatan yang terjadi di lapangan saat pembelajaran, yaitu peserta didik masih malu-malu untuk bertanya. Akhirnya guru melemparkan pertanyaan kepada peserta didik, barulah peserta didik menjawab dengan sangat semangat.

Berdasarkan angket yang telah diisi oleh peserta didik setelah proses pembelajaran selesai dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Contextual Teaching and Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks persuasi. Dengan Model *Contextual Teaching and Learning* pembelajaran menjadi lebih aktif dan menyenangkan karena pembelajaran diperoleh langsung dari kehidupan sehari-hari. Peserta didik menjadi bertambah paham dengan menerapkan model *Contextual Teaching and*

Learning dalam pembelajaran menulis teks persuasi.

Berdasarkan penjelasan tersebut dapat disampaikan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tunjungan tahun pelajaran 2018/2019.

Simpulan

Model *Contextual Teaching and Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 1 Tunjungan. Hal ini dapat dilihat dari hasil kemampuan peserta didik menulis teks persuasi yang memperoleh nilai rata-rata 88. Peserta didik dapat menulis teks persuasi dengan tema kebersihan lingkungan dengan mudah karena peserta didik dapat mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan kehidupan nyata. Model *Contextual Teaching and Learning* menjadikan proses pembelajaran di kelas menjadi lebih aktif dan inovatif.

Dari hasil menulis teks persuasi didapat peserta didik mampu mencapai KKM bahasa Indonesia yaitu 75 yang telah ditetapkan sekolah tersebut. Berdasarkan data hasil menulis teks persuasi dapat diketahui bahwa nilai peserta didik dengan kategori sangat baik terdapat 13 peserta dengan rentang nilai 90—100, terdapat 13 peserta didik kategori baik dengan rentang nilai 80—89, terdapat 5 peserta didik kategori cukup dengan rentang nilai 75—79. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model *Contextual Teaching and Learning* dapat diterapkan dalam pembelajaran menulis teks persuasi pada peserta didik kelas VIII SMP 1 Tunjungan tahun ajaran 2018/2019.

Saran

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan motivasi terhadap guru dan peserta didik. Guru mata pelajaran bahasa dan sastra Indonesia hendaknya dapat me-

nerapkan variasi model pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi, agar proses pembelajaran berjalan lebih aktif dan menarik.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhiroh, I. S. (2016). Penerapan Model Think Talk Write dalam Pembelajaran Menulis Paragraf Persuasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gemuh Kendal Tahun Ajaran 2015/2016. *Skripsi. Semarang. Universitas PGRI Semarang.*
- Al-Tabany, T. I. (2015). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progresif, dan Kontekstual.* Jakarta: Prenadamedia Group.
- Argumentasi dan Narasi.* (t.thn.).
- Aris, S. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Dalman. (2016). *Keterampilan Menulis.* Depok: PT Raja Grafindo.
- Depdiknas. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faiqoh, N. (2017). Keefektifan Model Group Investigation dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi pada Siswa Kelas VIII SMP Islam Comal Tahun Ajaran 2016/2017. *Skripsi. Semarang. Universitas PGRI Semarang.*
- Fathurrohman, M. (2015). *Model-Model Pembelajaran Inovatif.* Jogjakarta: Ar-Ruzz.
- Gulo, W. (2005). *Metodologi Penelitian.* Jakarta: PT Grasindo.
- Hamdayana, J. (2016). *Metodologi Pengajaran.* Jakarta: Bumi Aksara.
- Keraf, G. (2010). *Argumentasi dan Narasi.* Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Kokasih, E. (2017). *Bahasa Indonesia.* Solo: PT Tiga Serangkai Pustaka Mandiri.
- Muthohiriyah, R. (t.thn.). Penerapan Model Treffinger dalam Pembelajaran Menulis Teks Persuasi Pada Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Mraggen Demak Tahun Pelajaran 2017/2018. *Sripsi. Semarang. Universitas PGRI Semarang.*
- Ngatmini dkk. (2012). *Perencanaan Pembelajaran Bahasa Indonesia.* Semarang: IKIP PGRI Semarang Press.
- Shoimin, A. (2014). *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013.* Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA.
- Siswanto. (2010). *Metode Penelitian Sastra.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D.* Bandung: ALFABETA.
- Tarigan, G. H. (1994). *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa.* Bandung: Angkasa.
- Umaya, N. M. (2017). *Penelitian Pembelajaran Sastra.* Semarang: UPGRIS PRESS.
- Uno, H. B. (2013). *Belajar dengan Pendekatan PAILKEM.* Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Wijayanto, A. (2006). *Terampil Menulis Paragraf.* Jakarta: PT Grasindo.

**ANALISIS KESALAHAN EJAAN PADA
SURAT DINAS PESERTA DIDIK KELAS VII
SMP NU 06 KEDUNGSUREN
KALIWUNGU SELATAN KENDAL
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

DIAH HESTI SAFITRI, NANIK SETYAWATI, AHMAD RIFAI

Department of Indonesian Literature,

Universitas PGRI Semarang

diah.hestysafitri.dhs@gmail.com

First received: 28 Desember 2019

Final proof received: 9 Januari 2020

Abstract

Application of the Contextual Teaching and Learning Model in Learning to Write Persuasive Texts in Students of Class VIII of SMP Negeri 1 Tunjungan in the 2018/2019 Academic Year. Thesis. Faculty of Language and Arts Education, University of PGRI Semarang. Advisor 1 Dr. Asropah, M.Pd. and Pembimbing II Drs. Murywantobroto, M.Hum. July 2019. The purpose of this study was to describe the application of the Contextual Teaching and Learning (CTL) model in learning to write persuasive texts in grade VIII students of SMP Negeri 1 Tunjungan in the 2018/2019 academic year. Data collection methods used in this study were technical tests and non-tests. The test technique is in the form of writing persuasion texts in writing according to the theme, structure, language rules and correlations between paragraphs. Whereas the nontest technique is in the form of an observation sheet of learning activities of teachers and students and questionnaires. The approach used is descriptive qualitative. The population in this study were all students of class VIII. The sample in this study was class VIII B, amounting to 31 participants. The technique of presenting the results of the data analysis was done qualitatively by analyzing the application of the Contextual Teaching and Learning model in learning to write persuasive texts to students of class VIII of SMP Negeri 1 Tunjungan. The results obtained in learning to write persuasion text using the Contextual teaching and Learning model can be applied in learning to write persuasion text in class VIII of SMP Negeri 1 Tunjungan in the 2018/2019 school year. The ability of students to write persuasion texts gets good grades. Students can write persuasion texts by analogizing the themes that have been determined. Thus, students can pour ideas freely. This can be seen from the average value of students reaching 88, the highest value of 100, and the lowest value of 76.

Keywords: application, Contextual Teaching and Learning model, writing persuasion texts

PENDAHULUAN

Salah satu keterampilan menulis yang diajarkan di jenjang pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) adalah menulis surat dinas. Pembelajaran menulis surat dinas masuk pada Kurikulum 2013 Edisi Revisi. Pembelajaran menulis surat dinas terdapat dalam silabus SMP kelas VII semester 2. Dengan kompetensi Dasar (KD): 4.12 Menulis surat dinas (pribadi dan dinas) untuk kepentingan resmi dengan memperhatikan struktur teks, kebahasaan, dan isi. Dalam belajar menulis. Menurut Marcela (2003:47) surat dinas adalah termasuk surat-surat resmi yang berisi tentang hal-hal yang berhubungan dengan kedinasan dalam suatu instansi atau perusahaan, misalnya promosi jabatan, kenaikan pangkat, kenaikan gaji, surat pemberhentian dan masih banyak lagi yang lainnya.

Penggunaan ejaan pada surat dinas tentu menggunakan ejaan yang baik dan benar dengan memperhatikan penggunaan huruf kapital, penulisan kata depan (*di, ke, dari*), penggunaan tanda baca, serta penggunaan kata serapan atau kata asing yang ditulis miring. Peserta didik dalam hal ini juga menganggap bahwa menulis adalah kegiatan yang sulit, peserta didik juga menganggap bahwa mereka masih kesulitan dalam mengembangkan suatu kalimat sehingga mereka merasa malas untuk belajar menulis.

Kesulitan menulis yang dialami peserta didik kelas VII SMP NU 06 Kedungsuren Kaliwungu Selatan Kendal diketahui peneliti ketika peneliti berkunjung ke sekolah, peneliti mendapatkan data dari hasil wawancara terhadap guru bahasa Indonesia ibu Catur Andayani, S.Pd yang mengajar di kelas VII SMP NU 06 Kedungsuren Kaliwungu Selatan Kendal. Bahwa minat peserta didik dalam menulis cenderung rendah karena kesadaran diri untuk membaca buku kurang sehingga penguasaan kosaka-

ta dan pemilihan kata sebagai dasar untuk menulis kurang, peserta didik juga kurang mengenal Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia (PUEBI).

Berdasarkan fakta-fakta yang ditemukan diatas, maka analisis kesalahan ejaan perlu dilakukan agar guru dan peserta didik di SMP NU 06 Kedungsuren Kaliwungu Selatan Kendal mampu menjadikan penelitian ini sebagai bahan evaluasi dan perbaikan pembelajaran selanjutnya.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif deskriptif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis. Penelitian ini mendeskripsikan kesalahan ejaan pada surat dinas peserta didik kelas VII SMP NU 06 Kedungsuren Kaliwungu Selatan Kendal tahun pelajaran 2018/2019.

Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah surat dinas karya peserta didik kelas VII SMP NU 06 Kedungsuren Kaliwungu Selatan Kendal tahun pelajaran 2018/2019, pada pembelajaa Bahasa Indonesia. Terdapat 4 kelas pada kelas VII. yaitu, Kelas VII A terdapat 31 peserta didik, kelas VII B terdapat 33 peserta didik, kelas VII C terdapat 33 peserta didik, dan kelas VII D terdapat 33 peserta didik. Total jumlah peserta didik adalah 130 peserta didik.

Data Penelitian

Data dalam penelitian ini adalah kata maupun kalimat-kalimat yang terdapat kesalahan ejaan pada surat dinas karya peserta didik kelas VII SMP NU 06 Kedungsuren Kaliwungu Selatan Kendal Tahun Pelajaran 2018/2019.

Metode dan Teknik Penyediaan Data

Pengumpulan data penelitian ini

menggunakan metode simak dengan teknik catat. Metode simak dilakukan dengan menyimak yaitu menyimak penggunaan bahasa, sedangkan teknik catat yaitu pencatatan yang dilakukan pada kartu data yang dilanjutkan dengan klasifikasi (Sudaryanto, 2015:203).

Metode dan Teknik Analisis Data

Teknik yang digunakan dalam analisis penelitian ini, yaitu metode agih itu alat penentunya justru bagian dari bahasa yang bersangkutan itu sendiri (Sudaryanto, 2015:18). Pada metode agih terdapat teknik dasar, teknik bagi unsur langsung atau BUL dan teknik lanjutan.

Teknik lanjutan yang digunakan dalam teknik dasar Bagi Unsur Langsung (BUL) adalah teknik ganti dan teknik lesap. Teknik ini dipakai untuk menganalisis kesalahan berbahasa.

Metode dan Teknik Penyajian Hasil Analisis Data

Dalam tahapan ini sesuatu yang telah dihasilkan dalam analisis yang salah ditampilkan dalam laporan tertulis. Pelaksanaan hasil analisis menggunakan metode penyajian informal adalah penyajian hasil analisis menggunakan kata-kata biasa, walaupun dengan terminologi yang teknis sifatnya (Sudaryanto, 2015:241).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan ini menyajikan analisis kesalahan ejaan pada surat dinas peserta didik kelas VII SMP NU 06 Kedungsuren Kaliwungu Selatan Kendal tahun pelajaran 2018/2019 di antaranya:

Kesalahan Penulisan Huruf Kapital

Kesalahan penggunaan huruf kapital pada awal kalimat

mengingat pentingnya acara tersebut.... (D3/Penutup/VII A)

Berdasarkan data kesalahan yang ditemukan pada surat dinas peserta didik

kelas VII SMP NU 06 Kedungsuren mengenai kesalahan penggunaan huruf kapital yang tidak tepat adalah pada kalimat (1) kata *mengingat* tidak tepat karena kata di awal kalimat tidak ditulis dengan huruf kapital. Seharusnya kata *mengingat* ditulis dengan huruf kapital. Penulisan huruf kapital pada awal kalimat yang benar ditulis sebagai berikut.

(1a) Mengingat pentingnya acara tersebut.... (D3/Penutup/VII A)

Kesalahan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, dan hari besar atau hari raya serta nama peristiwa sejarah

...Acara : hari *pendidikan* Nasional. (D65/Isi/VII C)

Kesalahan penulisan juga ditemukan pada data (2) *pendidikan*, kata tersebut tidak menggunakan huruf kapital pada awal kata. Seharusnya ditulis *Pendidikan* karena menunjukkan hari besar. Penulisan kata *nasional* pada data Sehingga pembenaran kalimat diatas sebagai berikut.

(2a) ...Acara : hari Pendidikan Nasional. (D65/Isi/VII C)

Kesalahan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama nama geografi

jalan *suponyono* No 99 Kedung suren Kaliwungu Selatan. (D10/Kop/ VII A)

Bedasarkan kutipan yang ditemukan, terdapat penggunaan huruf kapital yang tidak tepat pada kalimat (3) jalan *suponyono* No 99 Kedung suren Kaliwungu Selatan. Kata *suponyono* dalam penulisan kepala surat tidak tepat, karena tidak menggunakan huruf kapital pada awal kata. Seharusnya ditulis dengan huruf kapital pada awal kata *Suponyono*. Sehingga penulisan huruf kapital pada nama geografi yang benaryaitu sebagai berikut.

(3a) jalan *suponyono* No 99 Kedung suren Kaliwungu Selatan. (D10/Kop/ VII A)

Kesalahan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama kata petunjuk hu-

bungan kekerabatan

...mengharap kehadiran bapak/ibu pada. (D20/Isi/VII A)

Kalimat (4) *bapak/ibu* tidak tepat. Karena penulisan kata petunjuk hubungan kekerabatan tidak menggunakan huruf kapital pada awal kata. Seharusnya ditulispis dengan *Bapak/Ibu*. Huruf kapital juga dipakai pada kata atau ungkapan lain dalam penyapaan atau pengacuan. Jadi, penulisan yang benar yaitu sebagai berikut.

(4a) ...mengharap kehadiran bapak/ibu pada. (D20/Isi/VII A)

Kesalahan penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama (termasuk semua unsur bentuk ulang sempurna) dalam nama negara, lembaga, badan, organisasi, atau dokumen, kecuali kata tugas seperti di, ke, dari, yang, dan untuk

...Aula serba guna smp nu 06 kedungsuren. (D37/Isi/VII B)

Penggunaan huruf kapital dipakai dalam penulisan lembaga, badan, atau organisasi seperti *nu* (5). Jadi, penulisan yang benar yaitu sebagai berikut.

(5a) ...Aula serba guna smp NU 06 kedungsuren. (D37/Isi/VII B)

Kesalahan penggunaan huruf kapital pada singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri dan akronim nama diri yang terdiri atas huruf awal setiap kata dengan huruf kapital tanpa tanda titik

...memperingati hari pendidikan nasional kami pengurus *osis*. (D56/Pembuka/VIID)

Berdasarkan kutipan kesalahan yang ditemukan dalam surat dinas, dapat diketahui bahwa menggunakan huruf kapital tidak tepat/tidak sesuai. Kalimat (6) *osis*, tidak tepat karena singkatan yang terdiri atas huruf awal setiap kata yang bukan nama diri seharusnya ditulis dengan huruf kapital tanpa tanda titik, misalnya *MAN* (madrasah aliah negeri). Sehingga penulisan yang benar pada kalimat di atas ialah sebagai berikut.

...memperingati hari pendidikan nasional kami pengurus OSIS. (D56/Pembuka/VII D)

Kesalahan Huruf Pertama Unsur Nama Orang

Berikut beberapa data yang menunjukkan kesalahan penulisan huruf pertama unsur nama orang.

sunaryo spd. (D56>Nama Terang/VII D)

Berdasarkan data kesalahan huruf pertama unsur nama orang terdapat pada kalimat (7) *sunaryo*, tidak tepat karena huruf pertama nama orang tidak menggunakan huruf kapital pada awal kata. Sehingga penulisan yang benar pada kalimat di atas ialah sebagai berikut.

(7a) Sunaryo spd. (D56>Nama Terang/VII D)

Kesalahan Penulisan Kata

Kesalahan penulisan kata dasar dan kata bentukan

...Atas kehadiran saya ucapkan *terimakasih*. (D1/Kop/VII A)

Jika mencermati kalimat (8) *terimakasih* tersebut ditulis serangkai dan tidak sesuai dengan pedoman ejaan bahasa Indonesia yang ditulis terpisah. Jadi, penulisan yang benar ialah sebagai berikut.

(8a) ...Atas kehadiran saya ucapkan terima kasih. (D1/Kop/VII A)

Kesalahan penulisan preposisi di, ke, dan dari

...yang akan *di adakan* pada. (D40/Pembuka/VII B)

Kalimat (9) *di adakan* menjadi tidak tepat ketika awalan *di-* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya. Kata *ada* bermakna hadir dan bukan termasuk kata *di* yang digunakan untuk menyatakan tempat. Seharusnya awalan *di-* penulisannya digabungkan atau serangkai dengan kata yang mengikutinya.

(9a) ...yang akan diadakan pada.
(D40/Pembuka/VII B)

Kesalahan penulisan –ku, -kau, -mu, dan–nya

...terima kasih atas *di izinkan nya*.
(D17/Penutup/VII A)

Kata ganti *–nya* pada kalimat (10) seharusnya ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya dan jika *–Nya* sebagai pengganti kata Tuhan, maka ditulis serangkai dengan kata yang mendahuluinya serta dibubuhkan tanda hubung dan huruf *n* menggunakan huruf kapital.

(10a) ...terima kasih atas diizinkan-nya. (D17/Penutup/VII A)

Kesalahan Penulisan Lambang Bilangan

Kesalahan penulisan bilangan tingkat
...Jum'at, 03 Mei 2019. (D38/Isi/VII B)

Berdasarkan data nomor (11) 03 menjadi salah karena bilangan yang menunjukkan tanggal tidak diawali dengan angka 0. Sehingga pembenaran kalimat di atas ialah sebagai berikut.

(11a) ...Jum'at, 3 Mei 2019. (D38/Isi/VII B)

Kesalahan Penulisan Tanda Baca

Kesalahan penulisan tanda baca titik
(.)

H sulkan s.pd. (D5/Ttd/VII A)

Berdasarkan kutipan di atas, terdapat kesalahan mengenai penulisan tanda baca titik di antaranya pada Kalimat (12) *H sulkan s.pd.* tidak tepat karena, setelah huruf pertama nama keagamaan *H.* misalnya *H. Nurudin.* Sehingga pembenaran kalimat di atas ialah sebagai berikut.

(12a) H. sulkan s.pd. (D5/Ttd/VII A)

Kesalahan penulisan tanda baca koma (,)

30 , April 2019. (D16/Tanggal/VII A)

Berdasarkan kutipan diatas, dapat diketahui bentuk kesalahan penulisan tanda baca koma pada kalimat. (13) 30 , April 2019. Tidak tepat karena penggunaan tanda koma setelah penulisan tanggal 30. Sehingga pembenaran kalimat di atas ialah sebagai berikut.

(13a) 30 April 2019. (D16/Tanggal/VII A)

Kesalahan penulisan tanda hubung (-)

...TLP (021) 555-67465. (D5/Kop/VII A)

Berdasarkan kutipan tersebut, terdapat beberapa kesalahan penulisan tanda hubung di antaranya pada kalimat (14) *TLP (021) 555-67465.* Tidak tepat karena pada nomor telepon menggunakan tanda hubung yang tidak diperlukan pada penulisan nomor telepon. Sehingga pembenaran kalimat diatas adalah sebagai berikut.

(14a) ...TLP (021) 55567465. (D5/Kop/VII A)

Kesalahan penulisan tanda titik dua (:)

Nip: 12345678910. (D50/Nip/VII B)

Kalimat (15) *Nip: 12345678910,* tidak tepat. Karena tanda titik dua dipakai di penulisan *NIP.* Sehingga pembenaran kalimat diatas adalah sebagai berikut.

(15a) Nip. 12345678910. (D50/Nip/VII B)

Kesalahan Penulisan Unsur Serapan

Berikut data yang menunjukkan kesalahan penggunaan unsur serapan yang terdapat pada surat dinas siswa kelas VII SMP NU 06 Kedungsuren.

...memberikan *do'a* kepada para pahlawan. (D16/Pembuka/VIIA)

Sesuai dengan kaidah tata bahasa yang benar dalam penulisan unsur serapan. Pada data (16) *do'a.* Penulisan unsur serapan yang benar ditulis sebagai berikut.

(16a) ...memberikan doa kepada para pahlawan. (D16/Pembuka/VIIA)

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Hasil identifikasi data analisis kesalahan ejaan pada penulisan surat dinas peserta didik kelas VII SMP NU 06 Kedungsuren Kaliwungu Selatan Kendal Tahun Pelajaran 2018/2019 menunjukkan bahwa wujud kesalahan ejaan pada penulisan surat dinas yaitu (1) kesalahan penulisan huruf kapital yang terdiri dari 21 kesalahan, dengan persentase 43,75%. (2) kesalahan penulisan kata yang terdiri dari 9 kesalahan, dengan persentase 18,75%. (3) kesalahan penulisan lambang bilangan yang terdiri dari 1 kesalahan, dengan persentase 1,47%. (4) kesalahan penulisan tanda baca yang terdiri dari 15 kesalahan, dengan persentase 31,25%. (5) kesalahan unsur serapan yang terdiri dari 2 kesalahan, dengan persentase 4,16%. Kesalahan penulisan yang paling banyak dialami oleh siswa adalah pada kategori kesalahan penulisan huruf besar dan penulisan tanda baca.

Saran

Saran yang perlu penulis sampaikan adalah guru hendaknya memberikan pembelajaran yang lebih mengenai penulisan kaidah bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam menulis surat dinas. Peserta didik hendaknya lebih memperhatikan ketika guru menjelaskan materi pembelajaran,

terutama dalam pembelajaran menulis surat dinas dengan menggunakan kaidah yang baik dan benar agar dapat memahami dan membedakan antara bentuk baku dan tidak baku.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2010. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Constantya, Nisone Ayu. 2018. *Bahasa Indonesia SMK/MAK Kelas XII*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Setyawati, Nanik. 2012. *Analisis Kesalahan Berbahasa Indonesia Teori dan Praktik*. Surakarta: Yuma Pustaka.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabet.
- Tarigan, Henry Guntur. 1994. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Marcella, Anggita. 2003. *Panduan Surat Dinas dan Resmi Lengkap*. Jawa Timur: Galaxy.
- Moleong, Lexy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

PENERAPAN TEKNIK PARAFRASA DIARY UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS CAKEPAN TEMBANG MACAPAT PADA SISWA SMK

ARIF WAHYU WANTORO
SMK Negeri 1 Jati, Blora
aryuwan@yahoo.co.id

First received: 23 February 2020
Final proof received: 29 Maret 2020

Abstract

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan menulis Cakepan Tembang Mijil dengan penerapan teknik parafrasa diary pada siswa kelas XI Busana Butik 1 SMK Negeri 2 Blora. Metode yang digunakan dalam penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif, yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Subjek dari penelitian ini adalah kolaborator dan siswa kelas XI Busana Butik 1 SMK Negeri 2 Blora sejumlah 32 siswa. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara: (1) observasi, (2) wawancara, (3) kajian dokumen, (4) tes keterampilan menulis cakepan tembang mijil. Pengujian analisis dilakukan dengan cara triangulasi data. Teknik analisis data menggunakan deskriptif komparatif dan analisis kritis. Hasil penelitian adalah penerapan teknik parafrasa diary dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis cakepan tembang mijil dengan pada siswa kelas XI Busana Butik 1 SMK Negeri 2 Blora, dan penerapan teknik parafrasa diary dapat meningkatkan keterampilan menulis cakepan tembang mijil pada siswa kelas XI Busana Butik 1 SMK Negeri 2 Blora. Hal ini dapat dilihat dari kinerja siswa dalam mempersiapkan pembelajaran dengan baik, aktif dalam kegiatan apersepsi, menjawab pertanyaan guru, bertanya kepada guru, menulis cakepan tembang mijil dengan semangat, menciptakan cakepan tembang mijil yang menarik, berperan aktif dalam pembelajaran dan ikut merefleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran. Selain itu hasil ketuntasan siswa dalam menulis cakepan tembang mijil dari pratindakan 37,5 % ke siklus I 75% meningkat 37,5% dan dari siklus I 75% ke siklus II 93,75% meningkat 18,75%. Kriteria Ketuntasan Minimal kelas XI yang terdapat di SMKN 2 Blora adalah 75.

Kata Kunci: keterampilan menulis, cakepan tembang mijil, teknik parafrasa diary

PENDAHULUAN

Keterampilan menulis merupakan salah satu aspek keterampilan dalam pelajaran bahasa Indonesia maupun bahasa Jawa. Keterampilan menulis merupakan keterampilan tahap terakhir yang dikuasai

oleh siswa setelah siswa bisa menguasai kompetensi mendengarkan, berbicara dan membaca. Sujanto (dalam Mahardika, 2013) menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu proses pertumbuhan melalui banyak latihan. Untuk bisa menulis

dengan baik, seseorang memerlukan penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur diluar kebahasaan yang akan menjadi isi tulisan. Antara unsur bahasa dan unsur isi pesan harus terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan/tulisan yang runtut, padu, dan berisi (Nurgiyantoro, 2014:422)..

Keterampilan menulis adalah keterampilan seseorang untuk menuangkan buah pikiran, ide, gagasan, dan mempergunakan rangkaian bahasa tulis yang baik dan benar. Menurut Tarigan (dalam Wantoro: 2016) keterampilan menulis seseorang akan menjadi baik apabila dia juga memiliki: 1) kemampuan untuk menentukan masalah yang akan ditulis, 2) kepekaan terhadap kondisi pembaca, 3) kemampuan menyusun perencanaan penelitian, 4) kemampuan menggunakan bahasa Indonesia, 5) kemampuan memuali menulis, dan 6) kemampuan memeriksa karangan sendiri. Kemampuan tersebut akan berkembang apabila ditunjang dengan kegiatan membaca dan kekayaan kosakata yang dimilikinya. Kemampuan membaca dan kemampuan menulis mempunyai persamaan penunjang agar menjadi seorang pembaca dan penulis yang baik, yaitu penguasaan kosa kata. Menulis adalah suatu proses yang bersifat kompleks karena kemampuan menulis merupakan integrasi dari berbagai kemampuan, seperti persepsi visual-motor dan kemampuan konseptual yang sangat dipengaruhi oleh kemampuan kognitif (Jamaris, 2014:155).

Pengertian tembang macapat banyak diungkap oleh para ahli, diantaranya adalah yang diungkapkan oleh Sutardjo (2014:8). Beliau menyatakan bahwa kata tembang merupakan Bahasa Jawa *ngoko*, dan bahasa *kramanya* adalah *sekar*. Tembang atau *sekar* itu hasil atau manfaat dari bahasa yang *edi* baik dan indah berupa gabungan kata-kata yang terikat oleh aturan-aturan tertentu

yaitu lagu. Memang tembang merupakan bentuk karangan yang didasari dengan lagu atau metrum. Tembang atau kagunan seni “karya seni: ternyata banyak jenisnya, dan tembang macapat termasuk salah satu dari bagiannya, yaitu; tembang gedhe ‘sekar ageng’ tembang Tengahan, dan sekar alit. Berdasarkan buku mardawa lagu, karya Raden Ngabehi Ranggawarsita, diterangkan bahwa dinamakan tembang macapat dikarenakan; bacaan pertama memuat sekar Ageng atau tembang gedhe, bacaan kedua juga memuat sekar ageng, bacaan ketiga memuat Tembang Tengahan, dan bacaan keempat memuat tembang Alit.

Bacaan tersebut apabila disebut secara berurutan adalah maca salagu, maca rolagu, maca tri lagu, dan maca patlagu. Jadi maca patlagu yang memuat tembang alit sampai sekarang lebih dikenal dengan tembang macapat. Mengapa demikian, karena tembang macapat merupakan bacaan yang keempat.

Menulis *cakepan tembang macapat* mempunyai banyak manfaat, diantaranya dapat melatih mereka mengekspresikan pengalaman jiwa, ide dan gagasan, atau sesuatu yang ingin diungkapkan. Hal tersebut senada dengan pendapat Nurgiyantoro (2014: 486) bahwa menulis membuat seseorang dapat menulis segera tentang apa yang dipikirkan atau dialaminya, serta memahami makna kehidupan. Selain itu, menulis bertujuan untuk melatih disiplin dan kebiasaan menulis serta mempertajam rasa terhadap kejadian lingkungan sekitar. Melalui pembelajaran menulis *cakepan tembang macapat* diharapkan siswa kelas XI Busana Butik 1 SMK Negeri 2 Blora mampu mengungkapkan pikiran, perasaan, dan penyampaian informasi yang mereka rasakan. Selain itu siswa juga diharapkan mampu mengidentifikasi diksi, kesesuaian isi dengan tema, gaya bahasa, dan daya imajinasi yang terkandung dalam *diary*.

Namun kenyataannya ditemukan permasalahan dalam pembelajaran menulis *cakepan tembang mijil* yang dialami siswa. Permasalahan tersebut diantaranya hasil pembelajaran menulis *cakepan tembang mijil* pada siswa kelas XI Busana Butik 1 SMK Negeri 2 Blora masih rendah. Selain itu, siswa tidak tertarik dan kurang termotivasi untuk mengikuti pembelajaran menulis *cakepan tembang mijil*. Siswa mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas.

Ketika mendapat tugas untuk menulis *cakepan tembang mijil*, siswa tidak langsung mengerjakan dikarenakan siswa masih kurang mampu dalam memilih dan menguraikan kata-kata berbahasa Jawa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari dengan tepat dalam menyampaikan gagasannya untuk dijadikan teks *cakepan tembang mijil*. Pemahaman siswa terhadap manfaat menulis *cakepan tembang macapat* juga masih kurang, bahkan mereka bercanda dan berbincang-bincang dengan teman sebangku yang mengakibatkan suasana menjadi kurang kondusif. Ketika diadakan evaluasi menulis *cakepan tembang mijil*, hanya 12 siswa 37,5% siswa yang mencapai KKM, nilai KKM mata pelajaran Bahasa Jawa kelas XI di SMK Negeri 2 Blora adalah 75, sedangkan 20 siswa 62,5%, nilainya dibawah 75. Faktor lain yang menjadi penyebab kurang maksimalnya keterampilan menulis *cakepan tembang mijil* siswa adalah guru. Dalam proses pembelajaran menulis *cakepan tembang mijil*, guru belum menerapkan langkah-langkah yang sesuai dengan langkah-langkah dalam menulis *cakepan tembang mijil* secara maksimal. Fakta tersebut merupakan indikasi bahwa proses pembelajaran yang telah dilaksanakan kurang berhasil dalam memberikan pemahaman konsep kepada siswa.

Usaha untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan menulis siswa diperlukan suatu cara(teknik)

yang efektif dan efisien. Teknik yang diterapkan dapat bervariasi sesuai karakteristik siswa. Teknik yang sesuai dapat dipilih sendiri oleh guru sehingga siswa dapat menguasai kompetensi yang diharapkan. Teknik yang dipilih untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran dan keterampilan menulis *cakepan tembang mijil* dalam penelitian ini adalah teknik parafrasa *diary*.

Parafrase adalah istilah linguistik yang berarti pengungkapan kembali suatu konsep dengan cara lain dalam bahasa yang sama, namun tanpa mengubah maknanya. Ayulinda (dalam Usman, 2015) berpendapat bahwa parafrase puisi artinya mengubah puisi menjadi bentuk prosa yang tunduk pada aturan-aturan prosa tanpa mengubah isi puisi tersebut Menurut Hadi (dalam Salmiati: 2015) salah satu cara untuk memahami puisi adalah dengan memparafrasekan puisi tersebut dengan cara menambahkan kata-kata yang dapat memperjelas kalimat pendek yang menjadi ciri khas puisi.

Aminuddin (2014:41). memberi batasan bahwa parafrasa adalah suatu cara untuk memahami makna dalam suatu ciptaan sastra dengan jalan mengungkapkan kembali gagasan yang disampaikan pengarang dengan menggunakan kata-kata maupun kalimat yang berbeda dengan kata-kata dan kalimat yang digunakan pengarangnya. Adapun tujuan memparafrasakan adalah menyederhanakan pemakaian kata atau kalimat seorang pengarang sehingga lebih mudah memahami kandungan makna yang terdapat dalam suatu cipta sastra.

Berdasarkan latar belakang, rumuskan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) bagaimanakah menggunakan teknik parafrasa *diary* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis *cakepan tembang mijil* pada siswa kelas XI Busana Butik 1 SMK Negeri 2 Blora? (2) bagaimanakah menggunakan teknik parafrasa *diary* dapat

meningkatkan keterampilan menulis *cakepan tembang mijil* pada siswa kelas XI Busana Butik 1 SMK Negeri 2 Blora? Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis *cakepan tembang mijil* dengan menggunakan teknik parafrasa *diary* pada siswa kelas XI Busana Butik 1 SMK Negeri 2 Blora dan meningkatkan keterampilan menulis *cakepan tembang mijil* dengan menggunakan teknik parafrasa *diary* pada siswa kelas XI Busana Butik 1 SMK Negeri 2 Blora.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di XI Busana Butik 1 SMK Negeri 2 Blora. Pemilihan subyek ini didasarkan pada keterampilan menulis *cakepan tembang mijil* yang dinilai masih rendah. Prosedur penelitian menurut Tripp (dalam Subyantoro: 2019) mencakup beberapa tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan (*planning*), (2) tahap pelaksanaan (*acting*), (3) tahap pengamatan (*observing*), dan (4) tahap refleksi (*reflecting*).

Tahap perencanaan tindakan (*planning*) meliputi beberapa langkah, yaitu: (1) Survei awal tentang pembelajaran menulis *geguritan* kelas XI Busana Butik 1 SMK Negeri 2 Blora dengan melakukan analisis nilai menulis *cakepan tembang mijil* siswa serta melakukan pengamatan secara langsung selama Kegiatan Belajar Mengajar di kelas yang dilakukan guru; (2) mengidentifikasi permasalahan yang muncul pada proses pembelajaran menulis *cakepan tembang mijil* yang terdapat di kelas XI Busana Butik 1 SMK Negeri 2 Blora; (3) menganalisis masalah secara mendalam dengan mengacu pada teori-teori yang relevan; (4) mengajukan tindakan alternatif berupa penerapan teknik parafrasa *diary*; (5) menyusun jadwal penelitian dan merancang pelaksanaan tindakan; dan (6) mempersiapkan instrumen penelitian.

Tahap pelaksanaan tindakan (*acting*)

dilakukan dengan melaksanakan proses pembelajaran menulis *cakepan tembang mijil* dengan mengoptimalkan penerapan teknik parafrasa *diary*. Setiap tindakan menunjukkan peningkatan indikator yang dirancang dalam satu siklus. Setiap siklus terdiri dari empat tahap, yaitu: (1) tahap perencanaan tindakan; (2) tahap pelaksanaan tindakan; (3) tahap observasi; dan (4) tahap analisis dan refleksi guna perencanaan siklus berikutnya. Pada tahapan ini, peneliti mengadakan pemantauan apakah tindakan yang telah dilakukan dapat mengatasi masalah yang ada. Selain itu, pemantauan dilakukan untuk mengumpulkan data-data yang nantinya diolah untuk menentukan tindakan yang akan dilakukan selanjutnya.

Tahap observasi dan interpretasi (*observing*) dilakukan dengan mengamati penerapan teknik parafrasa *diary* pada proses pembelajaran menulis *cakepan tembang mijil*. Langkah ini dilakukan dengan mengamati dan menginterpretasikan kegiatan menulis *cakepan tembang mijil* dengan teknik parafrasa *diary*. Peneliti bertindak sebagai partisipan pasif yang hanya mengamati dan mencatat proses pelaksanaan tindakan yang dilakukan. Setelah itu, peneliti mengolah data untuk mengetahui apakah tindakan yang dilakukan telah dapat mengatasi permasalahan yang ada, juga untuk mengetahui segala kelemahan yang mungkin muncul.

Tahap analisis dan refleksi (*reflecting*) dilakukan dengan menganalisis atau mengolah data hasil observasi dan interpretasi untuk mengetahui sejauh mana tercapaian tujuan yang diinginkan sehingga dapat diketahui apakah penelitian itu berhasil atau tidak dan untuk mengetahui kebaikan dan kelemahan tindakan yang telah dilakukan. Dalam melakukan refleksi, peneliti bekerja sama dengan guru. Kemudian, peneliti dan guru mengadakan diskusi untuk menentukan langkah-langkah

kah perbaikan. Setelah itu, baru dapat ditarik simpulan apakah penelitian yang dilakukan berhasil atau tidak sehingga dapat menentukan langkah berikutnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Peningkatan Kualitas Proses Pembelajaran

Kualitas proses pembelajaran merupakan salah satu tolak ukur yang dapat menentukan berhasil atau tidaknya proses pembelajaran. Perlu ditegaskan bahwa ukuran berkualitas atau tidaknya suatu sekolah adalah relatif, karena tolak ukur yang digunakan terus menerus akan senantiasa mengalami perubahan sesuai dengan perubahan tuntutan era atau jaman.

Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil. Dari segi proses, pembentukan kompetensi dapat dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau setidaknya sebagian besar (75%) terlibat secara aktif, mental maupun sosial dalam proses pembentukan kompetensi, disamping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan rasa percaya diri pada diri sendiri (Mulyasa, 2009:256). Adapun dari segi hasil, pembelajaran dikatakan berhasil apabila terjadi perubahan perilaku

yang positif pada diri siswa seluruhnya atau setidaknya 80% (Mulyasa, 2012:215). Lebih lanjut proses pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila masukan merata menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, serta sesuai dengan kebutuhan, perkembangan masyarakat, dan pembangunan.

Kualitas proses pembelajaran menulis *cakepan tembang mijil* siswa kelas XI BB 1 SMK Negeri 2 Blora mengalami peningkatan setelah diterapkan teknik parafrasa *diary*. Peningkatan kualitas proses pembelajaran menulis *cakepan tembang mijil* tersebut dapat diketahui dari hasil pengamatan dan penilaian kinerja guru serta penilaian kinerja siswa selama mengikuti pembelajaran menulis. Sebelum diberi tindakan, kegiatan pembelajaran lebih berpusat pada guru dan siswa tampak pasif. Pada saat pembelajaran terlihat bahwa para siswa kurang siap dalam mengikuti pembelajaran. Hanya para siswa yang berada di bangku deretan depan tampak diam memperhatikan, sedangkan siswa yang duduk di bangku deretan belakang terlihat kurang berminat dalam mengikuti pembelajaran. Beberapa siswa tampak bercakap-cakap dengan teman sebangku, dan ada juga siswa yang tampak asyik melakukan aktivitas sendiri.



Gambar 1. Siswa belum siap menerima pelajaran dan kurang minat belajar

Hal tersebut terjadi karena guru masih banyak menggunakan metode ceramah dalam pembelajaran tersebut. Akibatnya, para siswa merasa jenuh dan bosan mengikuti pembelajaran. Kurangnya perhatian guru terhadap siswa juga menyebabkan para siswa sibuk dengan aktivitas masing-masing. Di dalam pembelajaran tersebut belum nampak interaksi dan kerja sama yang positif antarsiswa. Interaksi antara siswa dan guru pun masih sangat minim.

Setelah diterapkan teknik parafrase diary, kelas menjadi lebih menampakkan aktifitas siswa. Penerapan teknik parafrase diary dapat meningkatkan minat siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa pun lebih fokus saat belajar dan lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Hal ini terbukti ketika membuat *cakepan tembang mijil* siswa terlihat begitu senang dan bersemangat. Dengan menggunakan teknik parafrase diary, siswa merasa bahwa pembelajaran menulis *cakepan tembang mijil* bukan lagi menjadi hal yang membosankan. Siswa terlihat sangat antusias dalam memilih kata-kata yang sesuai dalam diary. Penugasan menulis *cakepan tembang mijil* secara berkelompok juga meningkatkan kualitas pembelajaran menulis *cakepan tembang mijil*.

Dengan penugasan kelompok, siswa yang kurang memahami materi dapat belajar dari siswa-siswa yang lebih paham. Selain itu, penugasan kelompok juga meningkatkan kerja sama antarsiswa. Hal tersebut terlihat dari siswa yang tadinya tidak memahami sama sekali, dengan berkelompok melihat temannya menulis *cakepan tembang mijil*, siswa akan berani bertanya kepada temannya dibanding bertanya kepada guru. Siswa juga terlihat lebih sering berdiskusi ketika menulis *cakepan tembang mijil* secara berkelompok. Rasa saling berbagi pun tumbuh. Teknik parafrase diary yang diterapkan dapat menumbuhkan peran guru yang sebelumnya berperan sebagai pusat

pembelajaran, setelah diterapkan teknik parafrase diary menjadi fasilitator dalam proses pembelajaran.

Peningkatan Keterampilan Menulis *Cakepan Tembang Mijil*

Penilaian adalah suatu proses untuk mengetahui apakah proses dan hasil suatu kegiatan telah sesuai dengan tujuan atau kriteria yang telah ditetapkan (Suwandi, 2011: 9). Keterampilan menulis *cakepan tembang mijil* dapat dilihat dari proses dan hasil *cakepan tembang mijil* yang telah ditulis para siswa. Hasil *cakepan tembang mijil* tersebut perlu dilihat dari aspek kelengkapan struktur pembentuk macapat yang terdiri dari guru gatra, guru lagu dan guru wilangan.

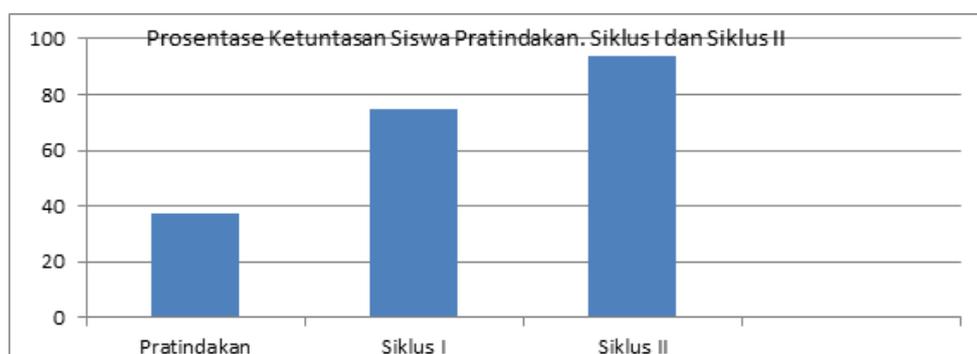
Penilaian produk biasanya menggunakan cara holistik atau analitik. (Suwandi, 2011). Cara analitik yaitu berdasarkan aspek-aspek produk, biasanya dilakukan terhadap semua kriteria yang terdapat pada semua tahap proses pengembangan. Kemudian cara holistik, yaitu berdasarkan kesan keseluruhan dari produk, biasanya dilakukan pada apresiasi. Hasil menulis *cakepan tembang mijil* itu juga merupakan produk.

Keterampilan menulis *cakepan tembang mijil* siswa kelas XI BB 1 SMK Negeri 2 Blora pada pra tindakan masih sangat rendah. Hal ini disebabkan oleh beberapa hal, yaitu: 1) metode yang digunakan oleh guru kurang mampu memotivasi siswa dalam belajar, 2) penggunaan media kurang menarik perhatian siswa, 3) siswa masih minim dalam penguasaan kosakata untuk menulis *cakepan tembang macapat*, 4) kreativitas siswa dalam menulis *cakepan tembang mijil* masih kurang, 5) siswa kurang mampu memahami rima dan pilihan kata dalam sebuah *cakepan tembang macapat*, 6) KBM masih didominasi oleh guru, dan 7) siswa cenderung pasif saat proses pembelajaran.

Hal-hal tersebut mengakibatkan para siswa belum mampu mencapai KKM yang

ditetapkan, yaitu 75. Hal ini ditunjukkan oleh hasil uji coba sebelum tindakan dilaksanakan yakni jumlah siswa yang tuntas atau hasil mencapai KKM hanya berjumlah 12 siswa atau 37,5% dari jumlah siswa. Berdasarkan pada permasalahan tersebut, peneliti melaksanakan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan keterampilan menulis gegurita siswa kelas XI BB 1 SMK Negeri 2 Bloro dengan teknik parafrasa *diary*. Tu-

juannya, siswa memiliki keterampilan minimal dapat mencapai batas KKM yang telah ditetapkan dalam kurikulum yakni 75 dan sesuai dengan indikator pencapaian yang ingin dicapai pada penelitian ini. Peningkatan ketuntasan belajar yang diperoleh siswa dari siklus I sampai siklus II dapat dilihat dalam gambar diagram dibawah ini.



Gambar 1. Diagram Perbandingan Presentase Ketuntasan Siswa Pembelajaran Menulis Cakepan Tembang Mijil Pratindakan, Siklus I, dan Siklus II

Dari gambar 1. diagram dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan keterampilan menulis cakepan tembang mijil siswa dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dari pra tindakan meningkat pada siklus I, dan terjadi peningkatan lagi pada siklus II. Peningkatan ketuntasan belajar yang diperoleh siswa pada pratindakan 37,5%, pada siklus I meningkat menjadi 75%, sedangkan siklus II meningkat menjadi 93,75%.

Keterampilan menulis siswa menunjukkan peningkatan setelah diberi tindakan. Peningkatan keterampilan menulis cakepan tembang mijil siswa ditandai dengan peningkatan nilai menulis cakepan tembang mijil siswa, peningkatan persentase menulis cakepan tembang mijil siswa, dan peningkatan ketuntasan klasikal siswa pada pembelajaran menulis cakepan tembang mijil. Pada pratindakan 12 siswa 37,5% siswa sudah mencapai KKM, setelah diberikan tindakan pada siklus I ketuntasan siswa me-

ningkat menjadi 24 siswa 75% dari jumlah 32 siswa. Namun, tindakan yang diberikan pada siklus I belum maksimal, masih banyak kekurangan yang ada pada siklus I.

Pada siklus II siswa diberikan pembelajaran menulis cakepan tembang mijil dengan menggunakan teknik pembelajaran yang sama, teknik parafrasa *diary* dengan melakukan perbaikan. Pada siklus II, pembelajaran berlangsung dengan lebih baik dan nilai keterampilan menulis siswa lebih bagus dibandingkan pada siklus I. Pada siklus II siswa yang telah mencapai KKM 30 anak 93,75% dari jumlah 32 siswa. Sedangkan 2 siswa yang belum mencapai KKM disebabkan pada siklus II siswa tersebut tidak hadir dikarenakan sakit dan ikut seleksi lomba. Pada siklus II ini dapat dikatakan bahwa nilai menulis *cakepan tembang mijil* siswa dengan teknik parafrasa *diary* telah mengalami peningkatan sesuai dengan harapan.



Gambar 2. Siswa memperhatikan guru dan guru sedang membimbing siswa

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas di atas, dapat dibuktikan secara teoretis maupun empiris bahwa tindakan yang diberikan, yaitu berupa penggunaan teknik parafrasa *diary* maupun meningkatkan keterampilan menulis *cakepan tembang mijil* siswa. Setelah diberikan tindakan berupa penggunaan teknik parafrasa *diary*, terjadi peningkatan keterampilan menulis *cakepan tembang mijil* siswa dari siklus I hingga siklus II. Peningkatan tersebut terjadi secara bertahap dari siklus I dan siklus II

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai pelaksanaan pembelajaran menulis *cakepan tembang mijil* berdasarkan dengan penerapan teknik parafrasa *diary* dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan teknik parafrasa *diary* dapat meningkatkan kualitas proses pembelajaran menulis *cakepan tembang mijil* dikelas XI BB 1 SMK Negeri 2 Blora. Hal tersebut dapat dilihat pada tabel kinerja guru. Pada pratindakan kinerja guru berdasar indikator pencapaian kinerja masih tergolong kurang dengan persentase yang diperoleh sebesar 45,8%. Setelah diberikan tindakan pada siklus I, persentase kinerja guru mengalami peningkatan menjadi 70,8%, dan pada

siklus II mengalami peningkatan menjadi 91,7%. Selain kinerja guru yang mengalami peningkatan, hasil proses pembelajaran menulis *cakepan tembang mijil* siswa kelas XI BB 1 SMK Negeri 2 Blora juga mengalami peningkatan. Hal tersebut dapat dilihat dari tabel persentase kinerja siswa dari pratindakan sampai siklus II sebagai berikut 1) mempersiapkan pembelajaran dengan baik pada pratindakan 34,4% siklus I 75% siklus II 93,8%, 2) aktif dalam kegiatan apersepsi pada pratindakan 18,8% siklus I 59,4% siklus II 84,4%, 3) menjawab pertanyaan guru pada pratindakan 12,5% siklus I 37,5% siklus II 81,3%, 4) bertanya kepada guru pada pratindakan 3,1% siklus I 31,2% siklus II 78,1%, 5) menulis *cakepan tembang mijil* dengan semangat pada pratindakan 25% siklus I 71,8% siklus II 81,3%, 6) menciptakan *cakepan tembang mijil* yang menarik pada pratindakan 15,6% siklus I 71,9% siklus II 90,7%, 7) berperan aktif dalam pembelajaran pada pratindakan 18,8% siklus I 62,5% siklus II 84,4%, 8) ikut merefleksi dan menyimpulkan kegiatan pembelajaran pada pratindakan 18,8% siklus I 68,8% siklus II 81,3%. Sebelum diberikan tindakan, kegiatan pembelajaran terpusat pada guru dan siswa cenderung pasif. Namun, setelah diterapkannya teknik parafrasa *diary* kelas menjadi lebih nampak

aktifitas siswa. Siswa lebih semangat dalam mengikuti pembelajaran. Penggunaan teknik parafrasa *diary* dapat meningkatkan minat belajar siswa. Penggunaan teknik parafrasa *diary* ini juga dapat mengubah peran guru yang awalnya berperan sebagai pusat pembelajaran menjadi fasilitator dalam pembelajaran.

Keterampilan menulis *cakepan tembang mijil* siswa mengalami peningkatan setelah diterapkan teknik parafrasa *diary*. Peningkatan keterampilan menulis *cakepan tembang mijil* siswa kelas XI BB 1 SMK Negeri 2 Blora antara lain dapat dilihat dari semakin meningkatnya persentase ketuntasan klasikal hasil tes menulis *cakepan tembang mijil* siswa pada pratindakan 12 siswa 37,5%, pada siklus I ketuntasan klasikal meningkat menjadi 24 siswa 75%, dan pada siklus II ketuntasan klasikal meningkat menjadi 30 siswa 93,75%. Hal ini berarti dari pratindakan ke siklus I meningkat 35,5% dan dari siklus I ke siklus II meningkat 19,4%.

Saran

Berdasarkan kesimpulan penelitian di atas, penelitian dapat merumuskan beberapa saran sebagai berikut:

Guru hendaknya lebih aktif dan kreatif dalam memilih metode, media maupun teknik yang tepat untuk menyampaikan materi. Untuk materi kompetensi dasar menulis *cakepan tembang mijil* sebaiknya guru menggunakan teknik parafrasa *diary*, karena teknik tersebut telah terbukti mampu meningkatkan kualitas proses dan hasil belajardan guru diharapkan mampu melaksanakan penelitian tindakan kelas sebagai upaya perbaikan terhadap masalah dalam pembelajaran.

Siswa hendaknya lebih pandai dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk kegiatan yang positif, terutama untuk menunjang pembelajaran. Serta siswa diharapkan dapat berlatih belajar tuntas

dan mandiri, tidak hanya selama kegiatan pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga harus mampu mengembangkan potensinya di luar kelas dan jangan tergantung pada orang lain

Penyediaan fasilitas-fasilitas penunjang proses pembelajaran hendaknya lebih diutamakan, tidak hanya secara materi tetapi juga secara spiritual. Dukungan pihak sekolah terhadap kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler seni teater dan sastra juga semestinya perlu lebih ditekankan untuk menunjang keterampilan bersastra siswa.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan atau bahan pertimbangan penelitian-penelitian lain untuk lebih kreatif, inovatif, dan mendalam khususnya dalam pembelajaran bahasa Jawa. Pentingnya menguasai lapangan pada survey awal, agar memperoleh informasi yang benar-benar akurat sehingga solusi terhadap permasalahan yang muncul lebih tepat sasaran dan sebagai seorang peneliti jangan sungkan-sungkan untuk bekerja sama dan meminta informasi kepada semua warga sekolah tempat penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. (2014). *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Jamaris, M. (2009). *Kesulitan Belajar: Perspektif, Asesmen, dan Penanggulanganannya*. Jakarta: Yayasan Penamas Murni.
- Mahardhika, B. (2013). *Peningkatan Keterampilan Menulis Paragraf Narasi dari Teks Wawancara dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Explisit Instructions Teknik Kronologis Peristiwa pada Siswa Kelas VII I SMP Negeri 3 Ungaran* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Mulyasa. (2005). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan. Sebuah Panduan Praktis*.

- Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nurgiyantoro, B. (2010). Penilaian pembelajaran sastra berbasis kompetensi. *Yogyakarta: BPFE.*
- Salmiati, S. (2017). Peningkatan Keterampilan Menulis Parafrase Menggunakan Metode Mind Mapping. *Jurnal Pelangi, 8(1).*
- Subyantoro. (2019). *Penelitian Tindakan Kelas* (Edisi VI). Depok: PT Rajagrafindo Persada
- Suwandi, S. (2011). *Model-model asesmen dalam pembelajaran.* Surakarta: Yuma Pustaka.
- Usman, R. (2015). *Penggunaan Metode Parafrase untuk Meningkatkan Kemampuan Menulis Parafrase Puisi ke Prosa terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas II SMP Al-Ittihat Pekanbaru.* *Sorot, 10(2), 169-178.*
- Wantoro, A. W. (2016). *Penerapan metode mind mapping dan teknik parafrasa diary untuk meningkatkan keterampilan menulis geguritan pada siswa kelas X Administrasi Perkantoran 2 SMK Negeri 1 Jati Kabupaten Blora* (Doctoral dissertation, UNS (Sebelas Maret University)).

**PENINGKATKAN PRESTASI BELAJAR
ANCAMAN TERHADAP NEGARA DALAM
BINGKAI BHINNEKA TUNGGAL IKA
MENGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN
NUMBERS HEAD TOGETHER
BERBANTUAN NONTON BARENG (NO BAR)
BAGI PESERTA DIDIK KELAS X RPL 2 SMK
NEGERI 5 KENDAL SEMESTER 2
TAHUN PELAJARAN 2017/2018**

MASDUKI

SMK Negeri 5 Kendal
mduki9919@gmail.com

First received: 15 February 2020

Final proof received: 23 Maret 2020

Abstract

Masalah utama dalam penelitian ini adalah rendahnya prestasi belajar, proses pembelajaran kurang menarik dan tidak menyenangkan. Rumusan masalahnya: 1) bagaimanakah proses peningkatan prestasi belajar?, 2) seberapa banyak peningkatan prestasi belajar?, 3) bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik setelah belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika menggunakan model NHT berbantuan Nonton Bareng bagi peserta didik kelas X RPL 2 SMKN 5 Kendal Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018?. Metode penelitian yang digunakan adalah PTK terdiri dari dua siklus, meliputi: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Subjek penelitian berjumlah 34 peserta didik, 22 siswa laki-laki dan 12 siswa perempuan. Setelah tindakan dapat disimpulkan: 1) proses peningkatan prestasi belajar menjadi sangat menarik dan sangat menyenangkan, 2) terjadi peningkatan prestasi belajar menjadi 32 peserta didik yang tuntas, 3) terjadi perubahan perilaku peserta didik dalam bekerja sama dan tanggung jawab.

Kata kunci : NHT, No Bar, Prestasi Belajar

PENDAHULUAN

Berdasarkan fungsinya, pembelajaran PKn diharapkan dapat mempersiapkan peserta didik menjadi warga negara yang memiliki komitmen kuat dan konsisten untuk mempertahankan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Hal tersebut perlu ditingkatkan terus menerus untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang eksistensi Negara Kesatuan Republik Indonesia, dengan cara menanamkan nilai-nilai kebangsaan melalui pembelajaran sejarah perjuangan Indonesia sehingga mereka mengetahui dan memahami perjuangan bangsa Indonesia

untuk merebut dan mempertahankan kemerdekaannya.

Fakta membuktikan pembelajaran PKn di kelas kurang bervariasi dan tidak memotivasi peserta didiknya, mereka cenderung menghafal materi yang diberikan oleh guru melalui catatan atau menyalin buku teks, peserta didik tidak diberi kesempatan untuk menyampaikan gagasan atau idenya, tidak ada peluang untuk dialog baik guru dengan peserta didik maupun peserta dengan peserta didik lainnya, guru cenderung mendominasi jalannya pembelajaran, akibatnya pembelajaran menjadi tidak bermakna, sehingga prestasi belajar PKn rendah.

Berdasarkan hasil analisis ulangan harian kelas X RPL 2 SMK Negeri 5 Kendal, menunjukkan bahwa belum semua peserta didik tuntas belajarnya hanya sebagian kecil saja, dari 34 peserta didik yang tuntas hanya 9 peserta didik (26,47%) dan yang belum tuntas 25 peserta (73,53%) artinya masih jauh dari pembelajaran ideal. Hal ini terjadi dimungkinkan karena proses pembelajaran PKn kurang baik, dari hasil observasi awal yang dilakukan oleh penulis diperoleh data bahwa hanya sedikit sekali peserta didik yang fokus memperhatikan dan kebanyakan peserta didik kurang memperhatikan proses pembelajaran dikarenakan mereka cenderung asyik bergurau dengan teman di sebelahnya, bahkan ada yang mengantuk. Kondisi seperti ini tidak sesuai dengan apa yang diharapkan yaitu minimal 85% dari seluruh jumlah peserta didik dapat mencapai KKM tetapi kenyataannya yang mencapai KKM hanya 26,47% saja.

Melihat kondisi seperti tersebut di atas maka guru sebagai pendidik harus mampu merubah suasana pembelajaran menjadi lebih baik dan kondusif, yaitu kegiatan pembelajaran yang dapat mengoptimalkan seluruh kemampuan peserta didiknya, selama ini pembelajaran PKn yang

dilaksanakan di kelas XI RPL 2 SMKN 5 Kendal belum menggunakan model dan media yang menarik serta menyenangkan bagi peserta didik, dampaknya peserta didik kurang antusias mengikuti proses pembelajaran, hal ini berujung pada rendahnya prestasi belajar PKn khususnya pada SK Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas maka guru perlu melakukan terobosan dalam kegiatan pembelajaran PKn yaitu menggunakan model pembelajaran kooperatif, salah satunya adalah model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) atau kepala bernomor. Pelaksanaan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan model *Number Heads Together* (NHT), yaitu guru membagi nomor untuk dipasang di kepala pada setiap peserta didik, selanjutnya disajikan materi, guru membagi peserta didik dalam beberapa kelompok yang heterogen. Peserta didik berdiskusi secara berkelompok, setelah selesai diskusi, peserta didik memaparkan materi hasil diskusi di depan kelas, kemudian diakhiri penilaian dengan cara memanggil nomor kepala secara acak, nomor yang dipanggil wajib menjawab pertanyaan dari guru.

Selain menggunakan model pembelajaran yang menyenangkan, guru juga perlu memanfaatkan media pembelajaran yang menarik. Media yang akan digunakan dalam penelitian tindakan ini adalah media visual berupa tayangan film yang bertema peristiwa atau contoh kejadian yang dapat merorong sendi sendi keutuhan bangsa atau berupa kejadian yang dapat mengancam keutuhan NKRI melalui No Bar (Nonton Bareng), melalui kegiatan nonton bareng diharapkan para peserta didik dapat melihat secara langsung terhadap rangkaian kejadian atau contoh peristiwa yang terjadi, sehingga mereka bukan hanya mendengar penjelasan atau cerita dari guru semata me-

lainkan mereka dapat melihat langsung suatu peristiwa, karena dalam belajar ada prinsip bahwa melihat satu kali jauh lebih baik daripada mendengar seribu kali. Dari kegiatan nonton bareng mereka dapat mengamati suatu pelajaran atau nilai – nilai luhur sehingga mereka memiliki sikap mampu bekerja sama serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian masalah seperti tersebut di atas, maka guru perlu melakukan suatu tindakan alternatif dalam pembelajaran PKn yaitu menggunakan model pembelajaran NHT berbantuan No Bar, diharapkan proses pembelajaran PKn lebih menarik dan menyenangkan dan akibatnya prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika dapat meningkat, maka peneliti mengadakan PTK dengan judul “Penggunaan Model Pembelajaran *Numbers Head Together* (NHT) berbantuan Nonton Bareng (No Bar) untuk meningkatkan prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika bagi Peserta didik Kelas X RPL 2 SMK Negeri 5 Kendal Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Dengan memperhatikan uraian latar belakang masalah seperti tersebut di atas maka rumusan masalahnya sebagai berikut: 1) Bagaimanakah proses peningkatan prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) berbantuan Nonton Bareng (No Bar) bagi peserta didik kelas X RPL 2 SMKN 5 Kendal Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018?, 2) Seberapa banyak peningkatan prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) berbantuan No Bar bagi peserta didik kelas X RPL 2 SMKN 5 Kendal Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018?, 3).Bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik setelah

belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) berbantuan Nonton Bareng (No Bar) bagi peserta didik kelas X RPL 2 SMKN 5 Kendal Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018?

Adapun tujuan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut: 1) Mendeskripsikan proses peningkatan prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhineka Tunggal Ika menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) berbantuan Nonton Bareng (No Bar) bagi peserta didik kelas X RPL 2 SMKN 5 Kendal Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018?, 2).Mendeskrepsikan banyaknya peningkatan prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) berbantuan Nonton Bareng (No Bar) bagi peserta didik kelas X RPL 2 SMKN 5 Kendal Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018?, 3) Mendeskripsikan perubahan perilaku peserta didik setelah belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika menggunakan model pembelajaran *Number Head Together* (NHT) berbantuan Nonton Bareng (No Bar) bagi peserta didik kelas X RPL 2 SMKN 5 Kendal Semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018?

Manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian, sebagai berikut: 1) bagi siswa, meliputi: a) proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan sehingga belajar PKn lebih bermakna, b) Untuk meningkatkan prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika., 2) bagi Penulis, adalah: a) memberikan pengetahuan, ketrampilan dan pengalaman nyata tentang pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, khususnya tentang penggunaan model pembelajaran dan media yang

tepat. b) sebagai variasi penggunaan model pembelajaran pembelajaran di kelasnya, 3) bagi Guru Lain, dapat meningkatkan kinerja yang lebih profesional melalui penelitian tindakan dengan cara menggunakan kajian teori yang terkini. 4) bagi Sekolah, adalah: a) sebagai bahan masukan untuk menentukan kebijakan sekolah, b) sebagai sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah yang tercermin dari peningkatan kemampuan profesional para guru, 5) bagi Perpustakaan, adalah a) sebagai bahan rujukan atau referensi bagi penulis yang lain, b) sebagai tambahan khasanah pengetahuan tentang PTK

Preatasi Belajar PKn

Bloom (dalam Sudjana, 2001) menyatakan bahwa prestasi meliputi tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor. Ranah kognitif berkenaan dengan hasil belajar intelektual yang terdiri dari pengetahuan atau ingatan, pemahaman, aplikasi, sintesis, dan evaluasi. Ranah efektif berkenaan dengansi kap yang terdiri dari penerimaan jawaban atau reaksi dan penilaian, sedangkan ranah psikomotorik berkenaan dengan hasil belajar keterampilan dan kemampuan bertindak. Selaras dengan pendapat ahli di atas, Winkel (1996) berpendapat bahwa prestasi belajar merupakan salah satu bukti yang menunjukkan kemampuan atau keberhasilan seseorang yang melakukan proses belajar sesuai dengan bobot/nilai yang berhasil diraihinya.

Ahli lain, Slameto (2003) menyatakan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi prestasi belajar dapat digolongkan ke dalam dua golongan yaitu faktor intern yang bersumber pada diri siswa dan faktor ekstern yang bersumber dari luar diri siswa. Faktor intern terdiri dari kecerdasan atau intelegensi, perhatian, bakat, minat, motivasi, kematangan, kesiapan dan kelelahan. Sedangkan faktor ekstern terdiri dari ling-

kungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.

Pendidikan Kewarganegaraan pada hakekatnya merupakan pendidikan yang mengarah pada terbentuknya warga negara yang baik dan bertanggung jawab berdasarkan nilai-nilai dan dasar negara Pancasila dalam praktik (Depdiknas, 2007). Pendidikan Kewarganegaraan adalah mata pelajaran yang digunakan sebagai wahana untuk mengembangkan dan melestarikan nilai luhur dan moral yang berkarakter pada budaya bangsa Indonesia. PKn juga memberikan pemahaman dasar tentang pemerintahan, tata cara demokrasi, tentang kepedulian, sikap yang mampu mengambil keputusan politik secara rasional sehingga dapat mempersiapkan warga negara yang demokratis partisipatif melalui suatu pendidikan yang berorientasi pada pengembangan berpikir kritis dan bertindak demokratis.

Prestasi belajar didapat dari hasil tes (formatif, subsumatif dan sumatif), penugasan (proyek), hasil kerja (produk), portofolio, serta penilaian diri. Dalam penelitian ini prestasi belajar PKn yang dimaksud adalah seperangkat pengetahuan diperoleh peserta didik yang diukur dari ulangan harian atau tes tertulis (tes formatif) serta sikap dan perilaku peserta didik yang dapat diamati setelah belajar PKn.

Prestasi belajar PKn adalah prestasi yang dicapai siswa setelah mengikuti proses pembelajaran PKn berupa seperangkat pengetahuan dasar yang berguna bagi siswa untuk kehidupan sosialnya baik untuk masa kini maupun masa yang akan datang yang meliputi keragaman suku bangsa dan budaya Indonesia, keragaman keyakinan (agama dan golongan) serta keragaman tingkat kemampuan intelektual dan emosional.

Model Pembelajaran NHT

Majid (2015) mendefinisikan model pem-

belajaran adalah kerangka konseptual dan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pengajaran, serta para guru dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas belajar mengajar.

Sedangkan Johnson & Johnson (dalam Lie, 2003) menyatakan bahwa prinsip dasar dalam model pembelajaran adalah: 1) setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, 2) setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama, 3) setiap anggota kelompok (siswa) harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, 4) setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi, 5) setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan 6) setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Berbagai jenis atau tipe model pembelajaran dapat diterapkan di dalam kegiatan PBM salah satunya adalah *Number Heads Together* (NHT) atau kepala bernomor, yaitu model pembelajaran dimana setiap siswa diberi nomor di kepala kemudian dibuat suatu kelompok, guru memanggil nomor secara acak dari siswa. Menurut Ibrahim dan Shaodih (2000) langkah-langkah model pembelajaran NHT meliputi enam langkah sebagai berikut: 1). *Persiapan* dalam tahap ini guru mempersiapkan rancangan pelajaran dengan membuat Skenario Pembelajaran (SP), Lembar Kerja Siswa (LKS) yang sesuai dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT, 2). *Pembentukan kelompok*. Dalam pembentukan kelompok disesuaikan dengan model pembelajaran kooperatif tipe

NHT. Guru membagi para siswa menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 3-5 orang siswa. Guru memberi nomor kepada setiap siswa dalam kelompok dan nama kelompok yang berbeda. Kelompok yang dibentuk merupakan percampuran yang ditinjau dari latar belakang sosial, ras, suku, jenis kelamin dan kemampuan belajar. Selain itu, dalam pembentukan kelompok digunakan nilai tes awal (pre-test) sebagai dasar dalam menentukan masing-masing kelompok, 3). *Tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan*. Dalam pembentukan kelompok, tiap kelompok harus memiliki buku paket atau buku panduan agar memudahkan siswa dalam menyelesaikan LKS atau masalah yang diberikan oleh guru, 4) *Diskusi masalah*. Dalam kerja kelompok, guru membagikan LKS kepada setiap siswa sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok setiap siswa berpikir bersama untuk menggambarkan dan meyakinkan bahwa tiap orang mengetahui jawaban dari pertanyaan yang telah ada dalam LKS atau pertanyaan yang telah diberikan oleh guru. Pertanyaan dapat bervariasi, dari yang bersifat spesifik sampai yang bersifat umum, 5). *Memanggil nomor anggota atau pemberian jawaban*. Dalam tahap ini, guru menyebut satu nomor dan para siswa dari tiap kelompok dengan nomor yang sama mengangkat tangan dan menyiapkan jawaban kepada siswa di kelas. 6). *Memberi kesimpulan*. Guru bersama siswa menyimpulkan jawaban akhir dari semua pertanyaan yang berhubungan dengan materi yang disajikan.

Pengertian Media Pembelajaran

Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan dan kemauan audiens (peserta didik) sehingga dapat mendorong terjadinya belajar pada dirinya (Usman, 2002). Donald dan Gerlach (dalam Rohani, 1997)

membedakan pengertian media pembelajaran menjadi dua bagian, yaitu arti sempit dan arti luas. Dalam arti sempit media pembelajaran itu berwujud grafik, foto, alat mekanik dan elektronik yang digunakan untuk menangkap, memproses serta menyampaikan informasi, sedangkan dalam arti luas media pembelajaran merupakan kegiatan yang dapat menciptakan suatu kondisi, sehingga memungkinkan peserta didik dapat memperoleh pengetahuan, keterampilan dan sikap yang baru.

Pada hakikatnya kegiatan belajar mengajar merupakan suatu proses komunikasi. Penyampaian pesan harus diciptakan atau diwujudkan melalui kegiatan penyampaian dan tukar menukar pesan atau informasi oleh setiap guru dan peserta didik. Melalui proses informasi pesan atau informasi dapat diserap dan dihayati orang lain. Agar tidak terjadi kesesatan proses komunikasi perlu digunakan sarana yang membantu proses komunikasi yang disebut media. Macam-macam media pembelajaran secara umum dapat dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu: 1) media nonproyeksi 2 dimensi, yaitu semua peraga yang mempunyai dua ukuran yaitu panjang dan lebar, meliputi: (1) Media bentuk papan, contoh: black board, white board, papan tempel, (2) Media grafis, contoh: gambar, foto, kartun, grafik. (3) Media cetak, contoh: surat kabar, brosur, majalah, buku, handout. 2) Media nonproyeksi 3 dimensi, yaitu semua peraga yang mempunyai tiga ukuran yaitu panjang, lebar dan tinggi atau lebar, terdiri dari: model contoh: globe, peta timbul, relief, benda tiruan dan benda nyata, contoh: benda sesungguhnya, 3) Media proyeksi, yaitu peraga atau alat bantu mengajar yang cara pemakaiannya atau cara menampilkan informasinya dengan cara diproyeksikan, meliputi: (1) media audio: radio, tape recorder, CD. (2) media visual: LCD, OHP, film slide. (3) media audio visual: TV, video, movie film.

Media pembelajaran, menurut Kemp dan Dayton dapat memenuhi tiga fungsi utama, apabila media itu digunakan untuk perorangan, kelompok atau kelompok pendengar yang besar jumlahnya, yaitu (1) memotivasi minat atau tindakan, (2) menyajikan informasi dan (3) memberi instruksi (Arsyad, 2002 : 2). Selain itu media pembelajaran dapat berfungsi untuk mempertinggi daya serap dan retensi anak terhadap materi pembelajaran (Usman, 2002 : 21).

Nonton Bareng (No Bar)

Nonton bareng merupakan sarana atau kegiatan bersama sama yang dilakukan oleh peserta didik dalam kegiatan proses belajar mengajar dengan cara melihat secara langsung suatu peristiwa atau sejarah yang pernah terjadi di Indonesia melalui tayangan film dengan LCD di dalam kelas. Tujuan kegiatan nonton bareng untuk menghadirkan kembali suatu peristiwa penting atau sejarah perjuangan bangsa Indonesia, diharapkan dengan kegiatan nonton bareng peserta didik dapat memahami dan memaknai kejadian sejarah masa lalu bangsa Indonesia sehingga mereka dapat mengambil suatu pelajaran penting dari peristiwa tersebut.

Melalui kegiatan Nonton Bareng (No Bar) film tersebut peserta didik memperoleh visualisasi dari materi pembelajaran PKn yang sebelumnya mereka peroleh hanya melalui buku teks atau informasi dari gurunya. Penayangan film dengan LCD di kelas membuat proses pembelajaran lebih menarik dan menyenangkan bagi peserta didik.

Model pembelajaran NHT berbantuan No Bar dipilih karena memiliki beberapa kelebihan yaitu lebih menarik perhatian, memotivasi siswa untuk melakukan proses belajar individual maupun kelompok, dapat mengembangkan kemandirian siswa, meningkatkan keterampilan siswa dalam berkomunikasi, serta menngembangkan pese-

ta didik untuk dapat bekerja sama dengan teman lainnya.

Diduga penggunaan model pembelajaran NHT berbantuan NoBar pembelajaran Acaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika secara berkelompok pada peserta didik kelas X RPL 2 SMK Negeri 5 Kendal semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 dapat meningkatkan proses pembelajaran, prestasi belajar maupun perubahan perilakunya.

Berdasarkan uraian landasan teori dan h kerangka berpikir seperti tersebut di atas, maka hipotesis tindakan yang diajukan, sebagai berikut: 1p) roses pembelajaran Acaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada peserta didik kelas X RPL 2 SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 menggunakan model pembelajaran NHT berbantuan No Bar lebih menarik dan menyenangkan, 2) prestasi belajar Acaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada peserta didik kelas X RPL 2 SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 dapat meningkat menggunakan model pembelajaran NHT berbantuan No Bar, 3) perilaku peserta didik kelas X RPL 2 SMK Negeri 5 Kendal semester 2 Tahun Pelajaran 2017/2018 berubah setelah belajar Acaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada menggunakan model pembelajaran NHT berbantuan No Bar.

METODE PENELITIAN

Setting Penelitian

Sesuai dengan tugas mengajar dan tanggung jawab yang penulis miliki, maka penelitian ini dilaksanakan di kelas X RPL 2 SMK Negeri 5 Kendal yang beralamat di Jalan Raya Bogosari Kecamatan Pageruyung Kabupaten Kendal.

Penelitian ini dilaksanakan mulai bulan Januari 2019 minggu ke dua sampai den-

gan bulan April 2019 minggu ke 3 (empat bulan), bulan Januari 2019 minggu ke 2 digunakan untuk menyusun draft proposal, minggu ke 1 bulan Pebruari 2019 untuk menyusun instrumen penelitian, minggu ke 2 bulan Pebruari 2019 dan minggu ke 1 bulan Maret 2019 digunakan untuk mengumpulkan data, minggu ke 2 sampai minggu ke 3 bulan Maret 2019 pengumpulan data dan refleksi ke 2, untuk menganalisis data minggu ke 1 bulan April 2019. Pelaksanaan desiminasi pada minggu ke 2 April 2019.

Subjek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada peserta didik kelas XRPL 2 SMK N 5 Kendal semester 2 yang berjumlah 34 peserta didik, terdiri dari 22 laki-laki dan 12 perempuan.

Teknik dan Alat Pengumpul Data

Adapun teknik pengumpulan data meliputi: 1). Teknik Tes. tes yang digunakan dalam penelitian ini berupa kegiatan siswa dalam mengerjakan soal-soal tertulis tentang Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Tes ini dilakukan dua kali yaitu pada siklus I dan siklus II., 2) Teknik Nontes. teknik ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui keadaan siswa selama proses pembelajaran. Data yang terkumpul dalam penelitian ini menggunakan teknik nontes berupa teknik observasi, angket, catatan guru, dan dokumentasi (foto).

Alat pengumpul data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah berupa: 1). Instrumen Tes, digunakan untuk pedoman penilaian aspek pengetahuan Pengurangan bilangan cacah menggunakan model pembelajaran NHT berbantuan No Bar. Instrumen tes berisi aspek-aspek, rentang skor, bobot penilaian, dan nilai maksimal. Instrumen berbetuk tes tertulis bertujuan untuk mendapatkan nilai prestasi belajar siswa. Pada siklus I maupun siklus

II, tes tertulis berupa soal uraian sebanyak 10 nomor, dengan kriteria penilaian mencakup: a) ketepatan jawaban pertanyaan, b) kemampuan memberi alasan, c) kemampuan memberi contoh atau aplikasi dalam kehidupan bermasyarakat, 2) Instrumen nontes, digunakan untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dalam proses pembelajaran, dan juga tanggapan siswa terhadap pembelajaran PKn menggunakan model pembelajaran NHT berbantuan No Bar. Alat atau instrumen yang digunakan untuk pengambilan data adalah lembar observasi, angket siswa, catatan guru, dan dokumentasi.

Validasi Data

Dalam penelitian menggunakan validasi teoritik dan validasi empirik. Validasi teoritik meliputi dua macam, yaitu: validasi konstruk dan validasi isi (*contents*), kedua macam validasi tersebut dilakukan cara meminta bantuan guru senior serumpun atau kepada kepala sekolah yang berkompeten untuk mengkaji dan menelaah tentang struktur kalimat, tingkat kesulitan soal, kedalaman materi, penyebaran soal dengan melihat kisi-kisi soal ulangan harian. Demikian juga untuk instrumen lembar pengamatan dikaji pula apakah kriteria maupun pernyataan sesuai dengan indikator dalam kajian teorinya.

Teknik Analisis Data

Analisis data kuantitatif, adalah analisis yang didasarkan pada tingkat kemampuan dan ditunjukkan dengan angka-angka. Analisis kuantitatif digunakan untuk menganalisis data kuantitatif. Data kuantitatif ini diperoleh dari hasil tes tulis. Penilaian berdasar pada kriteria atau indikator yang telah ditentukan. Nilai tiap indikator berdasarkan jumlah skor yang diperoleh, nilai tiap siswa dihitung berdasarkan jumlah skor yang diperoleh dibagi skor maksimum

dikalikan 100, selain itu, juga dapat diketahui persentase ketuntasan prestasi belajar dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$NP = \frac{X}{S} \times 100\%$$

Keterangan:

NP = Nilai persentase,

$\sum N$ = Jumlah nilai yang diperoleh siswa

S = Jumlah siswa

Setelah diketahui hasil perhitungan nilai siswa ini, Selanjutnya, dibandingkan antara hasil nilai siklus I dan hasil nilai siklus II. Hasil ini memberikan gambaran mengenai persentase peningkatan prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika.

Analisis data kualitatif adalah analisis yang diwujudkan dalam bentuk hasil sikap, misalnya kurang, cukup, baik, atau baik sekali. Analisis kualitatif dilakukan untuk menganalisis data nontes. Data-data kualitatif diperoleh berdasarkan deskripsi perilaku yang tampak pada saat pembelajaran yaitu melalui observasi, angket siswa, catatan guru, dan dokumentasi. Data-data tersebut dideskripsikan secara rinci untuk mengetahui perubahan perilaku siswa pada siklus I dan siklus II setelah mengikuti proses pembelajaran.

Prosedur Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Langkah-langkah dalam setiap siklus terdiri atas: 1) perencanaan yaitu membuat perencanaan tindakan, 2) pelaksanaan tindakan yaitu melakukan tindakan sesuai perencanaan yang terdiri atas 3 tahap, yakni kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan akhir, 3) observasi yaitu mengamati terhadap tindakan yang dilakukan, kemudian melakukan pengumpulan data serta analisis data

(membandingkan data sebelumnya dengan data yang diperoleh sekarang) dilanjutkan dengan 4) refleksi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBEHASANNYA

Deskripsi Pra Siklus

Pada kondisi awal peneliti belum menggunakan model pembelajaran *Number Head Together (NHT)* berbantuan No Bar, proses pembelajarannya tidak menarik serta kurang menyenangkan akibatnya suasana pembelajarannya kurang merangsang sehingga peserta didik kurang bersemangat dan berminat dalam mengikuti proses pembelajaran PKn. Peserta didik kurang memperhatikan pembelajaran yang disampaikan oleh gurunya, bahkan ada sebagian yang mengantuk di kelas saat pembelajaran berlangsung, kurang memperhatikan informasi maupun instruksi dari guru.

Berdasarkan hasil observasi yang dikumpulkan dengan menggunakan lembar observasi seperti yang telah disusun, maka diperoleh data sebagai berikut yang aktif 6 peserta didik, bersemangat 8 peserta didik bahwa pada umumnya peserta didik tidak bersemangat serta tidak berperan aktif dalam proses pembelajaran, mereka enggan mempelajari materi yang diberikan oleh guru, umumnya mereka hanya sebatas mengerjakan tugas seperti terpaksa bukan atas inisiatif dari dirinya sendiri, dan tidak semua peserta didik aktif belajar, sebagian hanya menggantungkan pada peserta didik lainnya, mereka cenderung malas, tidak antusias, mereka tidak mau bertanya bila mengalami kesulitan belajar.

Prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Tunggal Ika pada kondisi awal masih rendah. Hal tersebut berdasarkan prestasi analisis ulangan harian pra siklus, dengan cara dihitung nilai yang diperoleh masing – masing peserta didik kemudian dibandingkan dengan ba-

tas ketuntasan yang telah ditetapkan, masih sangat jauh dari kriteria ketuntasan belajar ideal secara klasikal seperti yang tercantum dalam standart penilaian bahwa pembelajaran dikatakan berprestasi manakala tingkat ketercapain ketuntasan belajar minimal 85% dari seluruh jumlah peserta didik sehingga semestinya yang tuntas minimal adalah 29 peserta didik, faktanya kurang dari 29 peserta didik yang tuntas belajarnya. Rendahnya prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika tersaji pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1. Ketuntasan belajar Pra Siklus

Ketuntasan	Frekuensi	Persentase
Belum tuntas	20	58,8
Sudah tuntas	14	41,2

Berdasarkan tabel 1 di atas, dapat diketahui bahwa dari 34 peserta didik yang mengikuti ulangan pada hanya 14 peserta didik (41,2 %) yang mampu mencapai ketuntasan belajar sedangkan 20 peserta didik (58,8 %) belum tuntas belajarnya, dengan KKM 70.

Deskripsi Hasil Siklus I

Siklus I dilaksanakan selama 2 kali pertemuan dengan alokasi waktu masing – masing 2 x 45 menit. Pada siklus I peneliti melaksanakan proses pembelajaran pada materi ancaman dari luar terhadap NKRI. Adapun proses pembelajaran pada siklus I meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan kegiatan siklus I diawali dengan mengembangkan silabus pembelajaran, menyiapkan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) untuk dipergunakan sebagai acuan dalam tindakan pada siklus I, membuat skenario pembelajaran, membuat instrumen evaluasi dan menyiapkan lembar

observasi pembelajaran, menyiapkan foto dan menentukan jadwal pelaksanaan tindakan kelas.

Pelaksanaan tindakan pada siklus I berlangsung selama 90 menit. Proses pembelajaran berada di Kelas X RPL 2 SMKN 5 Kendal. Kegiatan Awal, guru mengucapkan salam, mengecek kehadiran peserta didik, menyampaikan tujuan pembelajaran, mengidentifikasi cakupan materi, memberi apersepsi dan memotivasi kepada peserta didik, menjelaskan strategi pembelajaran dan teknik penilaiannya.

Kegiatan Inti, pembelajaran Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka tunggal Ika pertemuan 1 siklus ke 1 diawali dengan penayangan film perjuangan Panglima Besar Jendral Sudirman saat perang kemerdekaan secara bareng-bareng di kelas menggunakan LCD proyektor, dengan menonton film perjuangan tersebut diharapkan mereka memperoleh informasi dan bahan materi pembelajaran yang utuh, lengkap dan riil melalui visualisasi secara langsung, selanjutnya guru membagi nomor kepala kepada seluruh peserta didik sesuai dengan nomor absennya.

Peserta didik dengan senang menerima nomor kepala pembagian dari guru selanjutnya mereka memakai nomor kepala sebagai identitas dirinya pada proses penilaian nantinya. Selama peserta didik menyaksikan tayangan film guru berkeliling sekaligus mengamati repons, aktifitas maupun ekspresi peserta didik sambil mencatat perilaku yang banyak muncul. Selanjutnya guru membagi peserta didik dalam kelompok besar yang terdiri dari 5-6 peserta didik, peserta didik mengelompok sesuai arahan guru sehingga diharapkan pada pertemuan 1 peserta didik dapat bersungguh-sungguh dalam diskusi kelompok karena hasil diskusi kelompok akan digunakan sebagai bahan materi presentasi.

Setelah 30 menit berdiskusi kelom-

pok, tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusinya dengan panduan LK yang telah peserta didik selesaikan, guru meminta kelompok lain untuk menanggapi kelompok penyaji yang maju secara baik dan sopan. Dari kegiatan ini diharapkan dapat terjadi interaksi dan komunikasi timbal balik antar peserta didik serta saling melengkapi materi pembelajaran. Kegiatan selanjutnya quiz, dengan cara guru membacakan soal kemudian meminta peserta didik untuk menjawab secara lisan, peserta didik yang nomor kepalanya disebutkan wajib menjawab pertanyaan bila jawaban yang disampaikan benar maka memperoleh penghargaan tepuk tangan dari seluruh peserta dan alat tulis dari guru. Hal ini dilakukan untuk memberikan motivasi belajar kepada peserta didik. Peserta didik kelihatan semangat dan antusias mengikuti quiz dan mereka berebut untuk bisa menjawab pertanyaan.

Kegiatan akhir, guru merangkum materi pembelajaran dan memberi penguatan serta memberikan arahan kepada peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri untuk kegiatan pada pertemuan berikutnya. Selain itu guru memberikan penugasan (PR) kepada peserta didik.

Observasi

Pengamatan proses pembelajaran siklus 1 bersamaan dengan kegiatan pembelajaran Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pengamatan dilakukan dengan cara mencatat suasana proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan peserta didik pada saat kegiatan kerja kelompok, berupa tindakan yang menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta respon mereka diantaranya antusias, mau bertanya atau menjawab pertanyaan. Hasil pengamatan tindakan tentang proses pembelajaran pada siklus 1 dapat dilihat pada tabel 2 berikut:

Tabel 2. Hasil pengamatan proses belajar pertemuan ke 1 siklus 1

No	Respon Peserta didik	Siklus 1
1	Keaktifan	12
2	Semangat	15

Perubahan perilaku peserta didik yang diamati pada pembelajaran Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika dengan menggunakan lembar observasi meliputi tanggung jawab melaksanakan tugas, kerja sama dalam kelompok hasilnya terangkum pada tabel 7 berikut:

Tabel 3. Hasil pengamatan perilaku peserta didik siklus 1

No	Aspek yang diamati	Siklus 1
1	Kerja sama	14
2	Tanggung Jawab	16

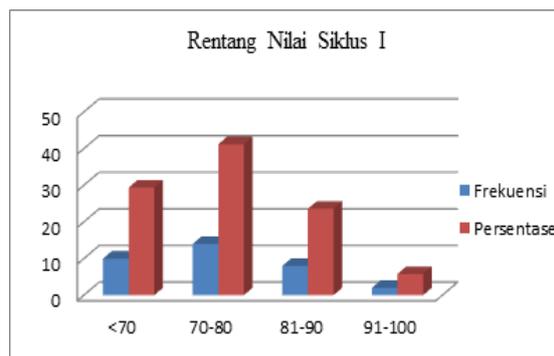
Analisis Prestasi Belajar

Hasil analisis prestasi belajar peserta didik yang dilaksanakan pada siklus I dapat dilihat pada tabel 4 berikut:

Tabel 4. Rentang nilai Siklus I

No.	Rentang Nilai	F	%
1	91-100	2	5,8
2	81-90	8	23,6
3	70-80	14	41,2
4	< 70	10	29,4

Dari tabel 4 terlihat bahwa 24 peserta didik (70,6 %) telah mencapai KKM dengan nilai 70 ke atas, sedangkan 10 peserta didik (29,4 %) belum mencapai KKM dengan nilai kurang 70. Untuk lebih jelasnya peneliti sajikan dalam bentuk grafik 1 di bawah ini.



Grafik 1. Rentang Nilai Siklus I

Refleksi

Hasil refleksi diperoleh dengan cara membandingkan prestasi atau temuan antara kegiatan yang dilakukan pada pra siklus dengan temuan pada kegiatan siklus I, hasil refleksi dapat dijadikan sebagai bahan kajian untuk perbaikan rencana tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya. Hasil temuan itu dapat berupa kebaikan maupun kelemahan yang muncul selama proses pembelajaran berlangsung. Adapun hasil tindakan pada siklus I yang telah dilakukan oleh guru peneliti adalah sebagai berikut:

Proses pembelajaran Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika pada pra siklus kurang kondusif, tidak menarik, cenderung monoton pembelajarannya terlihat. Sedangkan pada siklus I pembelajaran menjadi lebih kondusif, peserta didik lebih tertarik dan berminat mengikuti pelajaran, sehingga proses pembelajaran lebih menyenangkan melalui model *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan No Bar bagi peserta didik kelas X RPL 2 SMKN 5 Kendal semester 2 tahun pelajaran 2017/2018.

Peningkatan prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika melalui penggunaan model *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan No Bar bagi peserta didik kelas X

RPL 2 SMKN 5 Kendal semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 yang tuntas belajar (KKM = 70) pada pra siklus sebanyak 14 peserta didik (41,2 %) meningkat menjadi 24 peserta didik (70,6 %) pada siklus I.

Terjadi perubahan perilaku pada diri peserta didik, pada aspek kerja sama kelompok dari 6 peserta didik menjadi 14 peserta didik dan aspek tanggung jawab membuat tugas dari 8 peserta didik pada pra siklus menjadi 16 peserta didik, mengingat jumlah persentasenya kurang dari 50% dari jumlah peserta didik maka dapat dikategorikan kurang.

Mengingat hasil refleksi siklus I belum mencapai target atau indikator kinerja yang telah ditetapkan sebelumnya, maka penelitian dilanjutkan ke tahap berikutnya atau siklus ke II.

Deskripsi Siklus 2

Perencanaan, menindaklanjuti kekurangan yang terjadi pada siklus I, penelitian tindakan kelas pada siklus II direncanakan dengan lebih cermat, dengan cara memperbaiki seluruh kelimahan- kelemahan yang muncul pada siklus I. Mulai dari perencanaan sampai dengan evaluasinya, selanjutnya guru menyusun perbaikan RPP sesuai dengan skenario pembelajaran yang lebih rinci sehingga tampak peran guru maupun peserta didik masing-masing. Perbaikan RPP dilakukan dengan tujuan untuk mengefektifkan peningkatan prestasi belajar.

Pelaksanaan tindakan pada siklus II dilaksanakan selama 90 menit. Proses pembelajaran telah dilaksanakan di kelas X RPL 2 SMKN 5 Kendal. Pada kegiatan awal, guru menyampaikan cakupan materi dan tujuan pembelajaran serta menjelaskan strategi pembelajaran dan teknik penilaiannya, memberi motivasi dan apersepsi untuk mengkaitkan materi pada pertemuan sebelumnya dengan materi yang dipelajari.

Kegiatan inti, dimulai dengan guru

menayangkan film pemberontakan DI/TII melalui tayangan LCD proyektor, dengan menonton film tersebut diharapkan peserta didik memperoleh informasi dan bahan materi pembelajaran yang utuh, lengkap dan riil melalui visualisasi secara langsung, peserta didik dengan antusias menyaksikan pemutaran film tersebut, selanjutnya guru membagi nomor kepala kepada seluruh peserta didik sesuai dengan nomor absennya. Peserta didik dengan senang menerima nomor kepala pembagian dari guru dan mereka memakai nomor kepala sebagai identitas diri pada proses penilaian.

Selanjutnya, guru membagi 8 kelompok yang masing-masing beranggotakan sekitar 4 peserta didik. Tiap kelompok memiliki kemampuan yang heterogen disesuaikan dengan hasil evaluasi pada pertemuan sebelumnya. Dengan adanya heterogenitas anggota kelompok diharapkan dapat memotivasi peserta didik untuk saling membantu antar peserta didik yang berkemampuan lebih dengan peserta didik yang berkemampuan kurang menguasai materi pelajaran.

Langkah berikutnya guru menunjuk perwakilan kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi kelompoknya sesuai dengan LK yang diberikan oleh guru sebagai panduan kerja sedangkan kelompok lain diminta memberikan pendapat atau saran terkait dengan materi yang disampaikan atau menanggapi paparan kelompok yang maju secara baik dan sopan, seiring jalannya pemaparan hasil diskusi oleh perwakilan kelompok yang ditunjuk, guru mengamati keaktifan peserta didik dalam hal mau bertanya, menjawab atau memberikan saran, serta antusiasnya mengikuti kegiatan pembelajaran menggunakan lembar pengamatan yang telah disediakan sebelumnya. Kegiatan selanjutnya quiz, dengan cara guru membacakan soal kemudian meminta peserta didik menjawab secara lang-

sung, peserta didik secara teratur dan disebutkan nomor kepalanya oleh guru, sangat antusias untuk bisa menjawab pertanyaan yang disampaikan oleh guru karena mereka bersaing untuk memperoleh apresiasi dari audiens serta penghargaan dari guru.

Kegiatan akhir, guru merangkum materi pembelajaran dan memberi penguatan serta memberikan arahan kepada peserta didik untuk mempelajari materi secara mandiri untuk kegiatan pada pertemuan berikutnya. Selain itu guru memberi tugas (PR) kepada peserta didik untuk dikerjakan di rumah secara mandiri.

Observasi

Pengamatan proses pembelajaran siklus II bersamaan dengan kegiatan pembelajaran Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika. Pengamatan dilakukan dengan cara mencatat suasana proses pembelajaran di kelas maupun kegiatan peserta didik pada saat kegiatan kelompok, berupa tindakan yang menunjukkan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran serta respon mereka diantaranya antusias, mau bertanya atau menjawab pertanyaan. Hasil pengamatan tindakan tentang proses pembelajaran pada siklus II dapat dilihat pada tabel 5 berikut:

Tabel 5. Hasil pengamatan proses belajar siklus II

No	Respon Peserta didik	Siklus II
1	Keaktifan	26
2	Semangat	28

Perubahan perilaku peserta didik yang diamati pada pembelajaran Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika dengan menggunakan lembar observasi meliputi tanggung jawab melaksanakan tugas, kerja sama seperti berikut:

Tabel 6. Hasil pengamatan Perubahan Perilaku Siklus II

No	Aspek yang diamati	Siklus II
1	Kerja sama	32
2	Tanggung Jawab	30

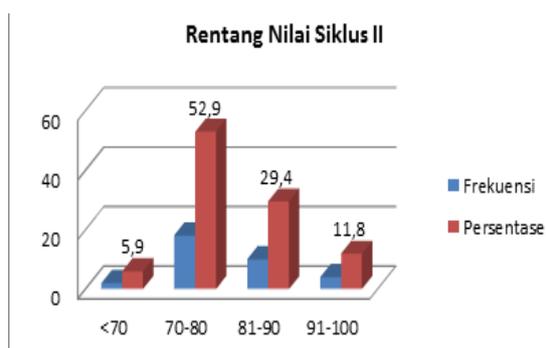
Analisis Evaluasi Siklus II

Untuk mengetahui tingkat ketuntasan prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika yang dicapai peserta didik pada Siklus II, peneliti kategorikan ke dalam empat kelompok rentang nilai yaitu: (91-100), (81-90), (70-80), (<70). Pengelompokan rentang nilai didasarkan dari nilai terendah 70 sampai nilai tertinggi 100. Batas nilai terendah didasarkan pada KKM mata pelajaran PKn SMK Negeri 5 Kendal yang ditetapkan.

Tabel 7. Rentang Nilai Siklus II

No.	Rentang Nilai	F	Persentase
1	91-100	4	11,8%
2	81-90	10	29,4%
3	70-80	18	52,9%
4	< 70	2	5,9%

Dari tabel 7 di atas, terlihat bahwa nilai ulangan harian (tes) pada materi Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika peserta didik pada siklus II, dari 34 peserta didik sejumlah 32 peserta didik (94,%) yang mencapai KKM dengan nilai di atas 70, sedangkan 2 peserta didik (5,9%) belum mencapai KKM dengan nilai di bawah 70. Untuk lebih jelasnya peneliti sajikan dalam bentuk grafik seperti 2 di bawah ini.



Grafik 2 Rentang Nilai Siklus II

Dari grafik 2 terlihat bahwa sebanyak 32 peserta didik (94,1%) mencapai nilai di atas 70 atau mencapai KKM, sedangkan 2 peserta didik (5,9%) belum mencapai KKM artinya nilai yang diperoleh di bawah 70.

Refleksi Siklus II

Proses pembelajaran meningkatkan prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika menggunakan model *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan No Bar bagi peserta didik kelas X RPL 2 SMKN 5 Kendal semester 2 tahun pelajaran 2017/2018, suasana pembelajaran sangat menarik dan menyenangkan bagi peserta didik sehingga pembelajaran lebih bermakna. Materi pembelajaran menjadi mudah dipahami bukan hanya untuk dihafalkan.

Peningkatan prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika menggunakan model *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan No Bar bagi peserta didik kelas X RPL 2 SMKN 5 Kendal semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 terjadi peningkatan prestasi belajar dari 24 peserta didik tuntas belajarnya atau memenuhi KKM (70,6 %) pada siklus 1 menjadi 32 peserta didik (94,1 %) pada siklus 2.

Terjadi perubahan perilaku setelah belajar, aspek kerja sama antar peserta didik dari 14 orang pada siklus I menjadi 32 orang pada siklus II, tanggung jawab menyelesaikan tugas dari 16 peserta didik

pada siklus I menjadi 30 peserta didik pada siklus II, mengingat jumlah persentasenya lebih dari 75 % dari jumlah peserta didik maka dikategorikan amat baik.

Mengingat hasil refleksi pada siklus II telah melampaui indikator kinerja yang telah ditetapkan dan keterbatasan waktu, maka penelitian tidak dilanjutkan ke tahap siklus berikutnya atau hanya 2 siklus saja.

Pembahasan

Proses pembelajaran telah mengalami perubahan yang sangat berarti dimana awalnya monoton, guru sangat dominan, sementara peserta didik hanya pendengar sehingga peserta didik pasif dan guru menjadi satu-satu sumber belajar, maka dapat diduga peserta didik tidak aktif, cenderung apatis sehingga prestasinya rendah. Pada Siklus I dan II guru telah menggunakan model belajar dan menonton film, maka proses pembelajarannya jauh lebih menarik, menyenangkan sehingga pembelajaran tidak monoton, guru tidak mendominasi jalannya pembelajaran, peserta didik menjadi bergairah, antusias.

Hasil evaluasi proses belajar siklus I belum mencapai kriteria yang ditetapkan. Hal tersebut dilihat dari pelaksanaan yang belum sempurna dan adanya kelemahan. Pembagian dalam pengelompokkan peserta didik yang masih cukup besar serta kurangnya motivasi yang diberikan oleh guru dalam melakukan diskusi kelompok, serta efektivitas waktu pembelajaran yang kurang. Hal tersebut dimungkinkan para peserta didik juga belum terbiasa dengan model *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan Nonton Bareng (No Bar) sehingga prestasi belajar belum maksimal (sesuai yang diharapkan). Berdasarkan kelemahan tersebut maka oleh peneliti dilakukan perbaikan pada siklus II untuk mengatasi kelemahan dalam proses pembelajaran pada siklus I.

Pada siklus II proses pembelajaran sudah berjalan dengan efektif dan para peserta didik bertambah senang dalam belajar tanpa adanya tekanan. Hal tersebut tidak mengherankan karena selama pembelajaran berlangsung peserta didik aktif karena tidak hanya menggunakan indera pendengaran saja tetapi juga menggunakan indera penglihatan untuk peristiwa sejarah bangsa melalui tayangan film perjuangan. Dalam belajar ada pepatah yang mengatakan bahwa melihat satu kali jauh lebih bermakna daripada mendengar seribu kali, sehingga pengetahuan yang dimiliki peserta didik dari proses belajarnya tidak mudah hilang, mereka jadi lama mengingat.

Hal ini sesuai dengan pendapat Rohani (1997) bahwa fungsi media pembelajaran adalah: 1) menyampaikan informasi dalam proses belajar mengajar dengan jelas dan lebih luas, 2) mendorong motivasi belajar, 3) menambah pengertian nyata tentang suatu pengetahuan, 4) meningkatkan peserta didik memilih kegiatan belajar sesuai dengan kemampuannya, bakat dan minat, 5) mendorong terjadinya interaksi langsung antara peserta didik dengan guru, peserta didik dengan peserta didik serta peserta didik dengan lingkungannya, 6) mencegah terjadinya verbalisme, 7) dengan menggunakan media pembelajaran secara tepat, dapat menimbulkan semangat, yang lesu menjadi bergairah, pelajaran yang berlangsung menjadi lebih hidup, 8) mudah dicerna dan tahan lama dalam menyerap pesan – pesan (informasinya sangat membekas, tidak mudah lupa)

Prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika peserta didik Kelas X RPL 2 SMKN 5 Kendal Kabupaten Kendal pada pra siklus adalah 41,6 % tetapi setelah diadakan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan Nonton Bareng me-

nunjukkan adanya peningkatan persentase nilai. Pada pembelajaran siklus I nilai prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika mengalami peningkatan dari 41,6 % menjadi 70,6 % pada siklus I dengan adanya peningkatan prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika tersebut tentu saja ada perbaikan namun belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan yaitu minimal 85 % jumlah peserta didik tuntas prestasi belajarnya.

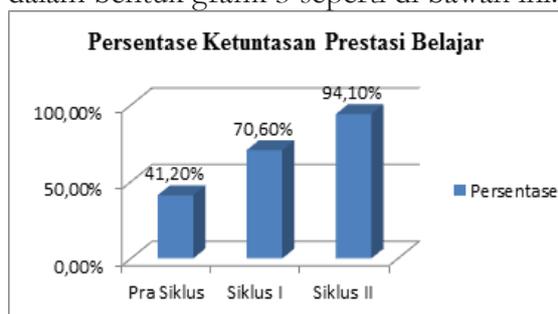
Peningkatan prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika melalui penggunaan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan Nonton Bareng pada siklus I belum maksimal sehingga penelitian dilanjutkan ke tahap siklus II yang menunjukkan adanya peningkatan persentase ketuntasan prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika menggunakan model pembelajaran *Numbers Head Together* (NHT) berbantuan Nonton Bareng pada peserta didik dengan tingkat ketercapaian sebesar 94,1 %. Selanjutnya untuk memperjelas uraian, peneliti sajikan data tersebut dalam bentuk tabel 8 seperti di bawah ini.

Tabel 8. Perbandingan Ketuntasan Belajar

No.	Tahapan	Ketuntasan	Keterangan
1.	Pra Siklus	41,2 %	Indikator belum tercapai
2.	Siklus I	70,6 %	Indikator belum tercapai
3.	Siklus II	94,1 %	Indikator sudah tercapai

Dari data tabel 8 di atas terlihat bahwa pada pra siklus dan siklus I target indikator yang ditetapkan belum tercapai, tetapi pada siklus ke 2 target indikator telah tercapai. Untuk lebih jelasnya maka peneliti sajikan

dalam bentuk grafik 3 seperti di bawah ini.



Grafik 3. Ketuntasan Prestasi Belajar

Terjadinya peningkatan prestasi belajar yang signifikan ini, tidak mengherankan karena dampak dari proses pembelajaran yang semakin menarik dan bermakna, yang pada awalnya peserta didik hanya menghafal sekarang mereka lebih bisa memaknai konsep dan pengetahuan yang telah mereka peroleh setelah belajar dengan nonoton bareng, hal tersebut senada dengan pendapat Nuryani (2008) bahwa model pembelajaran memiliki kekhasan tersendiri, namun demikian semuanya mempunyai tujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan peningkatan prestasi belajar peserta didik.

Dalam pembelajaran kooperatif terdapat saling ketergantungan positif diantara peserta didik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang diterapkan dalam proses pembelajaran yakni *Number Head Together* (Rosdiana, 2008) Dengan menggunakan model pembelajaran yang menarik dan menyenangkan dapat mengurangi verbalisme, yang semula abstrak bisa dikonkritkan, sehingga peserta didik mudah mengingat akibatnya prestasi belajar peserta didik dapat meningkat.

Perubahan perilaku peserta didik dapat dipahami mengingat selama proses belajar mereka terlibat secara optimal, akibatnya mereka merasa dihargai karya dan karsanya, hal tersebut sesuai dengan pandangan humanisme bahwa pendidikan pada dasarnya memanusiakan manusia, tidak mengherankan bilamana mereka men-

jadi disiplin, mampu bekerja sama, memiliki tanggung jawab, keaktifan dan kritis. Hal tersebut sejalan dengan pendapatnya Arixs (2007) bahwa model NHT dapat meningkatkan kepekaan sosial dan kerja sama peserta didik dalam memecahkan masalah. Model NHT lebih mementingkan keberhasilan kelompok dibandingkan keberhasilan individu. Penghargaan kelompok sangat ditentukan oleh keberhasilan penguasaan materi setiap anggota kelompok sehingga tiap kelompok mempunyai tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas. Hal tersebut selaras dengan pendapat Nasution (2005) bahwa kerja kelompok ialah cara individu mengadakan relasi dan kerja sama dengan individu lain untuk bekerja sama. Relasi di dalam kelompok demokratis artinya setiap individu berpartisipasi, ikut serta secara aktif dan turut bekerja sama, sehingga individu akan memperoleh prestasi belajar yang lebih baik dan mengalami perubahan sikap.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan rumusan masalah dan pembahasan hasil penelitian, maka simpulan penelitian sebagai berikut:

Proses peningkatan prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together (NHT)* berbantuan No Bar bagi peserta didik kelas X RPL 2 SMKN 5 Kendal semester 2 tahun pelajaran 2017/2018, suasana pembelajaran cukup menarik, cukup menyenangkan pada siklus 1 meningkat menjadi sangat menarik dan sangat menyenangkan bagi peserta didik pada siklus 2 akibatnya pembelajaran menjadi bermakna.

Peningkatan prestasi belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika dengan menggunakan

model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan No Bar bagi peserta didik kelas X RPL 2 SMKN 5 Kendal semester 2 tahun pelajaran 2017/2018 terjadi peningkatan prestasi belajar dari 14 peserta didik (70,6 %) yang telah tuntas belajarnya pada siklus I meningkat menjadi 32 peserta didik (94,1 %) pada siklus 2 atau meningkat 23,5% ketuntasan prestasi belajarnya.

Terjadi perubahan perilaku setelah belajar Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan No Bar bagi peserta didik kelas X RPL 2 SMKN 5 Kendal semester 2 tahun pelajaran 2017/2018. Untuk aspek kerja sama 14 peserta didik pada siklus 1 meningkat menjadi 32 peserta didik pada siklus 2, dan aspek tanggung jawab ada 16 peserta didik pada siklus 1 meningkat menjadi 30 peserta didik pada siklus 2 dengan katagori amat baik.

Saran

Saran yang dapat diberikan oleh peneliti berdasarkan simpulan prestasi penelitian adalah sebagai berikut:

Bagi peserta didik, untuk terbiasa belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together* (NHT) berbantuan No Bar, supaya kemampuan bekerja sama dan tanggung jawab lebih meningkat.

Bagi peneliti perlu menggunakan model NHT berbantuan No Bar untuk KD yang lain sehingga pembelajaran lebih bervariasi dan menambah pengalaman penggunaan model pembelajaran yang inovatif.

Bagi teman-teman guru yang mengalami masalah dalam pembelajaran Ancaman terhadap Negara dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika dapat menggunakan model pembelajaran *Numbered Heads Together*

(NHT) berbantuan No Bar sebagai upaya mengatasi masalahnya.

4. Bagi Kepala Sekolah, seyogyanya memberikan dorongan dan motivasi yang lebih nyata kepada para guru untuk lebih berinovasi dalam pembelajaran supaya prestasi belajar peserta didik lebih optimal.

5. Bagi perpustakaan diharapkan menambah bahan bacaan terutama yang berkaitan dengan media pembelajaran atau alat peraga, strategi, maupun model pembelajaran untuk menambah khasanah pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Asnawir, B. U., & Usman, M. B. (2002). *Media pembelajaran*. Jakarta: Ciputat Pers.
- Arixs. (2007). *Pengembangan Program Belajar kontekstual dalam pelajaran*. http://www.acm.org/education/konst_vols/k12final1022.pdf. Diunduh Tanggal 5 Februari 2019. Pkl. 20.22 WIB
- Arsyad, A. (2002). *Media Pembelajaran, Sebuah Pendekatan Baru*. Jakarta: Gaung Persada Press
- Ibrahim & Shaodih. (2000). *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Lie, A. (2003). *Cooperative Learning*. Jakarta: Gramedia
- Majid, A. (2015). *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Mulyono, A. (2000). *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Nasution, S. (2008). *Didaktik Sekolah Pendidikan Guru: Asas-Asas Didaktik Metodologi Pengajaran dan Evaluasi*. Jakarta: Depdikbud.
- Nuryani. (2008). *Strategi Belajar Mengajar Biologi*. Malang: UM Press
- Rohani, Ahmad. (1997). *Media Instruksional Edukatif*. Jakarta : Rineka Cipta

- Sanjaya, W. (2013). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Slameto.(2003). *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineke Cipta
- Sudjana. (2001). *Media Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algentindo
- Rosdiana. (2008). *Meningkatkan Prestasi Belajar Biologi Melalui Model Pembelajaran Kooperatif*. Jakarta : Kencana Media
- Winkel, W.S. (1996). *Psikologi Pengajaran*. Jakarta: Grasindo.

PENERAPAN METODE BERMAIN PERAN SEBAGAI ALTERNATIF MENGATASI PERMASALAHAN MOTIVASI DAN KEMAMPUAN PEMBELAJARAN MATERI HAK DAN KEWAJIBAN ASASI MANUSIA BAGI SISWA KELAS XI TKJ-2 SMK NEGERI 2 SRAGEN KABUPATEN SRAGEN

SETYO BUDI ERNAWATI
SMK Negeri 2 Sragen
setyoernabudiwati@gmail.com

First received: 21 February 2020
Final proof received: 25 Maret 2020

Abstract

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses meningkatkan motivasi belajar, prestasi belajar pengetahuan, ketrampilan dan perilaku siswa kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen dengan menggunakan model pembelajaran Bermain Peran (Role Play) pada pelajaran materi hak dan kewajiban asasi manusia. PTK ini dilakukan dua siklus, terjadi perubahan perilaku belajar dari motivasi belajar meningkat, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan pencapaian prosentase rata-rata pelajaran materi hak dan kewajiban asasi manusia ketrampilan 85,52 %, nilai pengetahuan 84,19% dari 31 peserta didik. Pencapaian rata –rata motivasi belajar peserta didik 88.32%, Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti merekomendasikan bahwa model Bermain Peran (Role Play).

Kata kunci : Bermain Peran (Role Play), motivasi belajar

PENDAHULUAN

Peran guru yang sangat penting di dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakan, oleh sebab itu guru seharusnya memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dan memperbaiki kualitas pengajarannya. Peran guru sebagai pengelola proses belajar mengajar bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan suasana pelajaran Mekanika Teknik yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar,

mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan siswa untuk memperhatikan dalam proses pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Bermain peran (*role play*) adalah cara penguasaan bahan- bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa. Pengembangan dan penghayatan imajinasi tersebut dilakukan oleh siswa dengan memerankan sebagai tokoh hidup atau benda mati. Metode ini banyak melibatkan siswa dan membuat mereka se-

ng belajar. Metode pembelajaran ini juga memiliki nilai tambah, yaitu dapat menjamin partisipasi seluruh siswa dan memberi kesempatan dalam bekerja sama hingga berhasil, sehingga akan menimbulkan kesan. (Prastowo, 2013 : 94)

Dengan terkait permasalahan pada mata pelajaran PPKn ,materi kemampuan memahami hak dan kewajiban asasi manusia, Pada hakikatnya banyak siswa yang menganggap belajar adalah aktifitas yang tidak menyenangkan, duduk berjam - jam dengan mencurahkan perhatian dan pikiran pada suatu pokok bahasan maupun yang sedang dihadapi di meja belajar. Kegiatan itu hampir dirasakan sebagai beban dari pada upaya aktif untuk memperdalam ilmu. Mereka tidak menemukan kesadaran untuk mengerjakan tugas-tugas sekolah. Banyak diantara siswa yang menganggap mengikuti pelajaran tidak lebih sekedar rutinitas untuk mengisi daftar absensi, mencari nilai, melewati jalan yang ditempuh tanpa diiringi kesadaran untuk menambah wawasan atau mengasah keterampilan peserta didik.

Motivasi adalah perubahan energy dalam diri seseorang yang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan . begitu juga motif adalah daya dalam diri seseorang yang mendorongnya untuk melakukan sesuatu atau keadaan seseorang atau organism yang menyebabkan kesiapan untuk memulai serangkaian tingkah laku atas perbuatan (Achmadi, 2014).

Di dalam kurikulum 2013 merupakan kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pembelajaran berbasis aktifitas yang bertujuan memfasilitasi siswa memperoleh sikap, pengetahuan, dan ketrampilan, hal ini berimplikasi pada penilaian yang harus meliputi pengetahuan dan ketrampilan baik selama proses maupun akhir periode pembelajaran. Ketika diadakan tes awal sebagai barometer untuk penelitian tindakan

kelas, ternyata hasilnya kurang menyenangkan, yaitu nilai terendah 44,00 nilai tertinggi 78,00. Nilai rata-rata kelas 64,65 dan ketuntasan klasikal 64,51% dari 31 siswa.

Sedangkan nilai rata-rata ketrampilan dengan indicator , 1). nilai rata –rata kemampuan siswa kerjasama kelompok 66,67. 2). Nilai rata-rata kemampuan siswa mengerjakan tugas kelompok 68,43, 3). Nilai rata kemampuan siswa mengerjakan tugas mandiri 68,67, 4). Nilai rata-rata kompetensi ketrampilan mencapai 67,92. Sehingga dapat dikatakan bahwa nilai rata-rata ketrampilan juga masih rendah.

Permasalahan-permasalahan dalam pembelajaran tersebut dapat diatasi dengan mengadakan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang menguji tindakan suatu pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata diklat yang diajarkan. Salah satu pendekatan yang layak ditindaklanjuti adalah pendekatan konstruktivisme. Pendekatan ini akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih aktif dan kreatif dalam menemukan ide-ide, konsep-konsep baru berdasarkan pengalaman dan penemuannya sendiri.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana Proses Meningkatkan model bermain peran (rule play) dapat meningkatkan motivasi belajar Materi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Bagi Siswa Kelas XI TKJ 2 Semester Gasal SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2019 / 2020? 2). Bagaimana Penerapan model bermain peran (rule play) dapat meningkatkan prestasi belajar Materi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Bagi Siswa Kelas XI TKJ 2 Semester Gasal SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2019/2020?

Tujuan penelitian ini adalah untuk : 1). Mendiskripsikan Proses Meningkatkan peningkatan motivasi belajar melalui model bermain peran (rule play) dapat meningkatkan motivasi belajar pada Kemampu-

an Memahami Materi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Bagi Siswa Kelas XI TKJ 2 Semester Gasal SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2019/2020. peningkatan motivasi belajar melalui model bermain peran (role play) dapat meningkatkan motivasi belajar pada Kemampuan Memahami Materi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Bagi Siswa Kelas XI TKJ 2 Semester Gasal SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2019/2020. 2). Mendiskripsikan Meningkatkan peningkatan prestasi belajar melalui model bermain peran (role play) pada Materi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Bagi Siswa Kelas XI TKJ 2 Semester Gasal SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2019 / 2020

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai panduan guru dalam pembelajaran model bermain peran (rule play). Bisa memberikan motivasi dan pengalaman baru bagi peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar, dan dapat memberikan masukan pada sekolah untuk meningkatkan hasil belajar melalui model model pembelajaran yang inovatif.

Motivasi merupakan sesuatu yang penting untuk kelangsungan kegiatan belajar dan hasil belajar siswa. Motivasi belajar didefinisikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Di dalam motivasi terdapat adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap dan perilaku individu belajar. Pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal tersebut menjadikan motivasi sebagai salah satu variabel yang menarik untuk diteliti (Uno, 2006 dalam Rohmawati, 2013).

Menurut Uno (2010:23), hakikat mo-

tivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa-siswa yang sedang belajar untuk mengadakan perubahan tingkah laku. Sedangkan dalam Hamdu et al. (2011), Motivasi belajar yang dimiliki siswa dalam setiap kegiatan pembelajaran sangat berperan untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran tertentu (Nashar, 2004:11). Siswa yang bermotivasi tinggi dalam belajar memungkinkan akan memperoleh hasil belajar yang tinggi pula, artinya semakin tinggi motivasinya, semakin intensitas usaha dan upaya yang dilakukan, maka semakin tinggi prestasi belajar yang diperolehnya.

Uno (2010: 23) menyebutkan motivasi belajar mempunyai peranan besar dalam keberhasilan seseorang dengan beberapa indikator atau unsur yang mendukung. Adapun indikator tersebut adalah sebagai berikut: 1). Adanya hasrat dan keinginan untuk berhasil. 2). Adanya dorongan dan kebutuhan dalam belajar. 3). Adanya harapan dan cita-cita masa depan. 4). Adanya penghargaan dalam belajar. 5). Adanya keinginan yang menarik dalam belajar. 6). Adanya lingkungan belajar yang kondusif.

Dalam hal ini, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya ada dua faktor utama yang mempengaruhi motivasi belajar yaitu faktor instrinsik dan faktor ekstrinsik. Faktor instrinsik yaitu yang berasal dari diri siswa yang berupa hasrat, keinginan, dorongan untuk belajar dan harapan akan cita-cita dari siswa tersebut. Sedangkan faktor ekstrinsik yaitu berasal dari luar siswa yang berkaitan dengan proses belajar mengajar meliputi sikap guru di dalam mengajar, sikap guru di dalam menghadapi perilaku siswa yang memiliki karakteristik, jenis kelamin, latar belakang dan prestasi siswa yang berbeda-beda. Selain itu, pemilihan materi, metode, dan media pembelajaran serta kondisi lingkungan sekolah juga mempengaruhi motivasi belajar siswa. Dalam penelitian ini menunjukkan bahwa metode *make a match* merupakan salah satu faktor ekstrinsik dalam meningkatkan mo-

tivasi belajar PPKn siswa.

Sedangkan belajar merupakan suatu pengalaman yang diperoleh berkat adanya interaksi antara individu dengan lingkungannya (Uno, 2010: 22). Belajar juga dapat dikatakan sebagai suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2003: 2). Oleh karena itu, motivasi sangat diperlukan dalam proses belajar sebab seseorang yang tidak memiliki motivasi dalam belajar maka tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar.

Pendapat serupa dikemukakan oleh Sudjana (2011: 28) “Belajar bukan menghafal dan mengingat, belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang”. Perubahan sebagai hasil proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya, sikap dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan lain-lain aspek yang ada pada individu.

Skinner (Sagala, 2010:14) berpandangan bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Pada saat orang belajar, maka responnya menjadi lebih baik. Sebaliknya, bila ia tidak belajar maka responnya menurun. Dalam belajar ditemukan adanya hal berikut:1).Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respons belajar.2).Respons si pelajar.3).Konsekuensi yang bersifat menggunakan respons tersebut, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman

Menurut Sudjana (2011: 45) mengemukakan bahwa “Hasil Belajar adalah suatu akibat dari proses belajar dengan menggunakan alat pengukuran yaitu berupa ter-

perbuatan”. Hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah mengikuti suatu materi tertentu pada mata pelajaran yang berupa data kualitatif maupun kuantitatif.

Hasil belajar merupakan hal yang dapat dipandang dari dua sisi yaitu sisi siswa dan dari sisi guru. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan tingkat perkembangan mental yang lebih baik bila dibandingkan pada saat sebelum belajar. Tingkat perkembangan mental tersebut terwujud pada jenis-jenis ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Sedangkan dari sisi guru, hasil belajar merupakan saat terselesikannya bahan pelajaran

Karakter dalam bermain peran (*role playing*) merupakan sebuah konsep yang merujuk pada cerita, dia dianggap hidup, maka proses penciptaan dan pembentukannya tidak terbatas pada kekuatan visual, ada pembentuk lain yang penting untuk dikonstruksi, meliputi identitas, eksistensi, dan realitas. Sebagai bagian dari bentuk representasi simulasi, tokoh merupakan sebuah konsep karakter yang dikonstruksi, dimanipulasi, dan direproduksi. Penggambaran kualitas perwujudannya melibatkan konsep pembentuk kepribadian/ perwatakan (arketipe), peristiwa (narasi), ruang dan waktu (simulakrum).

Berikut adalah definisi metode bermain peran (*role playing*) menurut para ahli :

Sapriya (2007:110) mengemukakan dalam bukunya bahwa: “*Role playing* atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagaian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi berbagai peristiwa perubahan sosial budaya, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa yang akan datang”.

Menurut Wahab (2009: 109) mengemukakan dalam bukunya bahwa “Bermain peran (*role palying*) adalah berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan ter-

lebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu seperti menghidupkan kembali suasana historis misalnya mengungkapkan kembali perjuangan para pahlawan kemerdekaan, atau mengungkapkan kemungkinan keadaan yang akan datang.

Sedangkan menurut Ahmadi (2011: 54) Bermain Peran (*role playing*) “adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa”. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati. Karakter dalam bermain peran (*role playing*) merupakan sebuah konsep yang merujuk pada cerita, dia dianggap hidup, maka proses penciptaan dan pembentukannya tidak terbatas pada kekuatan visual, ada pembentuk lain yang penting untuk dikonstruksi, meliputi identitas, eksistensi, dan realitas. Sebagai bagian dari bentuk representasi simulasi, tokoh merupakan sebuah konsep karakter yang dikonstruksi, dimanipulasi, dan direproduksi. Penggambaran kualitas perwujudannya melibatkan konsep pembentuk kepribadian/ perwatakan (arketipe), peristiwa (narasi), ruang dan waktu (simulakrum).

Berikut adalah definisi metode bermain peran (*role playing*) menurut para ahli :

Sapriya (2007: 110) mengemukakan dalam bukunya bahwa: “*Role playing* atau bermain peran adalah metode pembelajaran sebagai bagian dari simulasi yang diarahkan untuk mengkreasi berbagai peristiwa perubahan sosial budaya, mengkreasi peristiwa-peristiwa aktual atau kejadian-kejadian yang mungkin muncul pada masa yang akan datang”.

Menurut Wahab (2009: 109) mengemukakan dalam bukunya bahwa “Bermain peran (*role palying*) adalah berakting sesuai dengan peran yang telah ditentukan terlebih dahulu untuk tujuan-tujuan tertentu seperti menghidupkan kembali suasana

historis misalnya mengungkapkan kembali perjuangan para pahlawan kemerdekaan, atau mengungkapkan kemungkinan keadaan yang akan datang.

Sedangkan menurut Ahmadi (2011: 54) Bermain Peran (*role playing*) “adalah suatu cara penguasaan bahan-bahan pelajaran melalui pengembangan imajinasi dan penghayatan siswa”. Pengembangan imajinasi dan penghayatan dilakukan siswa dengan memerankannya sebagai tokoh hidup atau benda mati.

Menurut Sudjana (2011: 85) petunjuk menggunakan bermain peran (*role playing*) adalah sebagai berikut: 1). Tetapkan dahulu masalah-masalah social yang menarik perhatian siswa untuk dibahas. 2). Ceritakan kepada kelas mengenai isi dari masalah-masalah dalam konteks cerita tersebut. 3). Tetapkan siswa yang dapat atau yang bersedia untuk memainkan peranannya di depan kelas. 4). Jelaskan kepada pendengar mengenai peranan mereka pada waktu *role playing* sedang berlangsung. 5). Beri kesempatan kepada para pelaku untuk berunding beberapa menit sebelum mereka memainkan perannya.

Dari pembahasann deskripsi teori di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: 1). Penerapan metode bermain peran (rule play) dapat meningkatkan motivasi dan prestasi belajar pada Materi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia Bagi Siswa Kelas XI TKJ 2 Semester Gasal SMK Negeri 2 Sragen tahun pelajaran 2019 / 2020.

METODE PENELITIAN

Waktu Penelitian Tindakan Kelas ini direncanakan selama 5 bulan pada semester gasal tahun pelajaran 2019/2020. Rencana kegiatan dimulai dari bulan Juli 2019 sampai dengan Nopember 2019. Uraian kegiatan adalah sebagai berikut :a). Pada tanggal 22 s.d 26 Juli 2019 proses perijinan kepada

Kepala SMK Negeri 2 Sragen. b). Tanggal 15 Juli s.d 29 Juli 2019 melakukan analisis awal/prasiklus. c). Siklus I direncanakan sebagai berikut : Pertemuan pertama jumat, 9 Agustus 2019 jam ke 2 -3 dan pertemuan kedua jumat 16 Agustus 2019 jam ke 2 – 3, d). Siklus II direncanakan sebagai berikut : Pertemuan pertama jumat , 23 Agustus 2019 jam ke 2 – 3 dan pertemuan kedua jumat, 30 Agustus 2019 jam ke 2 – 3..

Subyek penelitian ini adalah Kelas XI TKJ-2 SMK Negeri 2 Sragen Kabupaten Sragen Semester Gasal Tahun Pelajaran 2019/2020 dengan jumlah 31 siswa sebagai penerima tindakan, sedang subyek pelaku tindakan adalah guru PPKn. Sedangkan obyek penelitian ini adalah penerapan metode Role Play (Bermain Peran) untuk meningkatkan motivasi dan hasil materi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia

Sumber data dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut : 1). Dokumentasi daftar nilai angkatan tahun-tahun sebelumnya.. 2). Seluruh siswa kelas XI TKJ 2 sebagai subjek utama penelitian, peneliti dan mitra kolaborasi sebagai informan. 3). Dokumentasi dan arsip berkaitan dengan proses tindakan berupa lembar observasi hasil penilaian kognitif. 4). Perekaman dengan menggunakan kamera untuk mengetahui proses pembelajaran mata pelajaran PPKn dengan metode Bermain Peran (Role Play).

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berbentuk tes dan non tes . tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan materi hak dan kewajiban asasi manusia. Teknik nontes berupa observasi dengan lembar observasi dan catatan harian digunakan untuk menilai motivasi belajar dan perubahan tingkah laku peserta didik selama kegiatan dilakukan.

Alat pengumpulan berupa butir soal tes ini mengerjakan soal materi hak dan kewajiban asasi manusia . teknik non tes alat-

nya dapat berbentuk pedoman lembar observasi dan lembar catatan harian. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi , pengecekan dengan teman sejawat , analisis terhadap kasus kasus negatif dan menggunakan referensi yang akurat. Analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis kualitatif dengan metode pemaparan secara deskriptif kompeatif, yakni mendiskripsikan semua temuan dalam penelitian disertai dengan data-data kuantitatif yang dianalisis secara sederhana.

Indicator keberhasilan perlu ditentukan sebelum pelaksanaan penelitian sebab merupakan tolok ukur dari keberhasilan tindakan yang telah direncanakan dan berguna untuk penentuan langkah selanjutnya, adapun indicator keberhasilan dalam penelitian ini adalah:1).Rata-rata persentase motivasi belajar minimal 80 %, 2). Nilai rata-rata kelas (≥ 75), 3). Jika kurikulum 2013 nilai rata-rata kelas kompetensi ketrampilan minimal (≥ 65).4). Jumlah siswa tuntas belajar secara klasikal (≥ 85).

Secara umum penelitian tindakan kelas bertujuan untuk : (a). Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran.(b).Meningkatkan layanan professional dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan kepada peserta didik sehingga tercipta layanan prima.(c). Memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sasarannya. (d).Memberikan kesempatan kepada guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajaran.

Hopkins dalam Aqib (2006:127), menggambarkan akar pelaksanaan PTK dalam bentuk spiral tindakan sebagai berikut :Ada beberapa model yang dapat diterapkan dalam PTK diantaranya adalah Model Kurt Lewin, Kemmis dan

Mc.Taggett, John Eliot tetapi yang sering dan paling dikenal adalah model Kemmis dan Mc.Taggett seperti dibawah ini, adapun PTK yang dimaksud menggambarkan adanya empat tahap seperti sudah digambarkan dalam bentuk spiral tindakan kelas diatas :Tahap 1: menyusun rancangan tindakan (perencanaan), yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilaksanakan. Tahap 2: pelaksanaan tindakan yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan didalam kancan yaitu tindakan kelas.Tahap 3: pengamatan yaitu pengamatan oleh pengamat. Tahap 4: refleksi atau pantulan yaitu kegiatan-kegiatan untuk mengemukakan apa yang sudah terjadi.

Secara keseluruhan empat tahapan dalam PTK ini membentuk suatu siklus. Siklus ini kemudian diikuti oleh siklus-siklus lain secara berkesinambungan seperti sebuah spiral . Namun sebelum keempat tahapan itu berlangsung biasanya diawali oleh suatu tahapan pra PTK yang meliputi : identifikasi masalah, analisis masalah, rumusan masalah, dan rumusan hipotesis tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Hasil Penelitian

Deskripsi Pembelajaran Prasiklus.

Sebelum diterapkan metode Role Play (Bermain Peran), pada pra tindakan dalam pembelajaran guru masih menggunakan metode tradisional, yaitu ceramah, memberikan contoh, memberikan kesempatan bertanya secara klasikal, dan member tugas baik kelompok maupun tugas individu. Sehingga muncul permasalahan kurangnya keaktifan siswa dalam kegiatan pembelajaran dan pencapaian hasil belajar yang

kurang optimal. Hal ini menyebabkan hasil belajar rendah, yaitu siswa yang tuntas belajar hanya 59,37% dengan rata-rata nilai 60,34 dan suasana kelas gaduh yang disebabkan siswa kurang serius disebabkan sikap siswa selama mengikuti pembelajaran , banyak siswa yang tidak memperhatikan penjelasan guru, kurang merespons pertanyaan yang diberikan guru dalam apersepsi, membuat suasana kurang kondusif, ada yang mengantuk dan bahkan ada beberapa siswa yang berbicara dengan teman sebangku serta motivasi belajar sangat rendah. Disamping itu guru masih mengajar dengan metode ceramah dan kurang variasi dalam menggunakan metode dan media pembelajaran. Selanjutnya ketika dilakukan tes awal berbentuk uraian , setelah dikoreksi hasilnya kurang memuaskan dan diketahui nilai siswa adalah sebagai berikut:

Tabel 1 nilai kondisi awal .

No	Uraian	Tes Awal
1	Nilai Terendah	44,00
2	Nilai Tertinggi	78,00
3	Nilai Rata-rata Kelas	64,65
4	Ketuntasan	64,51

Dari data table 1 yang tercantum diatas menunjukkan bahwa nilai prestasi peserta didik pada materi hak dan kewajiban asasi manusia masih dalam kategori kurang dan masih jauh dari standart ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti ini, yaitu sebesar 65 untuk ketrampilan ,65 untuk nilai pengetahuan sesuai dengan KKM, sehingga perlu ditingkatkan. Dari data nilai diatas menjadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan perbaikan dengan melaksanakan pembelajaran dengan model bermain peran.



Gambar 1. Keadaan suasana kelas pada saat prasiklus, kegiatan siswa masih belum kondusif



Gambar 2. Guru mata pelajaran PPKn mengatur siswa yang belum menyesuaikan diri saat mau dimulai pelajaran.



Gambar.3. Guru mata pelajaran PPKn masih emperingatkan, siswa ada beberapa yang belum menempati tempat duduknya sesuai dengan tempatnya masing masing

Deskripsi Pembelajaran Siklus 1

Dalam pelaksanaan tindakan siklus I terdiri dari dua kali pertemuan, yaitu siklus I pertemuan pertama hari Selasa tanggal 9 Agustus 2019, pertemuan kedua hari Selasa 16 Agustus 2019. Adapun tahapan yang harus dilalui adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi yang diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan Tindakan Pembelajaran dan Penilaian.

Tahap perencanaan tindakan pada pertemuan pertama meliputi beberapa kegiatan, yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk materi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia, 3.1.1. menjelaskan kasus pelanggaran HAM, 3.1.2. mencontohkan kasus –kasus pelanggaran HAM, 3.1.3. mengklasifikasikan kasus- kasus pelanggaran HAM, 4.1.1. mendeskripsikan kasus kasus pelanggaran HAM, 4.1.2. mensimulasikan kasus kasus pelanggaran HAM. 4.1.3. menyajikan pemajuan dan perlindungan HAM, 4.1.4. menerapkan pemajuan dan perlindungan HAM. Membuat instrument penelitian terdiri dari instrument untuk mengukur keaktifan siswa dalam pembelajaran berupa lembar observasi siswa dan instrument evaluasi untuk mengetahui hasil siswa be-

rupa tes ulangan harian

Pelaksanaan Tindakan

Pertemuan pertama

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumat tanggal 9 Agustus 2019 selama 2 X 45 menit yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran jam ke 2 - 3 dikelas XI TKJ-2 . Sejak awal guru telah mempersiapkan langkah-langkah dalam pembelajaran sebagai berikut:

1. Kegiatan Awal

a. Pembukaan terdiri : 1). Katakanlah pada siswa apa yang akan mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Timbulkan rasa ingin tahu siswa dengan demonstrasi yang menimbulkan teka-teki, masalah kehidupan nyata, atau cara lain . 2).Guru menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut.3). Ulangi secara singkat ketrampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak

b. Pengembangan terdiri: 1). Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.2). Role Play (Bermain Peran) menekankan bahwa belajar adalah memahami makna dan bukan hafalan.. 3).Mengontrol pemahaman siswa sesering

ungkinan dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan.. 4).Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah. 5). Beralih pada konsep yang lain, jika siswa telah memahami pokok masalahnya.

2. Kegiatan Inti

a). Menyuruh semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan.

b). Memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan supaya semua siswa selalu siap dan mempersiapkan diri sebaik mungkin.

c). Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. Sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah (soal) dan langsung diberikan umpan balik.

Selama belajar kelompok, tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.

Pada saat pertama kali menggunakan Role Play (Bermain Peran) guru perlu mengamati kegiatan pembelajaran secara seksama. Guru juga perlu memberi bantuan dengan cara memperjelas perintah, mereview konsep atau menjawab pertanyaan itu. Selain itu guru juga melakukan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan pada saat kegiatan belajar kelompok berlangsung. Selanjutnya langkah-langkah guru sebagai berikut:

1).Mintalah anggota kelompok memindahkan meja/bangku mereka bersama-sama dan pindah ke meja kelompok.

2).Berikan waktu kurang lebih 10 menit untuk memilih nama kelompok. Kelompok manapun yang tidak dapat menyepakati nama kelompok pada saat itu boleh memilih kemudian.

3). Bagikan lembar kegiatan siswa

4). Serahkanlah pada siswa untuk bekerja sama dalam pasangan, bertiga, atau satu kelompok utuh, tergantung pada tujuan yang sedang dipelajari. Jika mengerjakan soal, masing-masing siswa harus mengerjakan soalnya sendirian dan kemudian dicocokkan dengan temannya. Jika salah satu tidak dapat mengerjakan suatu pertanyaan, teman satu kelompoknya bertanggung jawab menjelaskannya. Jika siswa mengerjakan pertanyaan dengan jawaban pendek, maka mereka lebih sering bertanya, dan kemudian antara teman saling bergantian memegang lembar kegiatan dan berusaha menjawab pertanyaan itu.

5). Tekanan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman satu kelompok dapat mencapai nilai 100 pada kuis. Pastikan siswa mengerti bahwa lembar kegiatan tersebut untuk belajar tidak hanya untuk diisi dan diserahkan. Jadi, penting bagi siswa agar mempunyai lembar kegiatan untuk mengecek diri mereka dan teman-teman sekelompok mereka pada saat mereka belajar. Ingatkan siswa bahwa jika mereka mempunyai pertanyaan, mereka seharusnya menanankan teman-teman sekelompok sebelum bertanya guru.

6). Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas. Guru sebaiknya memuji kelompok yang semua anggotanya bekerja dengan baik, yang anggotanya duduk dalam kelompoknya, untuk mendengarkan bagaimana anggota yang lain bekerja

3. Kegiatan Akhir

Kuis dikerjakan oleh siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai perkembangan kelompok. Nilai perkem-

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran pertemuan kedua pada siklus I diperoleh hasil observasi kompetensi ketrampilan siswa dalam pembelajaran sebagai berikut :

a). Kemampuan siswa kerjasama dengan kelompok.rata rata pertemuan 1 sebesar 68,19dan pertemuan ke 2 sebesar 72,32 dengan predikat Baik.

b). Kemampuan siswa mengerjakan



Gambar 4. Situasi pelaksanaan kegiatan pembelajaran pada siklus 1 pada pertemuan 1



Gambar 5. Guru mata pelajaran mengobservasi kegiatan diskusi siswa pada pertemuan pertama



Gambar 6. Suasana kelompok 1 saat diskusi pada siklus 1 paertemuan pertama

bangun kelompok diperoleh dari nilai perkembangan individu tiap anggota kelompok

Pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Jumad tanggal 9 agustus 2019 selama 2 X 45 menit yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran jam ke 2 - 3 dikelas XI TKJ-2 . Sejak awal guru telah mempersiapkan langkah-langkah dalam pembelajaran.

Pertemuan kedua

Dalam pelaksanaan pertemuan kedua ini, langkah-langkah pembelajaran sama dengan pertemuan , yaitu 1). Perencanaan; 2). Pelaksanaan; 3) observasi; dan 4) refleksi.

Penilaian kognitif

Kompetensi ketrampilan pertemuan 1 dan 2

Tabel 2 kompetensi ketrampilan pette-

muan 1 dan 2 siklus 1

No	Aspek yang Diamati	Perte - muan 1	Perte - muan 2
1	Kemampuan siswa kerjasama dengan kelompok.	68,19	72,32
2	K e m a m - puan siswa mengerjakan tugas kelompok .	69,52	72,45
3	K e m a m - puan siswa mengerjakan tugas mandiri	70,03	74,03
	Rata-rata	69,31	72,94

tugas kelompok rata-rata pertemuan ke 1 sebesar 69,52 dan pertemuan ke 2 sebesar 72,45 Dengan predikat baik

c). Kemampuan siswa mengerjakan tugas mandiri rata-rata pertemuan ke 1 sebesar 70,03 dan pertemuan ke 2 sebesar

74,04 Dengan predikat baik.

d). Rata-rata observasi kompetensi ketrampilan pertemuan ke 1 sebesar 69,31 dan pertemuan ke 2 sebesar 72,94 predikat baik.

Sikap

Tabel 3. Observasi sikap

No	Nilai	A		B		C		D		E	
		Σ	%								
1	A										
2	B	10	32%	20	64,5%	15	48,4%	5	16,1%	6	19,4%
3	C	21	67,7%	11	35,5%	16	51,6%	26	83,9%	25	80,^%
4	D										

Keterangan

A : integritas , B : Religius, C : Nasionalis, D : Mandiri, E : Gotong royong.

Berdasarkan hasil observasi sikap siswa selama pembelajaran diperoleh hasil untuk nilai integritas B mencapai 10 siswa atau 32 % dan nilai C mencapai 21 siswa atau 67,7 %, dan nilai religius nilai B mencapai 20 siswa atau 64,5 %. Dan nilai C mencapai 11 siswa atau 35,5%, nilai nasionalis B mencapai 15 siswa atau 48,4% , dan nilai C mencapai 16 siswa atau 51,6%, nilai mandiri B mencapai 5 siswa atau 16,1% , nilai C mencapai 26 siswa atau 83,9%, nilai gotong royong B mencapai 6 siswa atau 19,4% , nilai C mencapai 25 siswa atau 80% Sehingga perlu perhatian terhadap sikap siswa dalam pembelajaran

Nilai Belajar siswa

Berdasarkan hasil tes tertulis pada 16 agustus 2019 dapat diketahui bahwa

nilai terendah 60, nilai tertinggi 82, nilai rata-rata kelas 73,29 sedangkan ketuntasan mencapai 74,19%. Berdasarkan hasil belajar siswa , mendapat beberapa kelemahan siswa selama pembelajaran berlangsung. Adapun kekurangan pada kaktifan karena siswa tampak kurang serius , malas.

Observasi

Data observasi motivasi belajar siswa

Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran menggunakan metode

Berdasarkan observasi terhadap proses pembelajaran , diperoleh gambaran motivasi belajar yang diperoleh dari pengamatan aktivitas siswa selama mengikuti pembelajaran:

Tabel 4 : Hasil obdervasi motivasi belajar siswa siklus I

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan Siklus I	
		Σ	%
1	Siswa merespon apersepsi guru	20	64,55
2	Siswa tenang dan teratur mengikuti pembelajaran	22	70,96
3	Siswa bertanya materi yang belum jelas	20	64,55
4	Siswa aktif terlibat diskusi	22	70,96
5	Siswa aktif menanggapi presentasi pekerjaan teman.	22	70,96
	Rata-rata Presentase motivasi belajar siswa	21	67.74

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran pertemuan kedua pada siklus I diperoleh hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran sebagai berikut : a). siswa merespon apersepsi guru berjumlah 20 siswa atau 64,55 %. b).siswa tenang dan teratur mengikuti pembelajaran berjumlah 22 siswa atau 70,96 %. c).siswa bertanya materi yang belum jelas berjumlah 20 siswa atau 64,55 %. d). siswa aktif terlibat diskusi mencapai 22 siswa atau 70,96%. e). siswa aktif menanggapi presentasi pekerjaan teman mencapai 22 siswa atau 70,96%.

f). rata –rata keaktifan siswa dalam pembelajaran mencapai 22 siswa atau 70,96%.

3). Observasi kompetensi ketrampilan siswa

Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi , diperoleh temuan secara keseluruhan hasil belajar siswa masuk dalam kriteria baik, sedangkan dari hasil tes diperoleh tingkat ketuntasan klasikal 74,19 dan nilai rata-rata siklus I sebesar 72,94, hasil ini menunjukkan telah terjadi peningkatan dibanding kondisi awal, namun masih belum mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, karena hasil tes siswa masih rendah yaitu tingkat ketuntasan klasikal masih di bawah 85 %.

Rendahnya hasil tes tersebut menunjukkan indikasi belum baiknya hasil belajar siswa yang dapat dilihat dari skor rata-rata hasil siswa yang hanya 21 atau 67.74% sehingga perlu ditingkatkan.

Agar dapat meningkatkan hasil belajar siswa , maka sebelum melaksanakan siklus II perlu direfleksi seluruh hasil praktek siklus I, kelemahan yang menonjol pada siklus I antara lain :a).Guru kurang cakap menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran.b).Guru kurang cakap memotivasi siswa.c). Guru kurang member kesempatan kepada siswa untuk bertanya.

d). Guru belum memberikan kesempatan siswa menyimpulkan materi.Berdasarkan hasil refleksi siklus I tersebut maka perlu dilakukan langkah perbaikan dalam pembelajaran siklus II sebagai berikut :a). Guru menyampaikan apersepsi dan tujuan pembelajaran lebih jelas.b). guru harus lebih aktif memotivasi siswa.c). Guru menegur siswa yang kurang memperhatikan .d). Guru harus memberikan kesempatan siswa menyimpulkan materi

Deskripsi Pembelajaran Siklus 2.

Dalam pelaksanaan tindakan siklus II terdiri dari dua kali pertemuan, yaitu siklus II pertemuan pertama hari Jumad tanggal 23 Agustus 2019, pertemuan kedua hari Jumad 30 Agustus 2019. Adapun tahapan

yang harus dilalui adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi yang diuraikan sebagai berikut:

Perencanaan Tindakan Pembelajaran dan Penilaian.

Tahap perencanaan tindakan pada pertemuan pertama meliputi beberapa kegiatan, yaitu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk materi Sistem Persamaan Linier Dua Variabel, membuat instrument penelitian terdiri dari instrument untuk mengukur keaktifan siswa dalam pembelajaran berupa lembar observasi siswa dan instrument evaluasi untuk mengetahui hasil siswa berupa tes ulangan harian.

Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan siklus II terdiri dari dua kali pertemuan, yaitu siklus II pertemuan pertama hari Jumad tanggal 23 Agustus 2019, pertemuan kedua hari Jumad 30 Agustus 2019. Adapun tahapan yang harus dilalui adalah tahap perencanaan, tahap pelaksanaan, tahap observasi, dan tahap refleksi yang diuraikan sebagai berikut:

1). Kegiatan Awal

a. Pembukaan yang terdiri : a). Katakanlah pada siswa apa yang akan mereka pelajari dan mengapa hal itu penting. Timbulkan rasa ingin tahu siswa dengan demonstrasi yang menimbulkan teka-teki, masalah kehidupan nyata, atau cara lain. b). Guru menyuruh siswa bekerja dalam kelompok untuk menemukan konsep atau merangsang keinginan mereka pada pelajaran tersebut. c). Ulangi secara singkat keterampilan atau informasi yang merupakan syarat mutlak

b. Pengembangan terdiri : a). Kembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok. b). Role Play (Bermain Peran) menekankan bahwa belajar adalah me-

mahami makna dan bukan hafalan. c). Mengontrol pemahaman siswa sesering mungkin dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan. d). Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah. Memberi penjelasan mengapa jawaban pertanyaan tersebut benar atau salah. e). Beralih pada konsep yang lain, jika siswa telah memahaminya pokok masalahnya.

2). Kegiatan Inti

a. **Latihan Terbimbing** terdiri: a). Menyuruh semua siswa mengerjakan soal atas pertanyaan yang diberikan. b). Memanggil siswa secara acak untuk menjawab atau menyelesaikan soal. Hal ini bertujuan supaya semua siswa selalu siap dan mempersiapkan diri sebaik mungkin. c). Pemberian tugas kelas tidak boleh menyita waktu yang terlalu lama. Sebaiknya siswa mengerjakan satu atau dua masalah (soal) dan langsung diberikan umpan balik.

b. Belajar Kelompok

Selama belajar kelompok, tugas anggota kelompok adalah menguasai materi yang diberikan guru dan membantu teman satu kelompok untuk menguasai materi tersebut. Siswa diberi lembar kegiatan yang dapat digunakan untuk melatih keterampilan yang sedang diajarkan untuk mengevaluasi diri mereka dan teman satu kelompok.

Pada saat pertama kali menggunakan Role Play (Bermain Peran), guru perlu mengamati kegiatan pembelajaran secara seksama. Guru juga perlu memberi bantuan dengan cara memperjelas perintah, mereview konsep atau menjawab pertanyaan itu. Selain itu guru juga melakukan bimbingan kepada siswa yang mengalami kesulitan pada saat kegiatan belajar kelompok berlangsung. Selanjutnya langkah-langkah guru sebagai berikut: a). Mintalah anggota kelompok memindahkan meja/bangku mereka bersama-sama dan pindah ke meja kelompok. b). Berikan waktu kurang lebih 10 menit untuk memilih nama kelompok.

Kelompok manapun yang tidak dapat menyepakati nama kelompok pada saat itu boleh memilih kemudian.c). Bagikan lembar kegiatan siswa. d). Serahkanlah pada siswa untuk bekerja sama dalam pasangan, bertiga, atau satu kelompok utuh, tergantung pada tujuan yang sedang dipelajari. Jika mengerjakan soal, masing-masing siswa harus mengerjakan soalnya sendiri dan kemudian dicocokkan dengan temannya. Jika salah satu tidak dapat mengerjakan suatu pertanyaan, teman satu kelompoknya bertanggung jawab menjelaskannya. Jika siswa mengerjakan pertanyaan dengan jawaban pendek, maka mereka lebih sering bertanya, dan kemudian antara teman saling bergantian memegang lembar kegiatan dan berusaha menjawab pertanyaan itu.e). Tekanan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman satu kelompok dapat mencapai nilai 100 pada kuis. Pastikan siswa mengerti bahwa lembar kegiatan tersebut untuk belajar tidak hanya untuk diisi dan diserahkan. Jadi, penting bagi siswa agar mempunyai lembar kegiatan untuk mengecek diri mereka dan teman-teman sekelompok mereka pada saat mereka belajar. Ingatkan siswa bahwa jika mereka mempunyai pertanyaan, mereka seharusnya menanankan te-

man-teman sekelompok sebelum bertanya guru.f). Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas. Guru sebaiknya memuji kelompok yang semua anggotanya bekerja dengan baik, yang anggotanya duduk dalam kelompoknya, untuk mendengarkan bagaimana anggota yang lain bekerja

3). Kegiatan Akhir

Kuis dikerjakan oleh siswa secara mandiri. Hal ini bertujuan untuk menunjukkan apa saja yang telah diperoleh siswa selama belajar dalam kelompok. Hasil kuis digunakan sebagai nilai perkembangan individu dan disumbangkan dalam nilai perkembangan kelompok. Nilai perkembangan kelompok diperoleh dari nilai perkembangan individu tiap anggota kelompok.

Pertemuan ketiga.

Pelaksanaan tindakan siklus II pertemuan pertama dilaksanakan pada hari Selasa tanggal 23 agustus 2019 selama 2 X 45 menit yang disesuaikan dengan jadwal pelajaran jam ke 2 - 3 dikelas XI TKJ-2.

Pertemuan keempat

Pelaksanaan tindakan berdasarkan RPP yang telah disusun berdasarkan RPP yang telah disusun pada tahap perenca-



Gambar 10. Suasana saat diskusi pada kelompok 5 pada siklus 2 pertemuan pertama



Gambar 11. Disaat salah satu kelompok yang maju mempresentasikan dari hasil diskusi



Gambar 12. Disaat guru menerangkan ada antusias siswa untuk menanggapi dari kelompok lain yang presentasi.

naan . pada siklus 2 pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 2 kali pertemuan . pertemuan keempat pada hari Rabu tanggal 20 Febuari 2019. Pada KD menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan , pada materi menyusun gaya yang tidak kongruen. Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Dari hasil observasi dan nilai guru

mata pelajaran Mekanika Teknik pada kompetensi menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan pada materi menyusun gaya yang tidak kongruen pada kelas X BKP 2 di SMK Negeri 2 Sragen.

Penilaian kognitif.

Nilai kompetensi ketrampilan siklus 2

Berdasarkan hasil observasi terha-



Gambar 13. Guru mengobservasi jalannya permainan peran dari kelompok 1, dengan diikuti oleh guru mata pelajaran dalam mengobservasi jalannya proses pembelajaran dengan model bermain peran



Gambar 14. Penguasaan materi dan penjiwaan dari kelompok 2 dalam bermain peran.



Gambar. 15. Bermain peran dari kelompok-5 dalam memainkan peran sangat menjiwai materi. dengan diikuti oleh guru mata pelajaran dalam mengobservasi jalannya proses pembelajaran dengan model bermain peran.

dap proses pembelajaran pertemuan kedua pada siklus II diperoleh hasil observasi kompetensi ketrampilan siswa dalam pembelajaran sebagai berikut :

a). Kemampuan siswa kerjasama dengan kelompok.rata rata pertemuan ke 3 sebesar 81,03 dan pertemuan ke 4 sebesar 85,52 dengan predikat Baik.

b). Kemampuan siswa mengerjakan tugas kelompok rata ratapertemuan ke 3 sebesar 81,94 dan pertemuan ke 4 sebesar 84,19. Dengan predikat sangat baik

c). Kemampuan siswa mengerjakan tugas mandiri rata-rata pertemuan ke 3 sebesar 83,58 dan pertemuan ke 4 sebesar 88,32 . Dengan predikat sangat baik.

d). Rata –rata observasi kompetensi ketrampilan pertemuan ke 3 sebesar 82,18 dan pertemuan ke 4 sebesar 86,01 atau predikat sangat baik.

Sikap

Berdasarkan hasil observasi sikap siswa selama pembelajaran diperoleh hasil untuk nilai integritas A mencapai 10

Tabel 5 kompetensi ketrampilan siklus 2

No	Aspek Yang Diamati	Pertemuan 3	Pertemuan 4
1	Kemampuan siswa kerjasama dengan kelompok.	81,03	85,52
2	Kemampuan siswa mengerjakan tugas kelompok .	81,94	84,19
3	Kemampuan siswa mengerjakan tugas mandiri	83,58	88,32
	Rata-rata kompetensi ketrampilan	82,18	86,01

siswa atau 32 % dan nilai B mencapai 21 siswa atau 67,7 %, dan nilai religius nilai A mencapai 20 siswa atau 64,5 %. Dan nilai B mencapai 11 siswa atau 35,5%, nilai nasionalis A mencapai 15 siswa atau 48,4% , dan nilai A mencapai 16 siswa atau 51,6%, nilai mandiri A mencapai 5 siswa atau 16,1% , nilai B mencapai 26 siswa atau 83,9%, ni-

Tabel 6. Obsevasi sikap

No	Nilai	A		B		C		D		E	
		Σ	%								
1	A	10	32%	20	64,5%	20	64,5%	20	64,5%	6	19,4%
2	B	21	67,7%	11	35,5%	11	35,5%	11	35,5%	25	80,6%
3	C										
4	D										

Keterangan

A : integritas , B : Religius, C : Nasionalis, D : Mandiri, E : Gotong royong.

ketuntasan mencapai 100 %. Berdasarkan hasil belajar siswa , siswa selama pembelajaran berlangsung. Sudah kelihatan aktif dalam proses pembelajaran, disaat diadakan tes tertulis semua siswa sudah tuntas karena nilai terendah dalam penilaian tes pada siklus II ini adalah 78. Sedangkan nilai

lai gotong royong A mencapai 6 siswa atau 19,4% , nilai B mencapai 25 siswa atau 80% Sehingga perlu perhatian terhadap sikap siswa dalam pembelajaran.

Nilai Belajar siswa.

Berdasarkan hasil tes tertulis pada 30 agustus 2019 dapat diketahui bahwa nilai terendah 78 nilai tertinggi 100, sedangkan

KKM 65. pada mata pelajaran PPKn pada materi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia.

Observasi**Data observasi Motivasi belajar siswa siklus 2**

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran pertemuan kedua pada siklus II diperoleh hasil observasi aktivitas siswa dalam pembelajaran sebagai berikut :

Table 7: Hasil obdervasi Motivasi belajar siswa siklus 2

No	Aspek Pengamatan	Hasil Pengamatan Siklus 2	
		Σ	%
1	Siswa merespon apersepsi guru	28	90,32
2	Siswa tenang dan teratur mengikuti pembelajaran	28	90,32
3	Siswa bertanya materi yang belum jelas	29	93,54
4	Siswa aktif terlibat diskusi	30	96,77
5	Siswa aktif menanggapi presentasi pekerjaan teman.	28	90,32
	Rata-rata Presentase keaktifan siswa	28	90,32

a). siswa merespon apersepsi guru berjumlah 28 siswa atau 87,50 %.

b).siswa tenang dan teratur mengikuti pembelajaran berjumlah 28 siswa atau 90,32%.

c).siswa bertanya materi yang belum jelas berjumlah 29 siswa atau 93,54 %.

d). siswa aktif terlibat diskusi mencapai 30 siswa atau 96,77%.

e). siswa aktif menanggapi presentasi pekerjaan teman mencapai 28siswa atau 90,32 %.

f). rata –rata keaktifan siswa dalam pembelajaran mencapai 28 siswa atau 90,32 %.

Analisis dan Refleksi

Berdasarkan hasil observasi , diperoleh temuan secara keseluruhan hasil belajar siswa masuk dalam criteria baik, sedangkan dari hasil tes diperoleh tingkat ketuntasan klasikal 88,32% dan nilai rata-rata siklus II sebesar 100, hasil ini menunjukkan telah terjadi peningkatan disbanding kondisi awal, dan siklus I, sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditentukan, karena hasil tes siswa sudah memenuhi yaitu tingkat ketuntasan klasikal masih di bawah 85 %.

Dari hasil tes tersebut menunjukkan indikasi baiknya hasil belajar siswa yang da-

pat dilihat dari skor ketuntasan hasil siswa yang hanya 31 atau 100 % pada siklus 1 dan terjadi peningkatan pada siklus 2 skor ketuntasan hasil siswa 100% sehingga sudah memenuhi tingkat tarjet ketuntasan klasikal 85 %.

Pembahasan Hasil Penelitian.

Dibawah ini pembahasan hasil penelitian berdasarkan paparan pelaksanaan pembelajaran melalui metode pembelajaran bermain peran (role play) ternyata dapat meningkatkan motivasi belajar, nilai rata-rata kompetensi ketrampilan siswa, sikap dalam belajar siswa dan hasil belajar siswa yang diuraikan Paparan mengenai hasil siklus I dan siklus II kemudian dibuktikan dengan peningkatan:

Peningkatan motivasi belajar

Di bawah ini peningkatan motivasi belajar siswa , hasil observasi terhadap motivasi belajar pada siklus I dan siklus II dapat diuraikan pada table 8.

Berdasarkan hasil observasi terhadap proses pembelajaran pertemuan kedua pada siklus I dan siklus II diperoleh hasil observasi motivasi belajar siswa dalam pembelajaran sebagai berikut :

Tabel 8 : Peningkatan motivasi belajar siswa

No	Aspek Pengamatan	Siklus I	Siklus II	Peningkatan
1	Siswa merespon apersepsi guru	64,55%	90,32%	15,63%.
2	Siswa tenang dan teratur mengikuti pembelajaran	70,96%	90,32%	15,83%
3	Siswa bertanya materi yang belum jelas	64,55%	93,54%	25,61%
4	Siswa aktif terlibat diskusi	70,96%	96,77%	21,88%
5	Siswa aktif menanggapi presentasi pekerjaan teman.	70,96%	90,32%	9,38%.
6	Rata-rata Presentase minat belajar siswa	67,74%	90,32%	17,00%

a). siswa merespon apersepsi guru berjumlah pada siklus I sebesar 64,55% pada siklus II sebesar 90,32 %.terjadi peningkatan sebesar 25,80 %.

b).siswa tenang dan teratur mengikuti pembelajaran berjumlah pada siklus I

sebesar 70,96% pada siklus II sebesar 87,50 %. Terjadi peningkatan sebesar 19,35%

c).siswa bertanya materi yang belum jelas berjumlah pada siklus I sebesar 64,55% pada siklus II sebesar 96,77 %.terjadi peningkatan sebesar 32,25%

Tabel 9. Peningkatan kompetensi ketrampilan siswa

No	Aspek yang diamati	Siklus I		Siklus II	
		Rata2	predikat	Rata2	predikat
1	Kemampuan siswa kerjasama dengan kelompok.	78,32	Baik	85,52	Baik
2	Kemampuan siswa mengerjakan tugas kelompok .	72,45	Baik	84,19	Baik
3	Kemampuan siswa mengerjakan tugas mandiri	74,06	Baik	88,32	Baik
	Rata-rata kopetensi ketrampilan siswa	74,94	Baik	86,01	Baik

d). siswa aktif terlibat diskusi mencapai pada siklus I sebesar 71,87 % , pada siklus II sebesar 93,75%.terjadi peningkatan sebesar 21,88%

e). siswa aktif menanggapi presentasi pekerjaan teman mencapai pada siklus I sebesar 81,25% , pada siklus II sebesar 90,32 % .terjadi peningkatan 6,45%.

f). rata –rata keaktifan siswa dalam

pembelajaran mencapai pada siklus I sebesar 67,74% pada siklus II sebesar 90,32 % terjadi peningkatan sebesar 22,58%.

Peningkatan kompetensi Ketrampilan
Dibawah peningkatan kompetensi ketrampilan siswa, hasil observasi terhadap kompetensi ketrampilan siswa pada siklus I dan siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan dari data tabel diatas dapat disimpulkan sebagai berikut:

a). Kemampuan siswa kerjasama dengan kelompok pada siklus I rata –rata 78,32 dengan predikat baik pada siklus II .rata rata 85,52 dengan predikat Baik terjadi peningkatan sebesar 7,2

b). Kemampuan siswa mengerjakan tugas kelompok pada siklus I rata-rata 72,45 dengan predikat cukup pada siklus II rata rata 84,19 Dengan predikat baik terjadi peningkatan sebesar 11,74

c). Kemampuan siswa mengerjakan tugas mandiri, pada siklus I rata –rata 74,06 dengan predikat cukup pada siklus II ra-

ta-rata 88,32 Dengan predikat baik.terjadi peningkatan sebesar 14,26

d). Rata –rata observasi kompetensi ketrampilan pada siklus I sebesar 72,94 dengan predikat cukup pada siklus II sebesar 86,01 atau predikat baik.terjadi peningkatan sebesar 13,07

Peningkatan nilai Belajar .

Dibawah peningkatan hasil belajar siswa, pada siklus I dan siklus II dapat diuraikan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil tes tertulis pada 16 agustus 2019 dapat diketahui bahwa nilai terendah 60, nilai tertinggi 82,nilai rata-rata 73,29 sedangkan ketuntasan mencapai

Tabel 10 : Nilai Belajar siswa Hak dan Kewajiban asasi manusia..

No	Uraian	Tes Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai terendah	44,00	60,00	78,00
2	Nilai tertinggi	78,00	82,00	100
3	Nilai Rata-rata Kelas	64,65	73,29	88,32
4	Ketuntasan	64,51	74,19	100

74,19%. Berdasarkan hasil belajar siswa , mendapat beberapa kelemahan siswa selama pembelajaran berlangsung. Adapun kekurangan pada kaktifan karena siswa tampak kurang serius , malas.

Berdasarkan hasil tes tertulis pada 30 agustus 2019 dapat diketahui bahwa nilai terendah 78 nilai tertinggi 100, sedangkan ketuntasan mencapai 100 %. Berdasarkan hasil belajar siswa , siswa selama pembelajaran berlangsung. Sudah kelihatan aktif dalam proses pembelajaran, disaat diadakan tes terulis semua siswa sudah tuntas karena nilai terendah dalam penilaian tes pada siklus II ini adalah 78. Sedangkan nilai KKM 65. pada mata pelajaran PPKn pada materi Hak dan Kewajiban Asasi Manusia.

Sikap

Berdasarkan hasil observasi sikap

siswa pada siklus I selama pembelajaran diperoleh hasil Berdasarkan hasil observasi sikap siswa selama pembelajaran diperoleh hasil untuk nilai integritas B mencapai 10 siswa atau 32 % dan nilai C mencapai 21 siswa atau 67,7 %, dan nilai relegius nilai B mencapai 20 siswa atau 64,5 %. Dan nilai C mencapai 11 siswa atau 35,5%, nilai nasionalis B mencapai 15 siswa atau 48,4% , dan nilai C mencapai 16 siswa atau 51,6%, nilai mandiri B mencapai 5 siswa atau 16,1% , nilai C mencapai 26 siswa atau 83,9%, nilai gotong royong B mencapai 6 siswa atau 19,4% , nilai C mencapai 25 siswa atau 80% Sehingga perlu perhatian terhadap sikap siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi sikap siswa pada siklus II selama pembelajaran diperoleh hasil Berdasarkan hasil observasi sikap siswa selama pembelajaran diperoleh

hasil untuk nilai integritas A mencapai 10 siswa atau 32 % dan nilai B mencapai 21 siswa atau 67,7 %, dan nilai religius nilai A mencapai 20 siswa atau 64,5 %. Dan nilai B mencapai 11 siswa atau 35,5%, nilai nasionalis A mencapai 15 siswa atau 48,4% , dan nilai A mencapai 16 siswa atau 51,6%, nilai mandiri A mencapai 5 siswa atau 16,1% , nilai B mencapai 26 siswa atau 83,9%, nilai gotong royong A mencapai 6 siswa atau 19,4% , nilai B mencapai 25 siswa atau 80% Sehingga perlu perhatian terhadap sikap siswa dalam pembelajaran

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan analisis dan interpretasi yang dilakukan maka penulis dapat mengambil beberapa kesimpulan dari hasil penelitian, kesimpulannya adalah sebagai berikut:

Peningkatan Motivasi Belajar siswa

a). siswa merespon apersepsi guru berjumlah pada siklus I sebesar 20 atau sebesar 64,55% pada siklus II sebesar 28 siswa atau 90,32 %.terjadi peningkatan sebesar 8 sebesar 25,80 %.

b).siswa tenang dan teratur mengikuti pembelajaran berjumlah pada siklus I sebesar 22 atau 70,96% pada siklus II sebesar 28 siswa atau 87,50 %. Terjadi peningkatan sebesar 6 atau 19,35%

c).siswa bertanya materi yang belum jelas berjumlah pada siklus I sebesar 20 atau 64,55% pada siklus II sebesar 30 siswa atau 96,77 %.terjadi peningkatan sebesar 10 atau 32,25%

d). siswa aktif terlibat diskusi mencapai pada siklus I sebesar 23 atau 71,87 % , pada siklus II sebesar 30 siswa atau 93,75%. terjadi peningkatan sebesar 7 atau 21,88%

e). siswa aktif menanggapi presentasi pekerjaan teman mencapai pada siklus I sebesar 26 atau 81,25% , pada siklus II sebesar 28 siswa atau 90,32 %.terjadi pe-

ningkatan 2 atau 6,45%.

f). rata –rata keaktifan siswa dalam pembelajaran mencapai pada siklus I sebesar 21 atau 67,74% pada siklus II sebesar 28 siswa atau 90,32 % terjadi peningkatan sebesar 7 atau 22,58%

Peningkatan kompetensi Ketrampilan

a). Kemampuan siswa kerjasama dengan kelompok pada siklus I rata –rata 78,32 atau 78,32% dengan predikat baik pada siklus II .rata rata 85,52 atau 85,52 % dengan predikat Baik terjadi peningkatan.

b). Kemampuan siswa mengerjakan tugas kelompok pada siklus I rata-rata 72,45 atau 72,45% dengan predikat cukup pada siklus II rata rata 84,19 atau 84,19 % . Dengan predikat baik

c). Kemampuan siswa mengerjakan tugas mandiri, pada siklus I rata –rata 74,06 atau 74,06% dengan predikat cukup pada siklus II rata-rata 88,32 atau 88,32 % . Dengan predikat baik.terjadi peningkatan

d). Rata –rata observasi kompetensi ketrampilan pada siklus I sebesar 72,94 atau 72,94% dengan predikat cukup pada siklus II sebesar 86,01 atau 86,01%.atau predikat baik.terjadi peningkatanPeningkatan nilai belajar.

Peningkatan Nilai belajar

Berdasarkan hasil tes tertulis pada 16 agustus 2019 dapat diketahui bahwa nilai terendah 60, nilai tertinggi 82,nilai rata-rata 73,29 sedangkan ketuntasan mencapai 74,19%. Berdasarkan hasil belajar siswa Berdasarkan hasil belajar siswa , mendapat beberapa kelemahan siswa selama pembelajaran berlangsung. Adapun kekurangan pada kaktifan karena siswa tampak kurang serius , malas.

Berdasarkan hasil tes tertulis pada 30 agustus 2019 dapat diketahui bahwa nilai terendah 78 nilai tertinggi 100, nilai rata rata kelas 88,32 sedangkan ketuntasan mencapai 100 % . Berdasarkan hasil belajar

siswa, siswa selama pembelajaran berlangsung. Sudah kelihatan aktif dalam proses pembelajaran, disaat diadakan tes tertulis semua siswa sudah tuntas karena nilai rendah dalam penilaian tes pada siklus II ini adalah 75. Sedangkan nilai KKM 65. pada mata pelajaran matematika pada materi persamaan linier dua variable

Saran

Dari paparan diatas demi terselenggaranya suatu pembelajaran dikelas yang lebih baik di kelas XI TKJ 2 di SMK Negeri 2 Sragen, maka diperlukan saran saran. dalam penelitian ini penulis memberikan saran sebagai berikut :

Pembelajaran PPKn pada umumnya dapat menggunakan metode Role Play (Bermain Peran) sebagai salah satu alternative dalam proses penyampaian pembelajaran di kelas.

Melalui metode Role Play (Bermain Peran), guru dapat dengan mudah merespon potensi atau modalitas siswa dalam setiap kelompok belajar. dengan demikian seorang guru yang professional dapat lebih efektif dapat melakukan kegiatan proses belajar mengajar, serta dengan mudah dapat merespons perbedaan potensi yang dimiliki siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, A. W. (2007). Metode dan model-model mengajar. *Bandung: Alfabeta*.
- Ahmadi, I. K., Amri, S., & Elisah, T. (2011). Strategi Pembelajaran Sekolah Terpadu. *Jakarta: Prestasi Pustaka*.
- Achmadi, H. (2014). Penerapan Model Assurance Dengan Menggunakan Media Power Point Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Sebagai Usaha Peningkatan Motivasi Dan Prestasi Belajar Siswa Kelas X MAN Sukoharjo Tahun Pelajaran 2012/2013. *Jurnal Teknologi Pendidikan dan Pembelajaran, 2*(1).
- Hamalik, O. (2010). *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Bumi Aksara.
- Hamdu, G., & Agustina, L. (2011). Pengaruh Motivasi Belajar Siswa Terhadap Prestasi Belajar IPA Di Sekolah Dasar (Studi Kasus terhadap Siswa Kelas IV SDN Tarumanagara Kecamatan Tawang Kota Tasikmalaya). *penelitian-pendidikan, 302*.
- Jamil, S. (2013). Strategi Pembelajaran: Teori dan Aplikasi. *Yogyakarta: Ar-Ruzz Media*.
- Prastowo, A. (2013). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik*. Yogyakarta: Diva Press.
- Rahmaniar, E., Saptasari, M., & Handayani, N. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning dipadu Group Investigation untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA-6 SMA Negeri 7 Malang. *Jurnal Universitas Negeri Malang (online), http://um.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ipa/Diakses, 5*.
- Slameto. (1988). *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Bina Aksara.
- Sudjana, N. (2011). *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Syaiful, S. (2010). Konsep dan makna pembelajaran untuk membantu memecahkan problematika belajar dan mengajar. *Bandung: Alfabeta, CV*.
- Uno, H. B. (2010). Teori Motivasi & Pengukurannya—Analisis di Bidang Pendidikan, Jakarta. *Penerbit Bumi Aksara*.

PENINGKATAN KEMAMPUAN BERHITUNG PENAMBAHAN MELALUI PEMBELAJARAN SISKRANA PESERTA DIDIK KELOMPOK B TK PAMEKAR SIWI GUNTUR DEMAK SEMESTER 2 TAHUN PELAJARAN 2019/2020

UJIWATI KUKUH SAPUTRI
TK Pamekar Siwi Guntur Demak
poe3cipoe@gmail.com

First received: 17 February 2020
Final proof received: 28 Maret 2020

Abstract

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana proses pembelajaran, perubahan perilaku peserta didik dan seberapa banyak peningkatan kemampuan berhitung pada peserta didik Kelompok B TK Pamekar Siwi Guntur Demak. PTK ini dilakukan dalam dua siklus. Terjadi perilaku belajar yang signifikan. Hasil siklus 1 prosentase keberhasilan atau ketuntasan hanya 58,83% dan ketuntasan semakin meningkat pada siklus 2 sekitar 79%.

Kata kunci : berhitung, penambahan, siskrana

PENDAHULUAN

Program pendidikan untuk anak merupakan salah satu unsur atau komponen dalam penyelenggaraan pendidikan anak usia dini, keberadaan program ini sangat penting sebab melalui program inilah semua rencana, pelaksanaan, pengembangan, penilaian dikendalikan. Dalam hal ini penyelenggaraan pendidikan yang dinaungi oleh Departemen Pendidikan Nasional yaitu TK (Taman Kanak-kanak) juga ikut serta menyukseskan program pendidikan anak usia dini.

Kenyataan menunjukkan bahwa pembelajaran di tingkat TK Pamekar Siwi Guntur seringkali kurang menarik bagi

anak. Ada beberapa hal yang menyebabkan demikian, diantaranya adalah bahasa tubuh guru yang masih kaku, penyajian yang kurang menarik, dan alat peraga yang sangat minim. Sehingga dalam kegiatan belajar mengajar (KBM) guru dan anak didik kurang begitu semangat anak cenderung bosan dengan tugas yang diberikan dan akhirnya menyepelkan pelajaran akibatnya proses KBM (Kegiatan Belajar Mengajar) terhambat dan kurang maksimal. Karena minimnya alat peraga di TK Pamekar Siwi Guntur kegiatan belajar berhitung hanya menggunakan media papan tulis dan pohon hitung saja. Hal ini sangat mempengaruhi tingkat belajar, semangat dan kemampuan

anak dalam pembelajaran berhitung. Ini dibuktikan dengan hasil pekerjaan anak pada tiap tengah semester. Dari 24 anak hanya 6 anak yang sudah mampu berhitung sebagian lainnya masih perlu bimbingan guru ternyata anak yang belum mampu berhitung belum dapat menggunakan media yaitu dengan menggunakan jari-jari tangan.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka penulis merumuskan masalah yang akan menjadi fokus dari perbaikan pembelajaran yaitu: “1) Bagaimanakah proses pembelajaran dengan model pembelajaran Siskrana dapat meningkatkan kemampuan berhitung penambahan pada anak usia dini di TK Pamekar Siwi Guntur?; 2) bagaimanakah perubahan perilaku peserta didik dalam pembelajaran dengan Siskrana peserta didik Kelompok B TK Pamekar Siwi Guntur Demak?; 3) Seberapa besar peningkatan dalam kegiatan berhitung Penambahan pada kelompok B TK Pamekar Siwi Guntur Demak ?

Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut : 1) Untuk mengetahui proses pembelajaran berhitung penambahan TK Pamekar Siwi Guntur melalui Siskrana. 2) Untuk mengetahui perubahan perilaku siswa dengan model pembelajaran Siskrana.

Berhitung adalah usaha melakukan, mengerjakan hitungan seperti menjumlah, mengurangi serta memanipulasi bilangan-bilangan dan lambang-lambang matematika, sedangkan untuk mengetahui tingkat kemampuan berhitung siswa digunakan metode tes

Menurut Purnawati & Eldarni (2001:4), media merupakan sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan suatu informasi sehingga dapat merangsang fikiran, perasaan, perhatian, dan minat anak sehingga terjadi proses belajar. Istilah media dalam bidang pembelajaran disebut juga media pembelajaran, alat bantu atau media tidak hanya dapat memperlancar proses

komunikasi akan tetapi dapat merangsang anak untuk merespon dengan baik segala pesan yang disampaikan.

Tahap awal model pembelajaran Siskrana dilakukan dengan apersepsi, penyampaian tujuan pembelajaran dan penjelasan kegiatan yang dilakukan peserta didik.

Model pembelajaran Siskrana dilaksanakan secara klasikal dengan tugas individual. Guru berperan sebagai fasilitator, motivator, pembimbing, dan moderator terhadap kegiatan peserta didik.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester satu tahun pelajaran 2019/2020. Masing-masing siklus dilaksanakan sebanyak k dua kali pertemuan. Siklus pertama dilakukan pada hari Selasa, 07 Januari 2010 dan hari Kamis, 09 Januari 2020.

Subjek penelitian penelitian ini adalah kemampuan berhitung penambahan dengan pembelajaran SISKRANA peserta didik kelompok B TK Pamekar Siwi Guntur Demak tahun pelajaran 2019/2020 yang berjumlah 24 siswa yang terdiri dari 11 siswi dan 13 siswa.

Sumber data dari penelitian ini 1) peserta didik, 2) guru kelas dan 3) teman sejawat. Data yang diperoleh berupa (1) Skor Penilaian, (2) catatan harian, (3) hasil observasi dari observer yang dilakukan sebelum, selama dan sesudah tindakan penelitian serta (4) dokumentasi selama tindakan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berbentuk tes dan nontes. Tes yang digunakan untuk mengetahui kemampuan berhitung penambahan peserta didik. Teknik nontes berupa observasi dengan lembar observasi dengan lembar observasi dan catatan harian digunakan untuk menilai aktivitas, keaktifan dan perubahan tingkah laku peserta didik selama proses yang dilakukan.

Alat pengumpulan berupa tes ke-

mampuan yang dilakukan secara klasikal baik secara lisan maupun tulisan. Teknik non tes alatnya dapat berupa pedoman observasi dan lembar catatan harian.

Pemeriksaan keabsahan dalam penelitian ini menggunakan model triangulasi dan data analisis disajikan dalam bentuk analisis kualitatif dengan metode pemaparan secara komparatif, yaitu mendeskripsikan semua temua dalam penelitian yang disertai dengan data-data kuantitatif yang dianalisis secara sederhana melalui prosentase.

Indikator penelitian dalam penelitian ini adalah : 1) adanya peningkatan kemampuan berhitung penambahan, 2) perubahan perilaku peserta didik dari yang tidak aktif menjadi aktif dalam pembelajaran berhitung penambahan dengan penggunaan stik es krim berwarna (Siskrana), 3) tingkat ketuntasan minimal dari yang hanya 5 (20%) peserta didik menjadi setidaknya 18 (75%) peserta didik

Penelitian ini menggunakan bentuk kolaborasi. Peneliti sebagai observer, guru yang melakukan tindakan dan penanggung jawab penuh penelitian ini.

Peneliti dibantu oleh seseorang kolaborator (guru lain). Pada tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua kali siklus yang sudah dianggap mampu memenuhi kepuasan peneliti dalam mencapai hasil yang diinginkan dan mengatasi persoalan yang ada. Untuk lebih jelas dapat dilihat dari rencana aktivitas sebagai berikut:

Perencanaan Tindakan

Dalam kegiatan bidang pengembangan kognitif terutama dalam hal berhitung anak mereka masih mengalami kesulitan dan kurang paham dengan pembelajaran tersebut.

Kegiatan- kegiatan tersebut adalah :

1. Membilang bilangan 1-20 dengan benar.
2. Menyanyikan bilangan 1-20 dengan konsep benda.
3. Mengurutkan angka untuk bilangan 1-20.

b. Pelaksanaan Tindakan

Pelaksanaan perbaikan pembelajaran melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan saat kegiatan belajar mengajar berlangsung. Peneliti bersama teman sejawat memulai perbaikan pada siklus I yang terbagi menjadi dua RKH, yaitu :

Tabel 1. Rencana aktivitas Siklus I

SIKLUS I	MATERI
RKH 1	1. Membilang menggunakan <i>stick</i> es krim berwarna 1-20. 2. Bermain mengurutkan <i>stick</i> sesuai urutan angka 1-20. Bermain penambahan menggunakan <i>stick</i> es krim berwarna 1-20
RKH 2	tanpa menulis. 2

Setelah siklus I terlaksana dan hasilnya belum sesuai target ketuntasan, maka peneliti menyusun rencana perbaikan pada

siklus II yang terbagi menjadi dua RKH dengan materi sebagai berikut:

Tabel 2. Rencana Aktifitas Siklus II

SIKLUS II MATERI	
RKH 1	1. Membilang menggunakan <i>stick</i> es krim berwarna angka 1-20. 2. Bermain mengurutkan <i>stick</i> es krim berwarna sesuai urutan angka 1-20.
RKH 2	1. Bermain penambahan menggunakan <i>stick</i> es krim berwarna angka 1-20 dengan menulis

Observasi dan Evaluasi

Selama kegiatan belajar mengajar berlangsung pengamat melakukan observasi sekaligus mengevaluasi terhadap aktivasi

guru dan anak didik. Hal-hal yang perlu diamati dan dievaluasi dalam setiap perbaikannya nampak pada tabel berikut :

Tabel 3. Observasi dan Evaluasi

Siklus	Guru	Anak didik
I	1. Penguasaan materi. 2. Pemanfaatan alat permainan.	1. Keaktifan anak. 2. Kemampuan anak dalam membilang dan penambahan dengan <i>stick</i> es krim berwarna.
II	1. Penguasaan materi. 2. Pemanfaatan alat permainan.	1. Keaktifan anak. 2. Kemampuan anak dalam menambah dengan <i>stick</i> es krim berwarna.

Refleksi

Berdasarkan hasil pengamatan atau teman sejawat maupun peneliti sendiri didapatkan hasil sebagai berikut:

SIKLUS I

Dalam bermain *stick* es krim berwarna anak mampu membilang dan penambahan dengan *stick* es krim berwarna walaupun belum maksimal

SIKLUS II

Bermain *stick* es krim berwarna anak merasa senang dan antusias sehingga anak dapat belajar penambahan dengan benar dan mandiri.

Tabel 4. Teknik Skor

No	Tanda	Skor
1	●	3
2	✓	2
3		1

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Hasil Penelitian

Kondisi awal peserta didik kelompok B TK Pamaekar Siwi Guntur Demak semester 1 Tahun Pelajaran 2019/2020 adalah peserta didik yang mendapatkan pembelajaran mengenai kognitif khusus-

nya berhitung. Hampir sebagian besar guru terutama yang berada di daerah pedesaan memberikan pembelajaran berhitung dengan menggunakan gambar dan anak menyalin atau meniru gambar yang di buat oleh guru. Berikut adalah cara transfer ilmu berhitung pada peserta didik kelompok B TK Pamekar Siwi Guntur Demak.



Gambar 1. Kondisi Awal Pembelajaran Berhitung Penambahan



Gambar 2. Peserta didik Hanya Meniru

Data yang diperoleh menunjukkan kondisi awal peserta didik dapat melakukan hal tersebut karena contoh yang seragam, sehingga banyak juga siswa yang mengerjakan dengan meniru pekerjaan temannya. Berdasarkan hasil akhir yang didapat peserta didik diketahui bahwa 79,17% siswa belum memahami dengan benar mengenai berhitung penambahan karena dari 24 peserta didik hanya 5 (20,83%) anak yang mampu mengerjakan secara mandiri tanpa meniru pekerjaan temannya.

Deskripsi Siklus 1

Proses Pembelajaran dengan Siskrana

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diungkapkan, peneliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Kegiatan selanjutnya adalah melibatkan peserta untuk memberi warna pada stik es krim. Maksud dari kegiatan memberi warna adalah mengajarkan arti kemandirian, bertanggung jawab terhadap barang miliknya sendiri.

Pelaksanaan siklus pertama dilakukan pada hari senin, 5 Januari 2020 untuk pertemuan pertama dan pertemuan kedua pada hari rabu, 7 Januari 2020. Kegiatan pembelajaran dengan siskrana ini dilakukan di dalam kelas oleh guru kelas sebagai peneliti dan teman sejawat untuk kolaborasi.

Aktivitas proses kegiatan pembelajaran siklus 1 dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3. Guru Menerangkan Kegiatan



Gambar 4. Peserta Didik Selaku Tutor Sebaya



Gambar 5 Peserta Didik Semangat



Gambar 6 Peserta Didik Mengerjakan Tugas dengan Pantauan Guru

Pembelajaran dari awal sampai akhir dilakukan sesuai prosedur yang telah direncanakan. Pada akhir pertemuan kedua dilakukan dengan kegiatan mandiri untuk mengetahui keberhasilan tindakan siklus 1.

Peningkatan Kemampuan Berhitung Penambahan

Hasil pembelajaran berhitung penambahan dengan siskrana dapat dilihat pada tabel 4.

Hasil tindakan dalam siklus satu menunjukkan bahwa sebanyak 6 peserta didik (25 %) mencapai ketuntasan dalam berhitung penambahan menggunakan siskrana, 10 (41,67%) peserta masuk dalam kategori belum tuntas dan rata rata kelas sebanyak 8 peserta didik (33,33%).

Tabel 5. Peningkatan Kemampuan Berhitung Penambahan

Aspek Penilaian	Jumlah Siswa		
	(BSB)	(BSH)	(MB)
Membilang dengan Siskrana	5	7	12
Menyebutkan Lambang Bilangan	7	9	8
Kemampuan Berhitung Penambahan	6	9	9
Rerata	6	8	10
Prosentase	25%	33,33%	41,67%

Perubahan Perilaku Belajar Peserta Didik

Hasil pengamatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan berhitung penamba-

han dengan pembelajaran siskrana pada siklus 1 dapat dilihat dalam table 5 berikut ini :

Tabel 6. Perubahan Perilaku Belajar Peserta Didik

Aspek yang Dinilai				
Keaktifan	Semangat	Kecepatan	Tanggung Jawab	Mandiri
14	13	8	9	7
58,33%	54,17%	33,33%	37,5%	29,17%

Berdasarkan tabel tersebut dapat dijabarkan bahwa terjadi perubahan perilaku belajar peserta didik dalam pembelajaran dengan model pembelajaran siskrana, dari yang kurang aktif menjadi lebih aktif, yang semula kurang semangat, peserta didik relatif lebih cepat dalam berhitung karena setiap anak mempunyai siskrana mereka sendiri sehingga membuat mereka lebih focus, dengan memiliki siskrana secara individu maka akmembuat peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab, peserta didik menjadi lebih mandiri.

Refleksi Siklus 1

Refleksi pembelajaran berhitung dengan materi penambahan melalui siskrana ini memiliki beberapa kekurangan. Kekurangan pada siklus 1 antara lain: 1) peserta didik masih kurang percaya diri dengan apa yang dia hitung, 2) peserta didik terkadang meniru temannya.

Kelebihan pada siklus 1 ini adalah adanya peningkatan semangat belajar peserta didik sehingga meningkatkan kemampuan berhitung penambahan. Nilai ketuntasan pada siklus 1 sebesar 58,33%, hal ini menunjukkan adanya peningkatan sebesar 37,50%. Peningkatan hasil belajar ini dilakukan dengan model pembelajaran siskrana. Pembelajaran ini masih perlu ditingkatkan karena indicator kinerjanya belum tercapai, yakni rata-rata kelas sebesar 75% dari keseluruhan jumlah peserta didik (18) peserta didik.

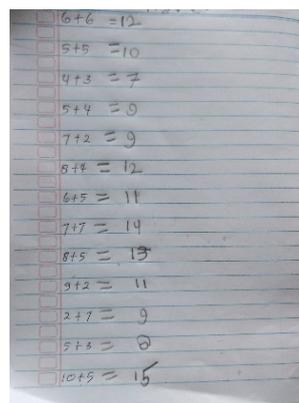
Deskripsi Siklus 2

Proses Pembelajaran dengan Siskrana

Berdasarkan refleksi hasil pembelajaran siklus 1, penenliti menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) materi berhitung penambahan. Setelah menyusun RPP maka kegiatan selanjutnya adalah menyiapkan media yang akan digunakan, yaitu stik se krim berwarna yang telah dimiliki

siswa secara individu. Guru menyiapkan buku siswa dan menuliskan lambang bilangan dan penambahannya. Setiap siswa memiliki soal yang berbeda dengan harapan siswa akan lebih percaya diri dan mandiri dalam berhitung penambahan, karena dengan soal yang berbeda setiap peserta didik akan berusaha dengan kemampuannya sendiri dan tidak hanya meniru hasil belajar temannya.

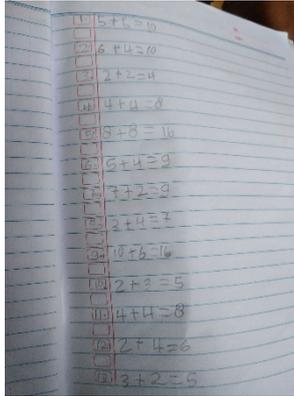
Pelaksanaan tindakan kedua ini dilaksanakan pada hari senin, 13 januari 2020 untuk pertemuan pertama dan pertemuan kedua dilaksanakan pada hari rabu, 25 januari 2020. Kegiatan penelitian ini dilakukan di dalam kelas oleh guru kelas sebagai peneliti dan teman sejawat untuk kolaborasi. Aktivitas proses kegiatan pembelajaran siklus 2 dapat dilihat pada gamabar di bawah ini :



Gambar 7. Guru menuliskan soal



Gambar 8. Peserta Didik Mengerjakan Soal dengan Mandiri



Gambar 9. Peserta Didik Menuliskan Sendiri



Gambar 10. Peserta Didik yang dimau Mengerjakan Sendiri

Pembelajaran dengan siskrana pada siklus 2 dilakukan sesuai dengan prosedur yang telah diuraikan pada bab sebelumnya. Setelah pertemuan kedua dilakukan dengan kegiatan harian yang ditulis oleh peserta didik tanpa ada contoh dari guru.

Peningkatan Kemampuan Berhitung Penambahan

Berdasarkan table 6 dapat dijabarkan bahwa pada siklus dua ini tingkat ketuntasan menjadi lebih meningkat dari 25% menjadi 79,13%. Terjadi peningkatan yang signifikan dikarenakan dengan siskrana ini pembelajaran menjadi lebih individual dan anak tertantang untuk memecahkan masalah sederhana yang alami peserta didik. Ada beberapa peserta didik yang belum tuntas, namun hal ini lebih dikarenakan faktor usia yang kurang ketika masuk tamn kanak-kanak.

Tabel 7. Peningkatan Kemampuan Berhitung Penambahan

Aspek Penilaian	Jumlah Siswa		
	(BSB)	(BSH)	(MB)
Membilang dengan Siskrana	18	6	0
Menyebutkan Lambang Bilangan	20	2	2
Kemampuan Berhitung Penambahan	18	5	1
Rerata	19	4	1
Prosentase	79,13%	16,67%	4,2%

Perubahan Perilaku Belajar Peserta Didik

Hasil pengamatan keaktifan peserta didik dalam kegiatan pembelajaran berhi-

tung penambahan dengan model pembelajaran siskrana dalam siklus 2 dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 8. Perubahan Perilaku Belajar Peserta Didik

Keaktifan	Aspek yang Diamati			
	Semangat	Kecepatan	Tanggung Jawab	Mandiri
20	20	18	19	20
83,33%	83,33%	75%	79%	83,33%

Penggunaan siskrana sangat membantu keaktifan peserta didik, menumbuhkan semangat peserta didik, semakin cepat peserta didik dalam berhitung, tanggung jawab peserta didik juga meningkat begitu juga dengan kemandirian peserta didik dalam pembelajaran.

Refleksi Siklus 2

Refleksi hasil pembelajaran dengan model siskrana dengan pembelajaran berhitung penambahan pada siklus 2 adalah adanya peningkatan semangat belajar siswa didik sehingga meningkatkan kemampuan berhitung penambahan dengan tingkat ketuntasan 79,13% dibandingkan pada siklus 1 yang 25%. Peningkatan hasil belajar ini dilakukan dengan menggunakan siskrana atau stik es krim berwarna. Stik es krim ini murni diberi warna oleh peserta didik sehingga peserta didik pun merasa senang karena mempunyai warna yang sendiri.

Pembahasan Hasil Penelitian

Proses Pembelajaran berhitung Penambahan dengan Model Pembelajaran Siskrana

Pembelajaran dengan pemakaian model pembelajaran siskrana pada kelompok B TK Pamekar Siwi Guntur Demak dengan kegiatan berhitung penambahan menunjukkan keaktifan belajar peserta didik yang meningkat dan perubahan perilaku

belajar peserta didik.

Pembelajaran dengan siskrana ternyata mampu meningkatkan aktivitas belajar peserta didik. Peserta didik yang biasanya kurang antusias tampak menjadi lebih antusias dalam mengikuti pembelajaran. Kejenuhan yang mulai terjadi pada saat kegiatan pembelajaran disebabkan oleh kegiatan yang monoton dan bervariasi. Oleh sebab itu penggunaan media diperlukan dalam proses pembelajaran agar lebih menarik. Hal ini senada dengan penuturan Hamalik (2000: 18) yang menuturkan bahwa manfaat media antara lain : Menarik minat, Memberikan gambaran yang jelas, Mempunyai tinjauan yang luas dan mendorong kreativitas peserta didik.

Berdasarkan gambaran tersebut maka hipotesis yang diajukan diterima, yaitu proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran siskrana dapat meningkatkan aktivitas belajar berhitung penambahan peserta didik terbukti dengan keaktifan, semangat, tanggung jawab, mandiri dan cepat dalam berhitung penambahan.

Peningkatan Keterampilan Berhitung Penambahan Peserta Didik

Penerapan model pembelajaran Siskrana dalam kegiatan berhitung penambahan dapat meningkatkan kemampuan berhitung peserta didik. Hal ini terbukti dari

hasil pembelajaran siskrana. Peningkatan di mulai dari siklus stu yang mendapatkan nilai prosentase ketuntasaan sebesar 58,33% meningkat menjadi 79,13% di sklus 2.

Dengan demikian hipotesis dapat diterima bahwa pembelajaran dengan siskrana dapat meningkatkan kemampuan berhitung penambahan pada peserta didik. Kelompok B TK Pamekar Siwi Guntur Demak Semester 2 Tahun Pelajaran 2019/2020.

Perubahan Perilaku Peserta Didik dalam Berhitung Penambahan dengan Model Pembelajaran Siskrana

Pemanfaatan model pembelajaran Siskrana pada kegiatan berhitung penambahan yang dilakukan, terlihat bahwa peserta didik sangat antusias dan semangat tinggi. Peserta didik sangat bersemangat ketika pembelajaran menggunakan siskrana. Peserta didik sangat aktif dalam pembelajaran karena sebelum kegiatan dimulai anak diajak untuk berkreasi dalam mewarnai stik. Setiap anak mempunyai warna stik yang berbeda sehingga anak tidak akan ke-liru dengan stik milik temannya.

PENUTUP

Simpulan

Simpulan hasil peneliyan ini ; 1) proses pembelajaran dengan penggunaan siskrana dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam kegiatan berhitung penambahan peserta didik Kelompok BTK Pamekar Siwi Guntur Demak Semester 2 Tahun pelajaran 2019/2020, 2) model pembelajaran siskrana mampu merubah perilaku belajar peserta didik yang lebih semangat menjadi bersemangat, yang kurang aktif menjadi aktif, peserta didik menjadi lebih bertanggung jawab dan mandiri terhadap tugasnya.

Saran

Agar pembelajaran berhitung penambahan dengan siskrana dapat berjalan efektif dapat disarankan sebagai berikut : 1) kepada kepala sekolah agar selalu memotivasi guru dalam kegiatan belajar, 2) kepada guru agar meningkatkan kemampuannya dalam kegiatan pembelajaran dan mengembangkan kreativitas dalam kegiatan pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Apriyanto, N. (2007). *Statistika*. Semarang: IKIP Veteran.
- Arikunto, S. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hildayani, R. (2005). *Psikologi Perkembangan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Hudoyo, H. (1990). *Strategi Belajar Matematika*. Malang: Perpustakaan IKIP PGRI Semarang.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Ndraha, R. (2009). *Multidisiplin Anak dengan Cerita*. Yogyakarta: ANDI.
- Nugraha, A. (2008). *Pengembangan Pembelajaran Sains Pada Anak Usia Dini*. Bandung: JILSI Foundation.
- Patmonodewo, S. (2003). *Pendidikan Anak Prasekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sasongko, R. (2009). *Menggali & Mengoptimalkan Kecerdasan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.

PELAKSANAAN MODEL PROBLEM BASED LEARNING UNTUK MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR DAN PRESTASI BELAJAR SISWA MATA PELAJARAN MEKANIKA TEKNIK PADA KELAS X BKP 2 SMK NEGERI 2 SRAGEN

IRMINA TITIK PURWANTI

SMK Negeri 2 Sragen

irminatitik@gmail.com

First received: 10 February 2020

Final proof received: 27 Maret 2020

Abstract

Rumusan masalah penelitian ini adalah bagaimana proses meningkatkan motivasi belajar, prestasi belajar pengetahuan, ketrampilan dan perilaku siswa kelas X BKP 2 di SMK Negeri 2 Sragen dengan menggunakan model pembelajaran Problem Based Learning pada mata pelajaran Mekanika Teknik. PTK ini dilakukan dua siklus, terjadi perubahan perilaku belajar dari motivasi belajar meningkat, Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada peningkatan pencapaian prosentase rata-rata kompetensi mekanika teknik ketrampilan 89,5 %, nilai pengetahuan 86,6% dari 28 peserta didik. Pencapaian rata-rata motivasi belajar peserta didik 91,1%, Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti merekomendasikan bahwa model Problem Based Learning.

Kata kunci : Model PBL, kompetensi belajar Mekanika Teknik

PENDAHULUAN

Peran guru yang sangat penting di dalam menentukan kualitas dan kuantitas pengajaran yang dilaksanakan, oleh sebab itu guru seharusnya memikirkan dan membuat perencanaan secara seksama dalam upaya peningkatan hasil belajar siswa dan memperbaiki kualitas pengajarnya. Peran guru sebagai pengelola proses belajar mengajar bertindak selaku fasilitator yang berusaha menciptakan suasana pelajaran Mekanika Teknik yang efektif, sehingga memungkinkan proses belajar mengajar, mengembangkan bahan pelajaran dengan baik, dan meningkatkan kemampuan sis-

wa untuk memperhatikan dalam proses pembelajaran dan menguasai tujuan-tujuan yang ingin dicapai.

Zakaria (2015) menyatakan proses pembelajaran cenderung berpusat pada guru dengan konsep yang digambarkan pada papan tulis dan disampaikan secara lisan, pada saat transfer materi guru kurang melibatkan keaktifan siswa, dan hasil belajar kurang memuaskan. Ke dua study kasus hasil observasi menunjukkan bahwa guru adalah faktor penyebab kompetensi siswa rendah. Alasan tersebut bisa dibenarkan sebab faktor terpenting dalam pembelajaran adalah guru (Bhargava & Phati, 2011;

Nurtanto, 2016). Akan tetapi bila dijadikan alasan untuk memilih metode PBL lebih tepat, maka alasan tersebut sangatlah lemah.

Dari hasil belajar kompetensi Mekanika Teknik, masih rendah, karena masih banyak faktor yang mempengaruhi aktivitas dan prestasi belajar. Faktor dari luar diri individu antara lain faktor guru dalam menerapkan model pembelajaran dan media pembelajaran yang kurang tepat, sedangkan faktor dari dalam diri peserta didik berupa kurangnya aktivitas peserta didik dalam pembelajaran kompetensi Mekanika Teknik yang dimungkinkan karena model pembelajaran yang monoton (konvensional) yang mengakibatkan peserta didik merasa bosan. Untuk mengatasi kelemahan tersebut diperlukan inovasi pembelajaran yang menyenangkan antara guru dan peserta didik

Proses pembelajaran guru yang monoton menjadi Kendala yang dialami guru dalam proses pembelajaran di atas, berdampak pada kualitas proses dan hasil pembelajaran yang kurang optimal. Akibatnya, pengetahuan kompetensi mekanika teknik peserta didik tidak berkembang dengan baik. Padahal, pelajaran kompetensi mekanika teknik merupakan salah satu pelajaran penting untuk dikuasai peserta didik. Untuk mengatasi hal tersebut di atas, perlu diupayakan bentuk pembelajaran kompe-

tensi mekanika teknik yang lebih memberdayakan peserta didik, yakni pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Model pembelajaran yang diterapkan dalam mata pelajaran Mekanika Teknik di SMK Negeri 2 Sragen kelas X BKP 2 pada semester genap ini, masih menggunakan pembelajaran konvensional, yaitu ceramah, Tanya jawab, dan pemberian tugas (resistasi). Untuk penggunaan Strategi Konvensional yang diterapkan sudah tidak efektif lagi. guru masih menggunakan strategi konvensional karena belum mengetahui strategi-strategi apa saja yang harus digunakan dalam proses pembelajaran. makadari itu guru menggunakan strategi atau strategi baru untuk menunjang proses pembelajaran.

Dari hasil observasi yang dilakukan ketika melakukan pembelajaran di kelas memperlihatkan bagaimana proses belajar mengajar yang terjadi di kelas X BKP 2 semester genap SMK Negeri 2 Sragen, masih belum kondusif seperti kurangnya interaksi antara siswa dengan guru dalam hal tanya jawab materi pelajaran yang belum dimengerti, siswa cenderung diam ketika mereka merasa tidak mengerti dengan materi pelajaran yang diajarkan yang mengakibatkan rendahnya nilai prestasi belajar siswa dalam mata pelajaran Mekanika Teknik.

Dari hasil observasi dan wawancara terhadap siswa X BKP 2, diperoleh hasil belajar kognitif pada ulangan harian pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 seperti tabel di bawah ini.

Tabel 1. Nilai hasil ulangan pada semester 2 pembelajaran Mekanika Teknik

No	Nilai	Keterangan	Frekuensi	Persentase (%)	Rata-rata Kelas
1	≥ 70	Tuntas	7	25	55%
2	< 70	Belum Tuntas	21	75	

Sumber: Dokumentasi guru kelas BKP 2 SMK Negeri 2 Sragen.

Dari tabel 1 menunjukkan hasil pembelajaran Mekanika Teknik pada ulangan harian pada semester genap tahun pelajaran 2018/2019 diketahui jumlah siswa yang tuntas hanya 7 orang siswa atau 25% dari 28 orang siswa, sedangkan sisanya yakni 21 orang siswa atau 75% belum tuntas. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran mekanika teknik di kelas BKP 2 SMK Negeri 2 Sragen belum berlangsung seperti yang diharapkan. Oleh karena itu, perlu diadakan perbaikan dan perubahan dalam pembelajaran agar hasil belajar siswa dapat ditingkatkan dan dicapai secara maksimal. Untuk dapat mengatasi permasalahan pembelajaran tersebut, hendaknya guru dapat menggunakan variasi model pembelajaran sesuai kebutuhan pembelajaran didalam kelas sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran. Berdasarkan deskripsi diatas maka perlu kegiatan pembelajaran model *Problem Based Learning* diharapkan dapat meningkatkan motivasi belajar, prestasi belajar ketrampilan dan pengetahuan pada siswa BKP 2 SMKNegeri 2 Sragen.

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: 1). Bagaimana Proses Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X BKP 2 di SMK Negeri 2 Sragen dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik? 2). Bagaimana Meningkatkan Prestasi Belajar Pengetahuan Siswa Kelas X BKP 2 Di SMK Negeri 2 Sragen dengan Menggunakan Model Pembelajaran *Problem-Based Learning* Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik? 3). Bagaimana Meningkatkan Prestasi Belajar Ketrampilan Siswa Kelas X BKP 2 Di SMK Negeri 2 Sragen dengan Menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik? 4). Bagaimana Meningkatkan perilaku Siswa Kelas X BKP 2 di SMK Negeri 2 Sragen dengan Meng-

gunakan model Pembelajaran *Problem-Based Learning* Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik?

Tujuan penelitian ini adalah untuk: 1). Mendiskripsikan Proses Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X BKP 2 Di SMK Negeri 2 Sragen dengan Menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik? 2). Mendiskripsikan Meningkatkan Prestasi Belajar Pengetahuan Siswa Kelas X BKP 2 Di SMK Negeri 2 Sragen dengan Menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik? 3). Mendiskripsikan Meningkatkan Prestasi Belajar Ketrampilan Siswa Kelas X BKP 2 Di SMK Negeri 2 Sragen dengan Menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik?, 4). Mendiskripsikan Meningkatkan perubahan perilaku Siswa Kelas X BKP 2 Di SMK Negeri 2 Sragen dengan Menggunakan model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Mata Pelajaran Mekanika Teknik?

Diharapkan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai panduan guru dalam pembelajaran model *Problem Based Learning*. Bisa memberikan motivasi dan pengalaman baru bagi peserta didik untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi belajar, dan dapat memberikan masukan pada sekolah untuk meningkatkan hasil belajar melalui model model pembelajaran yang inovatif.

Motivasi merupakan sesuatu yang penting untuk kelangsungan kegiatan belajar dan hasil belajar siswa. Motivasi belajar didefinisikan sebagai keseluruhan daya penggerak dalam diri siswa yang menimbulkan kegiatan belajar dan memberi arah pada kegiatan belajar untuk mencapai tujuan. Di dalam motivasi terkandung adanya keinginan yang mengaktifkan, menggerakkan, menyalurkan, dan mengarahkan sikap

dan perilaku individu belajar. Pembelajaran yang menyenangkan mampu meningkatkan motivasi belajar siswa. Peningkatan motivasi belajar siswa diharapkan mampu meningkatkan prestasi belajar siswa. Hal tersebut menjadikan motivasi sebagai salah satu variabel yang menarik untuk diteliti (Rahmaniar et al., 2014).

Peneliti merencanakan langkah-langkah yang tepat untuk mendukung proses pembelajaran. Penelitian tersebut dilakukan dengan menggunakan pendekatan-pendekatan yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas pendidikan, dengan perubahan kearah perbaikan. Penelitian Tindakan Kelas ini dibatasi pada “Pelaksanaan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Siswa Mata Pelajaran Mekanika Teknik Pada Kelas X BKP 2 Semester Genap SMK Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019”

Problem based learning adalah suatu model pembelajaran, yang mana siswa sejak awal dihadapkan pada suatu masalah, kemudian diikuti oleh proses pencarian informasi yang bersifat *student centered* (Suprihatiningrum, 2013: 215-216).

Stepien & Gallagher (Nurjanah, 2004: 2) menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menyelesaikan masalah dan untuk membantu siswa agar memperoleh pengetahuan yang dibutuhkan dan keterampilan.

Salah satu kegiatan guru dalam strategi pembelajaran dengan PBL adalah membuat Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). RPP dalam strategi pembelajaran dengan *problem based learning* disarankan berisi: (a) tujuan; (b) standar (Standar Kompetensi dan Kompetensi dasar); (c) prosedur yang terdiri atas: (1) mengorganisasikan siswa pada situasi ma-

salah, (2) mengorganisasikan siswa untuk penyelidikan, (3) membantu penyelidikan individual dan kelompok, mengembangkan dan mempresentasikan karya dan pameran, (4) analisis dan evaluasi proses pemecahan masalah, dan (e) asesmen pembelajaran siswa. Selanjutnya, untuk melaksanakan pembelajaran dengan metode pembelajaran *Problem Based Learning* (Rusmono, 2012: 81) ada lima tahap pembelajaran sebagai berikut.

Tahapan Pembelajaran dengan metode pembelajaran *problem based learning* : 1). *Tahap 1* Mengorganisasikan siswa kepada masalah, Guru menginformasikan tujuan-tujuan pembelajaran, mendeskripsikan kebutuhan-kebutuhan logistik penting, dan memotivasi siswa agar terlibat dalam kegiatan pemecahan masalah yang mereka pilih sendiri, *Tahap 2*: Mengorganisasikan siswa untuk belajar, Guru membantu siswa menentukan dan mengatu tugas-tugas belajar yang berhubungan dengan masalah itu, *Tahap 3*: Membantu penyelidikan mandiri dan kelompok, Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi Guru mendorong siswa mengumpulkan informasi yang sesuai, melaksanakan eksperimen, mencari penjelasan, dan solusi, *Tahap 4*: Mengembangkan dan mempresentasikan hasil karya serta pameran, Guru membantu siswa dalam merencanakan dan menyiapkan hasil karya yang sesuai seperti laporan, rekaman video, dan model, serta membantu mereka berbagi karya mereka, *Tahap 5*: Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah, Guru membantu siswa melakukan refleksi atas penyelidikan dan proses yang mereka gunakan (*Diadaptasi dari Mohamad Nur, dalam rusmono, 2012 :81*)

Pemecahan dalam PBL harus sesuai dengan langkah-langkah metode ilmiah. Dengan demikian, siswa belajar

memecahkan masalah secara sistematis dan terencana. Oleh sebab itu penggunaan *problem based learning* dapat memberikan pengalaman belajar melakukan kerja melakukan kerja ilmiah yang sangat baik kepada siswa.

Muhibbin Syah (2012: 216-218) menyatakan pada prinsipnya prestasi belajar merupakan pengungkapan hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar siswa. Ranah psikologis tersebut meliputi: a).Ranah cipta (kognitif) meliputi pengamatan, ingatan, pemahaman, aplikasi/penerapan, analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti), serta sintesis (membuat paduan baru dan utuh). b).Ranah rasa (afektif) meliputi penerimaan, sambutan, apresiasi (sikap menghargai), internalisasi (pendalaman), serta karakterisasi (penghayatan). c).Ranah karsa (psikomotorik) meliputi keterampilan bergerak dan bertindak, serta kecakapan ekspresi verbal dan non-verbal.

Dari pembahasann deskripsi teori di atas dapat dirumuskan hipotesis tindakan sebagai berikut: 1). pelaksanaan model Pembelajaran Problem Based Learning dapat Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas X BKP 2 semester genap Di SMK Negeri 2 Sragen pada mata Pelajaran Mekanika Teknik. Tahun pelajaran 2018/2019, 2).Pelaksanaan model Pembelajaran Problem Based Learning dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Pengetahuan Siswa Kelas X BKP 2 semester genap Di SMK Negeri 2 Sragen pada mata pelajaran Mekanika Teknik Tahun pelajaran 2018/2019, 3).Pelaksanaan model Pembelajaran Problem Based Learning dapat Meningkatkan Prestasi Belajar Keterampilan Siswa Kelas X BKP 2 semester genap Di SMK Negeri 2 Sragen pada mata pelajaran Mekanika Teknik Tahun pelajaran

2018/2019, 4). Pelaksanaan model Pembelajaran Problem Based Learning dapat Meningkatkan perilaku Siswa Kelas X BKP 2 semester genap Di SMK Negeri 2 Sragen pada mata pelajaran Mekanika Teknik. Tahun pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada semester 2 tahun pelajaran 2018/2019, masing-masing siklus dilakukan kegiatan pembelajaran sebanyak dua kali pertemuan. Siklus 1 dilaksanakan pada hari senin 4 Februari 2019 pertemuan pertama, pertemuan ke dua siklus 1 pada hari rabu 6 Februari 2019. Pelaksanaan siklus 2 ada dua kali pertemuan yang dilaksanakan pada senin 18 Februari 2019 dan pertemuan kedua rabu 20 Februari 2019.

Subjek penelitian ini adalah motivasi belajar dan pengetahuan dan ketrampilan pada kompetensi mekanika teknik peserta didik kelas X BKP 2 SMK Negeri 2 sragen tahun pelajaran 2018 /2019 yang jumlah peserta didiknya se besar 28.

Sumber data dari penelitian ini adalah 1). Peserta didik, 2). Guru pengampu, 3). Teman sejawat. Data yang diperoleh berupa 1).daftar nilai, 2). Catatan harian, 3). Hasil observasidan saran dari hasil observasi yang dilakukan sebelum selama sesudah tindakan penelitian dan 4). Dokumentasi selama tindakan diberikan.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data berbentuk tes dan non tes . tes yang digunakan untuk mengetahui pengetahuan dan ketrampilan kompetensi mekanika teknik. Teknik nontes berupa observasi dengan lembar observasi dan catatan harian digunakan untuk menilai motivasi belajar dan perubahan tingkah laku peserta didik selama kegiatan dilakukan.

Alat pengumpulan berupa butir soal tes ini mengerjakan soal kompetensi mekanika teknik . teknik non tes alatnya dapat

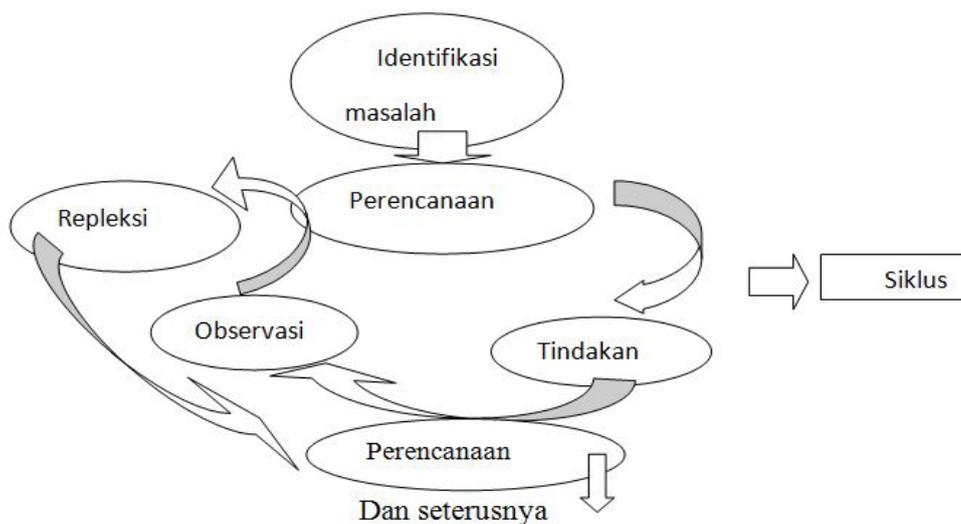
berbentuk pedoman lembar observasi dan lembar catatan harian. Dalam penelitian ini pemeriksaan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi, pengecekan dengan teman sejawat, analisis terhadap kasus-kasus negatif dan menggunakan referensi yang akurat. Analisis data dalam penelitian ini disajikan dalam bentuk analisis kualitatif dengan metode pemaparan secara deskriptif komparatif, yakni mendeskripsikan semua temuan dalam penelitian disertai dengan data-data kuantitatif yang dianalisis secara sederhana.

Indikator kinerja penelitian ini: 1). Adanya peningkatan perolehan nilai kompetensi 85%, 2). Perubahan perilaku peserta didik dalam pembelajaran mekanika teknik dengan model Problem Based Learning, 3). Tingkat ketuntasan minimal (KKM)

dari lulus KKM 85%

Secara umum penelitian tindakan kelas bertujuan untuk: (a). Memperbaiki dan meningkatkan kondisi-kondisi belajar serta kualitas pembelajaran. (b). Meningkatkan layanan profesional dalam konteks pembelajaran, khususnya layanan kepada peserta didik sehingga tercipta layanan prima. (c). Memberikan kesempatan kepada guru berimprovisasi dalam melakukan tindakan pembelajaran yang direncanakan secara tepat waktu dan sarannya. (d). Memberikan kesempatan kepada guru mengembangkan sikap ilmiah, terbuka, dan jujur dalam pembelajaran.

Hopkins dalam Aqib (2006:127), menggambarkan akar pelaksanaan PTK dalam bentuk spiral tindakan sebagai berikut:



Gambar . 1. Akar pelaksanaan PTK

Ada beberapa model yang dapat diterapkan dalam PTK diantaranya adalah Model Kurt Lewin, Kemmis dan Mc.Taggart, John Eliot tetapi yang sering dan paling dikenal adalah model Kemmis dan Mc.Taggart seperti dibawah ini, adapun PTK yang dimaksud menggambarkan adanya empat tahap seperti sudah digambarkan dalam bentuk spiral tindakan kelas diatas :Tahap 1: menyusun rancangan

tindakan (perencanaan), yang menjelaskan tentang apa, mengapa, kapan, dimana, oleh siapa dan bagaimana tindakan tersebut dilaksanakan. Tahap 2: pelaksanaan tindakan yaitu implementasi atau penerapan isi rancangan didalam kancah yaitu tindakan kelas.

Tahap 3: pengamatan yaitu pengamatan oleh pengamat. Tahap 4: refleksi atau pantulan yaitu kegiatan-kegiatan untuk

mengemukakan apa yang sudah terjadi.

Secara keseluruhan empat tahapan dalam PTK ini membentuk suatu siklus. Siklus ini kemudian diikuti oleh siklus-siklus lain secara berkesinambungan seperti sebuah spiral. Namun sebelum keempat tahapan itu berlangsung biasanya diawali oleh suatu tahapan pra PTK yang meliputi : identifikasi masalah, analisis masalah, rumusan masalah, dan rumusan hipotesis tindakan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Deskripsi Pembelajaran Prasiklus.

Nilai pengetahuan dan ketrampilan

Dari hasil observasi dan data nilai guru kompetensi Menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur kelas X BKP 2 SMKNegeri 2 Sragen. Hasil daftar nilai ulangan harian peserta didik pada kompetensi Menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur, berfungsi untuk mengetahui seberapa besar kemampuan awal peserta didik pada kompetensi Menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur. Hasil tersebut dapat diuraikan pada tabel berikut ini.

Tabel .6. Hasil nilai ulangan harian Pengetahuan pada Prasiklus.

Kategori	Interval	F	Bobot Skor	Prosen - tase %	Nilai Rata-rata	Ketuntasan %
Sangat Baik	85	-	-	-	1558/ 28= 55,6%	25%
Baik	76 – 85	3	228	10,7%		
Cukup	60 – 75	4	280	14,2%		
Kurang	< 60	21	1,050	75%		
Jumlah		28	1558	100%	55,6%	25 %

Tabel .7. Hasil nilai Ketrampilan pada Prasiklus.

Kategori	Interval	F	Bobot Skor	Prosen - tase %	Nilai Rata-rata	Ketuntasan %
Sangat Baik	85	-	-	-	1564/ 28= 55,9%	25%
Baik	76 – 85	4	304	14,37 %		
Cukup	60 – 75	3	210	10,7 %		
Kurang	< 60	21	1050	75 %		
Jumlah		28	1564	100%	55,9%	25%

Dari data table 6 dan 7 yang tercantum diatas menunjukkan bahwa nilai prestasi peserta didik pada kompetensi Menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur masih dalam kategori kurang dan masih jauh dari standart ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti ini, yaitu sebesar 70

untuk ketrampilan ,70 untuk nilai pengetahuan sesuai dengan KKM, sehingga perlu ditingkatkan. Dari data nilai diatas menjadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan perbaikan dengan melaksanakan pembelajaran dengan model *Problem Based Learning*



Gambar 1. Sikap siswa saat guru masuk dalam kelas.



Gambar 2. Situasi Kelas yang siswa tidak siap di saat guru melakukan penjelasan di depan kelas



Gbr.3. masih ada siswa yg belum mempersiapkan diri.

Selain dari data nilai prestasi kompetensi Menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur, ada data wawancara guru kepada salah satu peserta didik. Disini peserta didik yang kebetulan nilai ulangnya juga kurang. Dari hasil salah satu wawancara yang dilakukan peneliti tadipada peserta didik membuat awal dari peneliti mau menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* yang membuat peser-

ta didik belajar aktif dan konsentrasi pada pelajaran Menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur.

Motivasi Belajar.

Pada masa prasiklus ini, data yang diambil adalah penilaian motivasi belajar dan nilai evaluasi pada awal siklus. Hasil observasi motivasi belajar siswa dari prasiklus dapat dilihat pada table berikut ini.

Table. 8. motivasi belajar peserta didik pra siklus

No	Motivasi belajar yang diamati peserta didik	prosentase
1	Tekun dalam mengerjakan tugas	60 %
2	Ulet menghadapi kesulitan	65 %
3	Minat terhadap pelajaran	60%
4	Senang bekerja mandiri	55 %
5	Ketekunan pada tugas-tugas rutin	62%
6	Mempertahankan pendapatnya	60 %
7	Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	60 %
8	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	65 %

Selain dari data nilai prestasi meningkatkan prestasi pada kompetensi Menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur pada mata pelajaran Mekanika Teknik, ada data observasi guru tentang motivasi belajar siswa kelas XBKP 2, sedangkan indikator motivasi belajar siswa yang diamati.

Deskripsi Pembelajaran Siklus 1

Pada model Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) pada siklus 1 dilaksanakan pada hari Senin tanggal 4 Februari 2019 jam ke 2 – 4 pertemuan pertama dan hari Rabu 6 Februari 2019 jam ke 1 – 3 pertemuan kedua, dengan materi Menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur. Pada materi menyusun gaya dalam struktur bangunan. Dan menyusun gaya dua gaya yang

kongruen.

Perencanaan Tindakan Pembelajaran dan Penilaian.

Pada tahap perencanaan siklus 1 dilakukan dengan berkoordinasi dengan guru mata pelajaran Mekanika Teknik pada kompetensi Menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur. Pada saat koordinasi dengan kolaborator bapak Tyas Larasati SPd membahas perencanaan pelaksanaan tindakan atau skenario pembelajaran dan berbagai persiapan pembelajaran diantaranya pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kompetensi Menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur dengan model pembelajar *problem based learning*.



Gambar 4. kolaborasi di saat jam kosong di ruang guru komunikasi dengan kolaborator ibu Tyas



Gambar 5. Diskusi antara peneliti dengan kolaborator, bu Tyas menyampaikan aspirasinya



Gambar 6 Banyak masukan yang saya terima dari bu tyas selaku kolaborator

Pelaksanaan Tindakan Pertemuan pertama

Pelaksanaan tindakan berdasarkan RPP yang telah disusun berdasarkan RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan. Pada siklus 1 pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 2 kali pertemuan. Pertemuan pertama pada hari Senin tanggal 4 Februari 2019. Pada kompetensi dasar menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur ban-

gunan pada materi menyusun gaya dalam struktur bangunan. Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Dari hasil observasi dan nilai guru mata pelajaran Mekanika Teknik pada kompetensi menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan pada kelas X BKP 2 di SMK Negeri 2 Sragen.



Gambar 7. Guru mengamati menerapkan cara menyusun materi dalam struktur bangunan.



Gambar 8. Guru mengamati diskusi menerapkan cara menyusun materi dalam struktur bangunan.



Gambar 9. guru mengamati siswa mempresentasikan di depan kelas, materi menyusun gaya dalam struktur bangunan.

Pertemuan kedua.

Pelaksanaan tindakan berdasarkan RPP yang telah disusun berdasarkan RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan . pada siklus 1 pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 2 kali pertemuan . pertemuan kedua pada hari Rabu tanggal 6 Febuari 2019. Pada kopetensi dasar menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangu-

nan , pada materi menyusun gaya dua gaya yang kongruen. Dengan menggunakan model pembelajaran problem based learning (PBL).

Dari hasil observasi dan nilai guru mata pelajaran Mekanika Teknik pada kompetensi dasar menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan pada kelas X BKP 2 di SMK Negeri 2 Sragen.



Ga,mbar 10. Siswa masih hasil kurang focus diskusi menyusun gaya dua gaya yang kongruen



Gbr 11. Guru membimbing Siswa utk mendemonstrasikan diskusi menyusun gaya dua gaya yang kongruen



Gambar 12. ada beberapa kelompok yg berdiskusi saat menyusun gaya dua gaya yang kongruen

Penilaian kognitif.

Gambar. 13. Grafik nilai pengetahuan dan ketrampilan pertemuan 1 & 2 siklus 1. Dari data diatas yang tercantum diatas menunjukkan bahwa nilai prestasi peserta didik pada mata pelajaran menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan pada materi , menyusun dua gaya yang kongruen masih dalam kategori cukup dan masih jauh dari standart ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti ini, yaitu sebesar 70 sesuai dengan KKM, sehingga perlu ditingkatkan. Dari data nilai diatas menjadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan perbaikan dengan melaksanakan pembelajaran dengan model *PBL*. Pembelajaran menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan pada materi , menyusun dua gaya yang kongruen dikelas X BKP 2 Smk Negeri 2 Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019.

Observasi

Data observasi Siswa

Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran menggunakan

metode. Gambar 14.. Grafik observasi siswa motivasi belajar siklus 1.

Dari data grafik diatas , indikator tekun menghadapi tugas pada pertemuan pertama sebesar 70% pertemuan kedua sebesar 75%, indikator ulet menghadapi kesulitan pada pertemuan pertama sebesar 73%, pertemuan kedua sebesar 75%. indikator minat terhadap pelajaran pertemuan pertama sebesar 70% pertemuan kedua sebesar 76%, indikator senang bekerja mandiri pertemuan pertama sebesar 75% pertemuan kedua sebesar 80 %, indikator ketekunan pada tugas tugas rutin pertemuan pertama sebesar 80% pertemuan kedua sebesar 85% , indikator mempertahankan pendapatnya pertemuan pertama sebesar 84% pertemuan kedua sebesar 86 %, indikator tidak mudah melepaskan hal yang diyakini pertemuan pertama sebesar 85 % pertemuan kedua sebesar 86%, indikator senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal pertemuan pertama sebesar 83%, pertemuan kedua sebesar 85%.

Angket motivasi belajar siklus 1

Tabel 10. Hasil angket motivasi belajar siklus 1.

No	Motivasi belajar yang diamati peserta didik	prosentase	Kategori
1	Tekun dalam mengerjakan tugas	71 %	B
2	Ulet menghadapi kesulitan	75,5 %	SB
3	Minat terhadap pelajaran	75%	B
4	Senang bekerja mandiri	77,7 %	SB
5	Ketekunan pada tugas-tugas rutin	86,5%	SB
6	Mempertahankan pendapatnya	86 %	SB
7	Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	83 %	SB
8	Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal	83,7 %	SB

Dari data tabel diatas indikator Tekun dalam mengerjakan tugas sebesar 71 %, indikator Ulet menghadapi kesulitan sebesar 75,5 %, indikator Minat terhadap pelajaran sebesar 75%, indikator Senang bekerja mandiri sebesar 77,7 %, indikator Ketekunan pada tugas-tugas rutin sebesar 86,5%, indikator Mempertahankan pendapatnya sebesar 86 %, indikator Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini sebesar 83 %, indikator Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal sebesar 83,7 %.

3). Kegiatan guru saat KBM penelitian Tindakan Kelas.

Data observasi kegiatan guru saat KBM Penelitian Tindakan Kelas meningkatkan kemampuan menerapkan cara menyusun gaya dalam strutur bangunan, pada materi menyusun gaya dalam struktur bangunan, dapat dilihat pada tabel 11.

Deskripsi Pembelajaran Siklus 2.

Pada pembelajaran Mekanika Teknik , kompetensi menerapkan cara menyusun gaya dalam strutur bangunan dengan metode pembelajaran *problem based Learning* siklus II dilaksanakan pada hari Senin , tanggal 18 Februari 2019 jam ke 2 - 4 per-

temuan ketiga dan hari Rabu tanggal 20 februari 2019 pada jam ke 1 - 3 pada materi pertemuan ketiga menyusun gaya beberapa gaya kongruen .dan materi menyusun gaya yan tidak kongruen pada pertemuan ke 4. Berikut ini adalah langkah langkah penelitian yang dilaksanakan pada siklus II.

Perencanaan Tindakan Pembelajaran dan Penilaian.

Pada tahap perencanaan siklus II dilakukan dengan berkoordinasi dengan guru mata pelajaran Mekanika Teknik pada kompetensi menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan. Pada saat koodinasi dengan kolaborator Ibu Tyas Larasati, SPd membahas perencanaan pelaksanaan tindakan atau skenario pembelajaran dan berbagai persiapan pembelajaran diantaranya pembuatan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) untuk kompetensi menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan. dengan model pembelajar *problem based learning*.

Pelaksanaan Tindakan Pertemuan ketiga.



Gambar 18. Siswa konsultasi hasil diskusi menyusun gaya beberapa gaya yang kongruen



Gambar 19. Siswa mendemonstrasikan ke depan hasil diskusi menyusun gaya beberapa gaya yang kongruen.



Gambar 20. Saat guru memberikan apersepsi pd pertemuan kedua.

Pelaksanaan tindakan berdasarkan RPP yang telah disusun berdasarkan RPP yang telah disusun pada tahap perencanaan . pada siklus 2 pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 2 kali pertemuan . pertemuan ketiga pada hari senin tanggal 18 febuari 2019. Pada materi menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan , pada materi menyusun gaya beberapa gaya konruen. Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Pertemuan keempat

Pelaksanaan tindakan berdasarkan RPP yang telah disusun berdasarkan RPP yang telah disusun pada tahap perenca-

naan . pada siklus 2 pelaksanaan tindakan dilakukan dalam 2 kali pertemuan . pertemuan keempat pada hari Rabu tanggal 20 Febuari 2019. Pada KD menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan , pada materi menyusun gaya yang tidak kongruen. Dengan menggunakan model pembelajaran *problem based learning* (PBL).

Dari hasil observasi dan nilai guru mata pelajaran Mekanika Teknik pada kompetensi menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan pada materi menyusun gaya yang tidak kongruen pada kelas X BKP 2 di SMK Negeri 2 Sragen.

Penilaian kognitif.



Gambar 21. Siswa berdiskusi materi menyusun gaya yang tidak kongruen

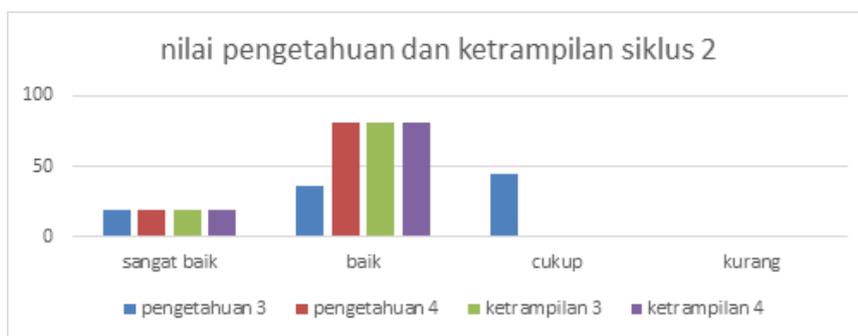


Gambar 22. Siswa mendemontsrdsikan hasil diskusi materi menyusun gaya yang tidak kongruen



Gbr.23. situasi diskusi materi menyusun gaya yang tidak kongruen indikator yang saling berkomentar

Angket motivasi belajar siklus II



Gambar 24. Grafik nilai pengetahuan dan ketrampilan pertemuan 3&4 siklus II

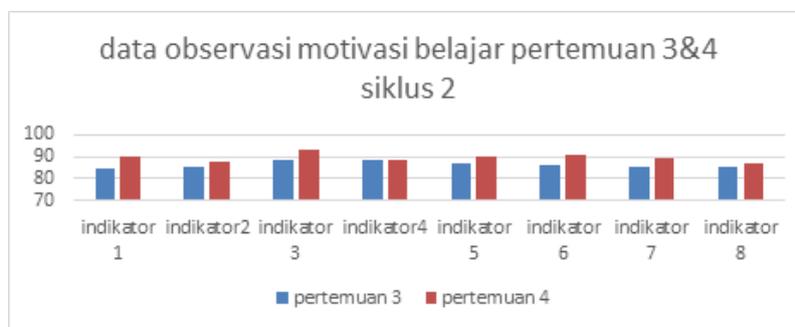
Dari data yang tercantum diatas menunjukkan bahwa nilai prestasi peserta didik pada mata pelajaran menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan pada materi menyusun gaya beberapa gaya kongruen menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan pada materi menyusun gaya beberapa gaya kongruen masih dalam kategori cukup dan masih jauh dari standart ketuntasan yang telah ditentukan oleh peneliti ini, yaitu sebesar 70 sesuai dengan KKM, sehingga perlu ditingkatkan. Dari data nilai diatas menjadikan dasar bagi peneliti untuk melakukan

perbaikan dengan melaksanakan pembelajaran dengan model *PBL*. Pembelajaran menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan pada materi menyusun gaya beberapa gaya kongruen. dikelas X BKP 2 SMKN 2 Sragen Tahun Pelajaran 2018/2019

Observasi

Data observasi Siswa

Data observasi yang diperoleh pada saat proses pembelajaran menggunakan metode *problem based learning* sebagai berikut:



Gbr . 25. Grafik observasi siswa motivasi belajar siklus II.

Dari data grafik diatas , indikator tekun menghadapi tugas pada pertemuan ketiga sebesar 84,5% pertemuan keempat sebesar 91%, indikator ulet menghadapi kesulitan pada pertemuan ketiga sebesar 85%, pertemuan keempat sebesar 88%. indikator minat terhadap pelajaran pertemuan ketiga sebesar 86,5% pertemuan keempat sebesar 93% , indikator senang bekerja mandiri pertemuan ketiga sebesar 88% pertemuan keempat sebesar 88 %, indikator ketekunan

pada tugas tugas rutin pertemuan ketiga sebesar 86,5% pertemuan keempat sebesar 89,9% , indikator mempertahankan pendapatnya pertemuan ketiga sebesar 86,5% pertemuan keempat sebesar 91 %, indikator tidak mudah melepaskan hal yang diyakini pertemuan ketiga sebesar 86 % pertemuan keempat sebesar 89,5%, indikator senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal pertemuan ketiga sebesar 85,5%, pertemuan keempat sebesar 87,5%.

Tabel 16. Hasil angket motivasi belajar siklus II.

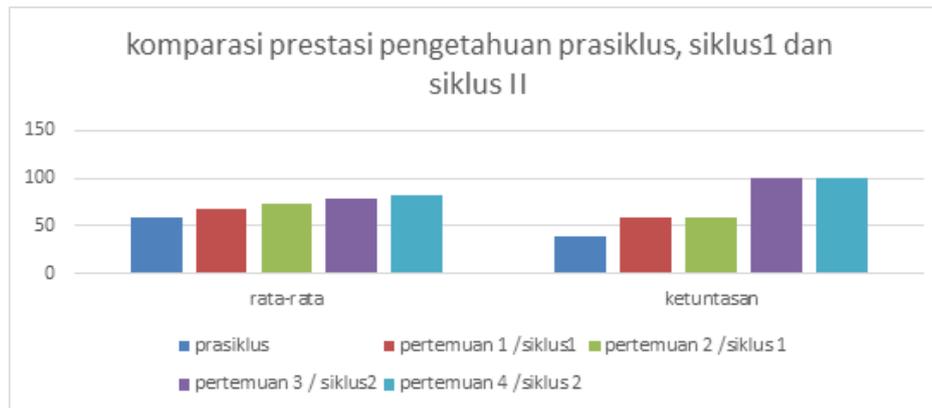
No	Motivasi belajar yang diamati peserta didik	prosentase
1	Tekun dalam mengerjakan tugas	92 %
2	Ulet menghadapi kesulitan	93 %
3	Minat terhadap pelajaran	92%
4	Senang bekerja mandiri	91 %
5	Ketekunan pada tugas-tugas rutin	92%
6	Mempertahankan pendapatnya	91 %
7	Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini	88,5 %

Dari data tabel 16 diatas indikator Tekun dalam mengerjakan tugas sebesar 92% indikator Ulet menghadapi kesulitan sebesar 93 %, indikator Minat terhadap pelajaran sebesar 92%, indikator Senang bekerja mandiri sebesar 91 %, indikator Ketekunan pada tugas-tugas rutin sebesar 92%, indikator Mempertahankan pendapatnya sebesar

91 %, indikator Tidak mudah melepaskan hal yang diyakini sebesar 88,5 %, indikator Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal sebesar 88,5 %.

Pembahasan Hasil Penelitian.

Prestasi Belajar Menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan.



Gambar 26. Grafik Komparasi Prestasi pengetahuan prasiklus, siklus I dan siklus II

Dari gambar grafik .komparasi Prestasi pengetahuan prasiklus, siklus I dan siklus II diatas bahwa untuk nilai rata rata pada saat sebelum diberikan metode problem based learning pada pembelajaran menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan (prasiklus), sebesar 55,6%, pertemuan pertama siklus I sebesar 71,4% , pertemuan kedua siklus I sebesar 75,5% , pertemuan ketiga siklus 2 sebesar 80,9% , pertemuan keempat 86,6%. Maka terjadi

peningkatan dari prasiklus , siklus I dan siklus II. Sedangkan ketuntasan pada materi menerapkan alat ukur mekanik serta fungsinya pada prasiklus sebesar 25%, pada pertemuan pertama siklus I sebesar 53,6 % ,pertemuan kedua siklus I sebesar 64,3%, pertemuan ketiga siklus 2 sebesar 100%, pertemuan keempat siklus 2 sebesar 100%. Maka terjadi peningkatan dari prasiklus ke siklus I dan ke siklus II.

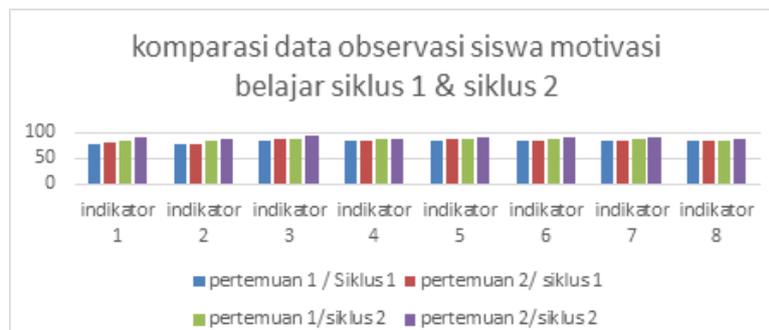


Gambar 27. Grafik Komparasi Prestasi ketrampilan prasiklus, siklus I dan siklus II

Dari gambar grafik komparasi Prestasi pengetahuan prasiklus, siklus I dan siklus II diatas bahwa untuk nilai rata rata pada saat sebelum diberikan metode problem based learning pada pembelajaran menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan (prasiklus), sebesar 55,9%, pertemuan pertama siklus I sebesar 70,7% , pertemuan keua siklus I sebesar 76,2% , pertemuan ketiga siklus 2 sebesar 82,1% , pertemuan keempat 89,5%. Maka terjadi peningkatan dari prasiklus , siklus I dan siklus II. Sedangkan ketuntasan pada materi menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan

pada prasiklus sebesar 25%, pada pertemuan pertama siklus I sebesar 64,3 % ,pertemuan kedua siklus I sebesar 67,9%, pertemuan ketiga siklus 2 sebesar 100%, pertemuan keempat siklus 2 sebesar 100%. Maka terjadi peningkatan dari prasiklus ke siklus I dan ke siklus II. Model pembelajaran Peoblem Based Learning (PBL) sangat dikenal dengan model pembelajaran pemecahan masalah . dikutip Trianto (2011 :68) dalam Aisah et al. (2017).

Motivasi Belajar pada menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan.



Gambar 28. Gomparasi Data Observasi Motivasi Belajar.

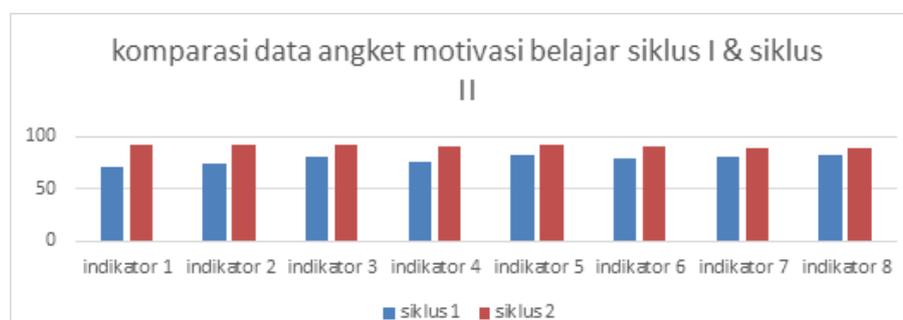
Dari data grafik observasi motivasi belajar indikator tekun menghadapi tugas pada siklus 1 pertemuan 1 sebesar 71%, pertemuan kedua 75,5% , pada siklus 2 petemuan ketiga sebsar 84,5% dan pertemuan keempat 91%. Pada indikator ulet menghadapi kesulitan pada siklus 1 pertemuan pertama sebesar 73,5%, pertemua kedua sebesar 76% , pada siklus 2 pertemuan ketiga sebesar 85,5% , pertemuan keempat sebesar 87%. Pada indikator minat terhadap pelajaran pada siklus 1 pertemua pertama sebesar 70,5% pertemuan kedua sebesar 75 % , pada siklus 2 pertemuan ketiga 86,5% ,pertemuan keempat sebesar 93 % . Pada indikator senang bekerja mandiri pada siklus 1 pertemuan pertama

sebesar 75% pertemuan kedua sebesar 80 % , pada siklus 2 pertemuan ketiga sebesar 88% dan pertemuan keempat 88%. Pada indikator ketekunan pada tugas tugas rutin pada siklus 1 pertemuan pertama sebesar 83,5% pertemuan kedua sebesar 86,5 % , pada siklus 2 pertemuan ketiga sebesar 86,5 % pertemuan keempat sebesar 90%. Pada indikator mempertahankan pendapatnya pada siklus1 pertemuan pertama sebesar 84,5 % pertemuankedua sebesar 86% pada siklus2 pertemuan ketiga sebesar 86,5 % pertemuan keempat sebesar 91 % . Pada indikator tidak mudah melepaskan hal yang diyakini pada siklus 1 pertemuan pertama sebesar 81.5 % pertemuan kedua sebesar 87 % pada siklus 2 pertemuan ketiga se-

besar 86 % pertemuan keempat sebesar 89,5%. Pada indikator senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal pada siklus 1 pertemuan pertama sebesar 83,5% , pertemuan kedua sebesar 84,5%, pada siklus 2

pertemuan ketiga sebesar 85,5% pertemuan keempat sebesar 87,5 % .

Angket motivasi belajar



Gambar 29. Grafik Komparasi Data Angket Motivasi Belajar siklus 1 dan siklus II

Dari data gbr 43 grafik diatas indikator Tekun dalam mengerjakan tugas siklus 1 sebesar 71 % dan siklus II sebesar 92 % terjadi peningkatan sebesar 21%, indikator Ulet menghadapi kesulitan siklus I sebesar 75 % siklus II sebesar 92 % terjadi peningkatan sebesar 17%, indikator Minat terhadap pelajaran siklus I sebesar 75% siklus II sebesar 92% terjadi peningkatan sebesar 17%, indikator Senang bekerja mandiri siklus I sebesar 77,7 % siklus II sebesar 91 % terjadi peningkatan sebesar 13,3%, indikator Ketekunan pada tugas-tugas rutin siklus I sebesar 86,5% siklus II sebesar 92% terjadi peningkatan sebesar 5,5%, indikator Mempertahankan pendapatnya siklus I sebesar 86% siklus II sebesar 91 % terjadi peningkatan sebesar 5%, indikator Tidak mudah melepaskan hal yang diyakinis siklus I sebesar 83 % siklus II sebesar 88,5 % terjadi peningkatan sebesar 5,5%, indikator Senang mencari dan memecahkan masalah soal-soal siklus I sebesar 83,7 % siklus II sebesar 89 % terjadi peningkatan sebesar 5,3%.

Dari uraian diatas dengan adanya peningkatan dalam motivasi belajar siswa pada pelajaran Mekanika Teknik pada kompetensi menerapkan alat ukur mekanik

serta fungsinya dapat diperkuat dalam Bukti bahwa seseorang telah belajar ialah terjadinya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, dan dari tidak mengerti menjadi mengerti. Tingkah laku memiliki unsur subjektif dan unsur motoris. Unsur subjektif adalah unsur rohaniah sedangkan unsur motoris adalah unsur jasmaniah. Tingkah laku manusia terdiri dari berbagai aspek. Hasil belajar akan tamak pada setiap perubahan aspek-aspek tersebut. Adapun aspek itu adalah: a). Pengetahuan, b).Pengertian, c). Kebiasaan, d).Ketrampilan, e). Apresiasi, f). Emosional, g).Hubungan sosial, h).Jasmani, i). Etis atau budi pekerti, dan j). Sikap (Hamalik, 2001: 30).

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil berdasarkan penelitian pada bab IV diatas, ada beberapa temuan dalam penelitian tindakan kelas ini yaitu:

Skor rerata pengetahuan pemahaman siswa tentang “menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan”, pada siklus 1 pertemuan pertama sebesar 71,4 % pertemuan kedua sebesar 75,5% dan pada siklus 2 pada pertemuan ketiga 80,9 %, dan pertemuan

keempat sebesar 86,6 % tergolong baik terjadi peningkatan sebesar 11,1% dengan ketuntasan pada siklus 1 pertemuan pertama sebesar 53,6% pertemuan kedua sebesar 64,3% dan ketuntasan pada siklus 2 pertemuan ketiga sebesar 100% dan pertemuan keempat 100%. Sehingga terjadi peningkatan sebesar 35,7%.

Saran

Berdasarkan temuan-temuan diatas, dapat di sarankan agar: Pada Pembelajaran Mekanika Teknik, pada umumnya kompetensi menerapkan cara menyusun gaya dalam struktur bangunan dapat menggunakan model Problem Based Learning sebagai salah satu alternatif dalam proses penyampaian pembelajaran di Sekolah. Melalui pembelajaran model Problem Based Learning, guru dapat dengan mudah merespon potensi atau modalitas siswa dalam setiap kelompok belajar, apakah tergolong kepada kelompok Visual, atau kelompok Auditorial atau kelompok Kinestetik. Dengan demikian seorang guru yang profesional dapat lebih efektif dapat melakukan kegiatan proses belajar mengajar, serta dengan mudah dapat merespon perbedaan-perbedaan potensi yang dimiliki peserta didiknya. Dengan pemberian motivasi pada peserta didik dapat meningkatkan prestasi belajar. Berbuat lebih baik lagi, agar kita dapat menuntut yang lebih baik. Bekerjalah hari ini lebih baik daripada hari kemarin, dan besok harus lebih baik daripada hari ini. Dengan demikian, maka kita termasuk orang-orang yang sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Aqib, Z. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas*. Bandung : CV. Yrama Widya.
- Aisah, A., Suryani, N., & Fadilah, S. S. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Media Video untuk Meningkatkan Motivasi dan Prestasi Belajar Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan. In *Prosiding Seminar Nasional Teknologi Pendidikan*.
- Rahmaniar, E., Saptasari, M., & Handayani, N. (2014). Penerapan Model Problem Based Learning dipadu Group Investigation untuk Meningkatkan Motivasi dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA-6 SMA Negeri 7 Malang. *Jurnal Universitas Negeri Malang*.(online), http://um.ac.id/e-journal/index.php/jurnal_ipa/Diakses, 5.
- Hamalik, O. (2014). *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: PT.Bumi Aksara .
- Nurtanto, M. (2016). Peningkatan motivasi dan prestasi belajar dengan metode problem based learning pada pembelajaran gambar teknik melalui pembelajaran terbimbing. *VANOS Journal of Mechanical Engineering Education*, 1(2).
- Syah, M. (2012). *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Raja-Grafindo Persada.
- Rusmono. (2012). *Strategi Pembelajaran dengan Problem Based Learning itu perlu*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Suprihatiningrum, J. (2013). *Strategi Pembelajaran Teori & Aplikasi*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.

**PENINGKATKAN KETERAMPILAN MENULIS
TEKS EKSPLANASIMENGGUNAKAN MEDIA
PEMBELAJARAN GAMBAR FENOMENA
ALAM PADA KELAS VIII B
MTS NEGERI I PURWOREJO SEMESTER 1
TAHUN PELAJARAN 2018/2019**

KRIS DWI NINGSIH
MTS Negeri 1 Purworejo
krisdwi1010@gmail.com

First received: 15 February 2020
Final proof received: 23 Maret 2020

Abstract

Dari hasil analisis penelitian proses dan produk diperoleh satu simpulan bahwa penggunaan media gambar fenomena alam ternyata dapat meningkatkan keaktifan, kesungguhan, dan kemampuan berpartisipasi para peserta didik. Lebih dari 84% peserta didik menyatakan tertarik dengan pembelajaran menulis teks eksplanasi dengan media “gambar fenomena alam”. Ketiga aspek tersebut ternyata memberikan kontribusi yang sangat berarti bagi meningkatnya kompetensi dasar “menyajikan informasi, data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena alam secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lisan” para peserta didik. Secara kuantitatif terjadi peningkatan kemampuan menulis teks eksplanasi sebelum menggunakan media gambar fenomena alam adalah 53%. Setelah penggunaan media gambar fenomena alam rata-rata kelas kemampuan menulis teks eksplanasi meningkat menjadi 96%.

Kata kunci : Media Gambar Fenomena Alam, Menulis Teks Eksplanasi

PENDAHULUAN

Keberhasilan pengajaran keterampilan menulis sangat ditentukan oleh pengajaran menulis itu sendiri, yaitu proses bagaimana guru mengajar yang mampu memberikan pengalaman belajar yang berguna dan dihayati oleh peserta didik. Proses pengajaran yang baik dan berkualitas akan menghasilkan produk hasil belajar yang baik pula, sebaliknya proses pengajaran yang kurang baik akan mempengaruhi produk hasil belajar itu.

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan bahasa yang bersifat produktif dan ekspresif. Keterampilan ini dapat dicapai dengan banyak pelatihan dan bimbingan yang intensif karena sifatnya yang bukan teoretis. Oleh karena itu, peranan guru sangat menentukan. Guru harus memiliki keterampilan menulis yang baik, di samping itu juga harus mampu mengajarkannya.

Guru mata pelajaran Bahasa Indonesia harus benar-benar memahami haki-

kat pengajaran menulis . Kemudian harus mampu merencanakan proses belajar mengajar yang efektif sesuai dengan kompetensi dasar (KD). Metode mengajar, media pembelajaran dan strategi belajar mengajar yang dipilih harus dapat mencapai tujuan pembelajaran yang ditetapkan. Tujuan pengajaran menulis tentulah mengharapkan peserta didik memiliki kemampuan atau kemahiran menulis. Oleh karena itu, peranan pelatihan dan bimbingan yang intensif sangat dituntut. Apalagi mengingat bahwa hampir disetiap KD, terdapat indikator keterampilan menulis, selain itu keterampilan menulis ini juga merupakan lanjutan dari literasi baca. Kalau dasarnya sudah kuat dan kokoh, tentu pengembangan teknik tulisan bagaimanapun yang akan dikembangkan tidak menjadi masalah lagi.

Selain dipengaruhi beberapa hal tersebut, tujuan pengajaran menulis di sekolah / madrasah banyak bergantung pula pada kreativitas seorang guru. Oleh sebab itu, guru harus membekali dirinya dengan kemampuan menulis. Guru pun dituntut mampu memilih metode mengajar, media pembelajaran, dan strategi belajar mengajar yang sesuai sehingga dapat merangsang kreativitas peserta didik. Di samping itu, seperti sudah diutarakan sebelumnya, keterampilan menulis hanya dapat dicapai dengan berlatih. Pelatihan yang intensif dan bimbingan yang terarah, tentulah akan menggiring peserta didik memiliki keterampilan menulis sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Dalam hal ini hendaknya setiap guru menyadari bahwa pelajaran menulis tidak ditekankan pada pengetahuan kebahasaan tetapi bagaimana menerapkan pengetahuan tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, tampaknya pengajaran menulis pada umumnya, termasuk MTs Negeri I Purworejo tidak terlaksana sebagaimana yang diharapkan. Artinya, pengajaran menulis berlangsung

apa adanya, tidak ada bimbingan intensif dan pelatihan yang cukup dari guru. Bahkan pengajarannya masih berorientasi pada aspek pengetahuan tentang kebahasaan. Kemampuan guru dalam mengajarkan menulis tidak diikuti dengan pemilihan metode mengajar, media pembelajaran, dan strategi belajar mengajar yang tepat sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai. Akibatnya, peserta tidak terangsang dan bergairah dalam mengikuti proses pengajaran sehingga prestasi menulisnya pun tidak baik. Hal ini disadari karena guru kurang kreatif dan tidak mempunyai bekal yang cukup untuk melatih peserta didik menulis dengan efektif. Guru juga kurang memahami arti penting dari kegiatan menulis dalam kehidupan sehari-hari.

Menyadari akan permasalahan yang muncul sebagaimana yang diuraikan tersebut, melalui penelitian tindakan kelas ini peneliti tertarik untuk meneliti pelaksanaan proses pengajaran bahasa Indonesia di MTs Negeri I Purworejo, apakah telah berlangsung sebagaimana yang diharapkan, terutama dalam rangka meningkatkan keterampilan menulis peserta didik . Sesuai dengan keinginan itu, maka penelitian memberi judul "Upaya Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Eksplanasi Menggunakan Media Pembelajaran Gambar Fenomena Alam pada Kelas VIII B MTs Negeri I Purworejo Semester I Tahun Pelajaran 2018/2019".

Dari uraian masalah tersebut dapat diidentifikasi masalah penelitian sebagai berikut: 1) Banyak peserta didik yang mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis, hal ini disebabkan rendahnya pengetahuan tentang kaidah bahasa yang berlaku, minimnya jumlah kosakata yang dimiliki, dan minimnya pengetahuan tentang materi yang akan dibahas dalam tulisan. 2) Kurang tepatnya media pembelajaran yang digunakan guru dalam menyampaikan pembelajaran menulis, hal ini akan mempengaruhi

hi terhadap kemampuan merangkai kalimat antarparagraf sehingga hasil belajar menulis rendah.

Agar hasil penelitian tindakan kelas tersebut lebih mendalam dan permasalahan yang dikaji tidak menyimpang dari tujuan penelitian maka peneliti membatasi ruang lingkup penelitian; 1) Berkaitan dengan variabel terikat yang dikaji dalam penelitian ini lebih menekankan pada keterampilan menulis teks eksplanasi. 2) Untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi ini penulis menggunakan media gambar fenomena alam dalam pembelajaran menulis. Tujuan penggunaan media ini untuk meningkatkan hasil belajar menulis teks eksplanasi.

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah penelitian yaitu 1) Kesulitan apa saja yang dihadapi peserta didik dalam kegiatan menulis? 2) Bagaimana hasil belajar peserta didik dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi sebelum menggunakan media gambar fenomena alam? 3) Apakah media pembelajaran gambar fenomena alam efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi peserta didik?

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan tersebut, maka tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah 1) Tujuan Umum, Untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi peserta didik kelas VIII BMTs Negeri I Purworejo. 2) Tujuan khusus, Untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi peserta didik kelas VIII B MTs Negeri I Purworejo melalui penggunaan media pembelajaran gambar fenomena alam.

Manfaat penelitian yang diharapkan adalah: 1) Manfaat teoretis; a. sebagai masukan bagi pengelola pendidikan untuk menerapkan penggunaan media gambar fenomena alam dalam pembelajaran menulis sebagai alternatif pembelajaran bahasa Indonesia dalam rangka meningkatkan

kualitas pembelajaran. b. Sebagai dasar untuk melakukan penelitian lebih lanjut, dengan menerapkan penggunaan media gambar pada materi pokok yang lain dalam bahasa Indonesia. 2) Manfaat praktis; a. meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi peserta didik dengan menggunakan media gambar fenomena alam. b. Memberikan alternatif penggunaan media gambar fenomena alam bagi guru dalam mengajarkan materi menulis teks eksplanasi. c. Memberikan masukan bagi madrasah / sekolah tentang meningkatnya keterampilan menulis teks eksplanasi peserta didik melalui penggunaan media gambar fenomena alam.

Menulis merupakan salah satu aspek keterampilan berbahasa. Dalam menulis segenap unsur keterampilan berbahasa harus dikonsentrasikan agar mendapat hasil yang benar-benar baik. Tarigan (1986: 15) menyatakan bahwa menulis dapat diartikan sebagai kegiatan menuangkan ide/gagasan dengan menggunakan bahasa tulis sebagai media penyampai. Senada dengan Tarigan (1988: 273) berpendapat bahwa menulis adalah aktivitas aktif produktif, yaitu aktifitas menghasilkan bahasa. Bell dan Burnaby (dalam Nunan, 1989: 141) menyatakan bahwa menulis adalah aktivitas kognitif yang kompleks, sedangkan penulis dibutuhkan untuk mempertunjukkan pengaturan sejumlah variabel secara bersamaan. Lebih lanjut dikatakan bahwa variabel dalam menulis terdiri dari dua yaitu tingkat kalimat dan di luar kalimat. Dalam kalimat, variabel menulis terdiri dari pengaturan isi, susunan, struktur kalimat, kosakata, tanda baca, ejaan, dan susunan huruf. Di luar kalimat, variabel menulis terdiri dari penyusunan dan penggabungan kalimat menjadi sebuah kalimat yang koheren dan kohesif.

Tarigan (1993: 21) berpendapat bahwa menulis adalah proses menuliskan atau menurunkan lambang-lambang grafik yang

menggambarkan suatu bahasa yang dapat dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca lambang-lambang grafik tersebut kalau mereka memahami bahasa dan gambar grafik itu. Sedangkan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1988: 25) dijelaskan menulis yaitu melahirkan perasaan atau pikiran seperti mengarang, membuat surat dengan tulisan.

Atas dasar pendapat para ahli tersebut peneliti berpendapat bahwa menulis adalah menyampaikan gagasan, pendapat, ide, perasaan, ilmu, pengetahuan, pengalaman hidup dalam bentuk tulisan yang berupa rangkaian kata, kalimat, paragraf secara urut, runtut, jelas, logis, dan dapat dipahami orang lain dengan teknik pengungkapan yang komunikatif.

Menulis merupakan komunikasi tulis untuk menginformasikan dan mengekspresikan maksud dan tujuan tertentu, baik bersifat imajinatif maupun nyata. Gie (2002) dalam Ida Zulaeha: 2016: 9 mengungkapkan bahwa mengarang atau menulis adalah rangkaian kegiatan seorang mengungkapkan buah pikirannya melalui bahasa tulis untuk dibaca dan dimengerti oleh orang lain atau pembaca. Buah pikiran itu dapat berupa pikiran pengalaman, pendapat, pengetahuan, atau perasaan dampak gejala kalbu seseorang. Seseorang yang menulis bertujuan mengungkapkan fakta-fakta, perasaan, sikap, dan isi pikiran secara jelas dan efektif kepada pembaca.

Suparno (2007) dalam Zulaeha (2016: 9) mengatakan bahwa aktivitas menulis dapat meningkatkan kecerdasan penulis, mengembangkan daya inisiatif dan kreativitas, menumbuhkan keberanian dan mendorong kemauan, serta kemampuan untuk mengumpulkan informasi.

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (1999: 32) dijelaskan bahwa pengajaran yakni proses, perbuatan, cara mengajar dan mengajarkan. Sedangkan menulis yaitu

melahirkan pikiran atau perasaan (seperti mengarang, menulis surat) dengan tulisan. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pengajaran menulis yaitu cara mengajarkan pelajaran dengan melahirkan pikiran, gagasan, ide, atau perasaan dalam menulis.

Menurut Krashen (dalam Tarigan, 1993: 55) dalam penerapan pelajaran mengarang kepada pelajar ada masalah-masalah yang harus diidentifikasi adalah: 1) Masalah kekurangan "kemampuan kode" (materi tulisan), 2) Masalah proses pemerolehan mengarang yang kurang baik. Pemecahan masalah dilakukan dengan: a) banyak membaca; b) pengembangan proses mengarang yang lebih efisien dengan cara: (1) menanggihkan mengadakan penyuntingan (editing), (2) menanggihkan karangan yang berorientasi pada pembaca (reader-based).

Sedangkan dari sudut pandang guru, mengajar mengarang harus melalui tahap-tahap sebagai berikut: 1) Mencari topik yang sesuai dengan tingkat kebahasaan peserta didik dengan ruang lingkup kehidupannya; 2) Menentukan tujuan; 3) Menentukan kepada siapa karangan itu tertuju; 4) Membuat rencana penulisan; 5) Mewujudkan karangan di atas kertas.

Pengajaran menulis atau mengarang diberikan kepada peserta didik mempunyai banyak fungsi. Marwoto, dkk (1985: 19) menjelaskan fungsi menulis adalah sebagai berikut:

Untuk memperdalam suatu ilmu dan penggalian hikmah pengalaman-pengalaman mengarang atau menulis secara kontinyu dan kreatif, seseorang dapat merasa berkewajiban mengasah dan memproses ilmunya secara tajam;

Untuk membuktikan sekaligus menyadari potensi ilmu pengetahuan, ide, dan pengalaman hidupnya;

Untuk menyumbangsihkan pengalaman hidup dan ilmu pengetahuan serta ide-

idinya yang berguna bagi masyarakat luas;

Untuk meningkatkan prestasi kerja memperluas media profesi

Untuk memperlancar media mekanisme kerja masyarakat intelektual, dialog ilmu pengetahuan, pelestarian, pengembangan, dan penyempurnaan ilmu pengetahuan.

Teks eksplanasi adalah teks eksplanasi merupakan teks yang menjelaskan proses terjadinya suatu fenomena, baik itu berkenaan dengan alam, budaya, ataupun sosial. Adapun pengembangannya bisa berpola kronologis ataupun kausalitas. Teks eksplanasi tergolong ke dalam genre faktual. Oleh karena itu, topik-topik yang dipilih haruslah berupa topik yang dapat memperluas wawasan ataupun pengetahuan pembacanya tentang suatu proses. Adapun yang dimaksud dengan proses merupakan suatu urutan dari suatu kejadian atau peristiwa. Paparannya harus berdasarkan fakta ataupun pendapat-pendapat yang benar; bukan hasil imajinasi, rekaan, ataupun sesuatu yang bersifat fiktif.

Hal lain yang harus diperhatikan di dalam penulisan teks eksplanasi adalah hubungan antarbagiannya yang berupa peristiwa. Pola hubungan antarperistiwa itu disusun dalam bentuk kronologis ataupun sebab akibat. Dalam menyusun teks eksplanasi harus memperhatikan struktur teks ekplanasi. Struktur teks eksplanasi seperti yang terdapat dalam Modul Bahasa Indonesia (Kris Dwi Ningsih : Modul/VIII-1(2)26) ; 1) Pernyataan Umum, Pada bagian pernyataan umum memuat tentang penjelasan umum mengenai suatu topik atau peristiwa yang dibahas. Pernyataan umum ini bisa berupa pengenalan atau penjelasan singkat tentang suatu peristiwa/ fenomena, 2) Penjelas, pada bagian penjelas terdapat sederetan informasi mengenai sebab akibat suatu peristiwa atau fenomena. Bagian deretan penjelas ini disusun sedemikian rupa

sehingga dapat menjelaskan suatu peristiwa secara berurutan dari awal hingga akhir, 3) Interpretasi (optional), interpretasi merupakan teks penutup dan bukan suatu keharusan. Pada bagian interpretasi ini menjelaskan intisari atau kesimpulan dari pernyataan umum dan geretan penjelas dari topik yang dibahas.

Keterampilan menulis peserta didik dapat diukur melalui tes. Soenardi (1996: 73) menyatakan bahwa secara umum tes menulis dapat diselenggarakan secara terbatas dan bebas. Tes menulis yang diselenggarakan secara terbatas menurut Soenardi adalah tes menulis yang diselenggarakan dengan batasan-batasan tertentu seperti masalah, judul, waktu, maupun panjang tulisan. Sebaliknya pada tes menulis bebas, batasan-batasan yang diberikan hanya berupa rambu-rambu yang ditetapkan secara minimal. Senada dengan Soenardi, Burhan Nurgiyantoro menyatakan bahwa tes menulis yang baik haruslah bersifat pragmatik. Maksud tes yang bersifat pragmatik adalah tes tersebut harus memungkinkan terlibatnya unsur linguistik dan ekstralinguistik, memberi kesempatan pelajar untuk tidak saja berfikir menghasilkan bahasa secara tepat, melainkan juga berfikir tentang gagasan apa yang akan dikemukakan. Tugas yang sesuai dengan kriteria di atas menurut Burhan adalah tugas menulis secara esai (1988: 278).

Dari dua pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa tes menulis yang paling tepat adalah tes bentuk esai atau tes secara terbatas. Dengan kata lain, peserta didik disuruh membuat tulisan dengan batasan-batasan tertentu yang mencakup: 1) tema, 2) jumlah kosakata atau panjang karangan, 3) ragam bahasa yang dipergunakan, 4) ejaan, 5) waktu pengerjaan.

Kata media berasal dari bahasa latin *medius* yang secara harfiah berarti perantara atau pengantar pesan dari pengirim pesan

kepada pengantar pesan. KBBI (1989: 640) mengartikan media adalah alat (sarana) komunikasi. Sedangkan Gagne (1978) mengartikan media adalah berbagai jenis komponen dalam lingkungan siswa yang dapat merangsangnya untuk belajar. Sementara Keinich & Russel (1989) mengartikan media sebagai saluran untuk berkomunikasi yang berasal dari bahasa latin yang berarti "alat yang digunakan untuk menyalurkan informasi antara pengirim dan penerima". Dari batasan-batasan itu dapat kita rumuskan bahwa media pembelajaran adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, perhatian, dan kemauan siswa sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada diri peserta didik.

Media sangat bermanfaat untuk menunjang proses pembelajaran, manfaat itu antara lain: 1) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki parapeserta didik; 2) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh siswa. Ini disebabkan oleh objek terlalu besar. Dengan media gambar kita dapat menampilkan ke hadapan peserta didik. 3) Media membangkitkan motivasi dan rangsangan anak untuk belajar.

Media sangat bermanfaat untuk menunjang proses pembelajaran, manfaat itu antara lain: 1) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan pengalaman yang dimiliki para peserta didik; 2) Media pembelajaran dapat mengatasi keterbatasan indera, ruang, dan waktu. Banyak hal yang tidak mungkin dialami secara langsung di dalam kelas oleh siswa. Ini disebabkan oleh objek terlalu besar. Dengan media gambar kita dapat menampilkan ke hadapan peserta didik.

Media membangkitkan motivasi dan rangsangan anak untuk belajar. 1 Prinsip-pri-

insip Penggunaan Media Pembelajaran: a. Tidak ada satu mediaupun yang harus dipakai dengan meniadakan media lain, b. Penggunaan media bukan berarti mengurangi pentingnya peranan guru, c. Setiap media tentu memiliki kelebihan dan kekurangan, d. Dengan penggunaan media guru harus mengusahakan partisipasi aktif peserta didik, e. Dalam penggunaan media harus diperhatikan persiapan, selama penampilan, dan sesudah (Arsyad Ashar, 2006: 24), 2. Jenis dan Klasifikasi Media Pembelajaran; Pengelompokan berbagai jenis media apabila dilihat dari perkembangan teknologi oleh Sels dan Glaslow yang dikutip Arsyad (2006: 33) dibagi ke dalam dua kategori luas yaitu pilihan media mutakhir dan pilihan media tradisional antara lain visual yang tak diproyeksikan. Misal melalui gambar. Dalam pembelajaran menulis, media yang dapat digunakan yaitu gambar, foto, lingkungan, papan panjang, pengalaman peserta didik, dan televisi.

Gambar Fenomena Alam, fenomena alam adalah peristiwa non-artifisial dalam pandangan fisika, dan kemudian tak diciptakan oleh manusia, meskipun dapat memengaruhi manusia. Contoh umum dari fenomena alam termasuk letusan gunung berapi, cuaca, dan pembusukan. Sebagian besar fenomena alam tak berbahaya seperti hujan..

Sedangkan menurut KBBI, fenomena alam adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah (seperti fenomena alam); gejala: *gerhana adalah salah satu - ilmu pengetahuan*; 2 sesuatu yang luar biasa; keajaiban: *sementara masyarakat tidak percaya akan adanya pemimpin yang berwibawa, tokoh itu merupakan -- tersendiri*; 3 fakta; kenyataan: *peristiwa itu merupakan -- sejarah yang tidak dapat diabaikan*.

Penulis mengamati bahwa peserta didik ketika melihat seketika itu atau saat itu terjadi perubahan alam, misalnya dari

panas tiba-tiba hujan, atau sebaliknya, tiba-tiba terjadi guncangan karena gempa, dan perubahan alam yang lainnya, peserta didik bisa langsung berekspresi, misal bercerita, berteriak, gelisah, dan lain sebagainya. Semua itu menandakan bahwa sebenarnya peserta didik mempunyai potensi untuk mengungkapkan apa yang mereka lihat atau rasakan. Oleh karena itu penulis tidak keliru jika pembelajaran teks eksplanasi menggunakan media gambar alam.

Memang sering ditemui bahwa guru ketika memberi tugas menulis guru hanya memberikan dengan memberi judul atau tema saja, dan tidak memberi umpan balik terhadap tulisan peserta didik. Hasil belajar menulis teks eksplanasi pun siswa menjadi rendah. Oleh karena itu guru berupaya mengoptimalkan keterampilan menulis teks eksplanasi dengan menggunakan media gambar fenomena alam. Dengan harapan pembelajaran dengan menggunakan gambar fenomena alam akan meningkat hasilnya.

Penulis merencanakan pada penelitian tindakan kelas ini ada dua siklus Pada siklus I diberikan tugas menulis, peserta didik menentukan tema tanpa menyusun kerangka karangan, siklus II peserta didik dengan menentukan tema dan kerangka karangan baru mengembangkan paragraf dengan diberi media gambar fenomena alam. Penulis memprediksi melalui penggunaan media pembelajaran gambar fenomena alam dapat meningkatkan keterampilan menulis eksplanasi peserta didik terutama kelas VIII B MTs Negeri I Tahun Pelajaran 2018/2019.

METODE PENELITIAN

Penelitian tindakan yang peneliti lakukan kali ini adalah penelitian tindakan berbasis kelas (PTK) yang dimaksudkan untuk memecahkan masalah pengajaran bahasa Indonesia, khususnya pembelajaran

menulis teks eksplanasi di MTs Negeri I Purworejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo. Sebagaimana dikemukakan pada uraian di depan, masalah yang dihadapi adalah kesulitan peserta didik dalam menulis dan kesulitan guru untuk menerapkan pengajaran bahasa Indonesia yang mampu meningkatkan keterampilan menulis peserta didik secara efektif.

Penelitian berbasis kelas ini dilakukan untuk mengidentifikasi masalah, menetapkan masalah, menyusun rencana tindakan, melaksanakan tindakan, melakukan pengamatan, dan melakukan refleksi. Dengan demikian, penelitian pengamatan ini bersifat kolaboratif karena melibatkan guru, peserta didik, dan peneliti. Keterlibatan guru dalam kegiatan penelitian tindakan tersebut dapat memperluas perannya. Guru tidak hanya menerima dan melakukan tugas profesinya, tetapi juga aktif dalam proses peningkatan kualitas diri dengan melakukan introspeksi atas Proses Belajar Mengajar (PBM) yang telah dilakukan.

Penelitian tersebut dilaksanakan di MTs Negeri I Purworejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo, selama satu bulan, yaitu dari bulan November minggu pertama dan November minggu keempat 2018. Penelitian dilakukan pada waktu itu karena Kompetensi Dasar (KD) 4.10 menyajikan informasi, data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lain, terlaksanakan pada minggu tersebut. Kelas VIII B sebagai tempat penelitian didasari pertimbangan bahwa kelas tersebut tidak termasuk dalam kualitas unggul sehingga diasumsikan masih terdapat banyak masalah belajar mengajar yang perlu dipecahkan. Selain itu peneliti berpendapat kelas tersebut mempunyai rata-rata ulangan harian rendah dalam materi menulis. Peneliti sebagai guru mata pelajaran baha-

sa Indonesia di kelas tersebut supaya tidak mengganggu kegiatan belajarnya. Di samping itu daya tangkap menerima pelajaran belum begitu tinggi, sifat ada yang malumalunya masih muncul. Karena itu dalam kondisi demikian mereka diperkirakan masih mengalami banyak kesulitan dalam belajarnya, khususnya pembelajaran menulis teks eksplanasi dalam pelajaran bahasa Indonesia .

Subjek yang akan ditulis dalam penelitian tindakan ini adalah peserta didik di MTs Negeri I Purworejo Kecamatan Purworejo, Kabupaten Purworejo dengan jumlah 36 siswa. Terdiri dari 20 siswa laki-laki dan 16 siswa perempuan.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah teknik tes yaitu tugas menulis teks eksplanasi. Adapun teknik pelaksanaannya, setiap peserta didik diberikan tes berupa tugas menulis teks eksplanasi yang harus dikerjakan secara jelas, runtut, dan sistematis. Sehingga alat pengumpulan data yang digunakan adalah soal tes esai yaitu tugas menulis teks eksplanasi.

Selain teknik tes dalam penelitian ini juga digunakan teknik pengumpulan data non tes yaitu beberapa pengamatan terhadap subjek penelitian.

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan di dalam kelas atau biasa disebut Classroom Action Research yang bertujuan memecahkan masalah-masalah dalam pembelajaran di kelas, khususnya materi pada pembelajaran praktik menulis teks eksplanasi. Penelitian tindakan kelas ini bersifat partisipatif karena melibatkan peneliti sebagai pelaku dalam proses pembelajaran dan kolaboratif karena melibatkan teman sejawat (kolaborator) untuk membantu pengamatan terhadap pelaksanaan proses pembelajaran.

Dalam penelitian ini pelaksanaan pembelajaran teks eksplanasi dengan

menggunakan media gambar fenomena alam sebagai sarana pembelajaran akan diberikan tugas menulis.

Sebelum melakukan penelitian, penulis mempersiapkan segala sesuatu yang berkaitan dengan pelaksanaan penelitian, antara lain: 1)Menyusun rencana pembelajaran bahasa Indonesia menulis teks eksplanasi untuk masing-masing siklus. Rancangan ini disempurnakan kembali pada awal siklus ISetelah mendapat umpan balik, analisis, dan refleksi siklus II. 2) Menyusun media pembelajaran gambar fenomena alam yang akan digunakan untuk kelancaran pelaksanaan penelitian tindakan. Gambar fenomena alam tersebut disusun dengan mengacu pada pembelajaran menulis teks eksplanasi , dan digandakan sebanyak siswa,peserta didik memilih gambar fenomena alam yang disukainya dan digunakan sebagai bahan untuk menulis sesuai dengan tugas tiap siklus. 3) Membuat intrumen sebagai alat pengumpulan data berupa soal tugas menulis teks eksplanasi dan lembar pengamatan. Langkah-langkah yang dilakukan dalam penelitian ini bersifat reflektif. Tindakan dengan pola pengkajian ”siklus atau berdaur ulang”. Langkah-langkah ini berlangsung secara berulang-ulang terdiri atas 4 tahapan yaitu: 1) Perencanaan (*planning*), 2) Tindakan (*acting*), 3) Pengamatan (*observing*), 4) Refleksi (*reflecting*).

Penelitian ini dilaksanakan dalam 2 siklus, dengan rincian sebagai berikut. Siklus I tugas menulis, menentukan tema, tanpa kerangka karangan, siklus II tugas menulis, menentukan tema dan kerangka.

Siklus I

Tahap perencanaan (*planning* 1)

Hal-hal yang dilakukan penulis (guru) pada tahap perencanaan siklus I adalah sebagai berikut:

Merancang rencana pembelajaran dengan menggunakan media pembelajaran enam gambar fenomena alam.

Membuat pedoman penskoran untuk nilai hasil tugas individu akhir siklus.

Mempersiapkan media pembelajaran berupa enam gambar seri.

Mempersiapkan lembar pengamatan untuk kegiatan siklus I

Mempersiapkan soal tes menulis eksplanasi untuk akhir siklus I.

Tahap Tindakan (*acting 1*)

Pada tahap tindakan (*acting 1*), penulis (guru) akan melaksanakan proses pembelajaran dengan menerapkan media pembelajaran gambar fenomena alam.

Dengan urutan sebagai berikut:

Orientasi, melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran.

Apersepsi, memulai pembelajaran dengan mengaitkan pembelajaran sebelumnya (mengingat kembali langkah-langkah menulis).

Motivasi, memberi gambaran tentang manfaat mempelajari pelajaran menulis

Pemberian acuan, menyampaikan materi pembelajaran menulis sejelas-jelasnya kepada peserta didik untuk merangsang peserta didik terhadap materi tersebut guru sebagai peneliti memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menulis dari gambar fenomena alam yang dipilihnya. Pada tahap ini peserta didik sudah diberi kebebasan untuk mengembangkan ide. Setiap gambar harus dikembangkan menjadi satu paragraf. Peserta didik tanpa menyusun kerangka karangan terlebih dahulu. Guru memberikan umpan balik dari hasil tulisan siswa tentang kelemahan dan keberhasilannya. Pada akhir pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan kesulitan yang dihadapi dalam pembelajaran menulis. Guru memberikan tindak lanjut dengan memberikan tugas PR menulis.

Tahap Pengamatan (*observing 1*)

Pada tahap pengamatan (*observing 1*)



Gambar 1. Orientasi



Gambar 3. Motivasi



Gambar 2. Apersepsi

guru sebagai peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

Melakukan pengamatan terhadap pertanyaan peserta didik tentang kesulitan atau kekurangpahaman materi yang disampaikan guru.

Melakukan pengamatan terhadap kerja peserta didik dengan cara mendekati peserta didik secara individu pada saat diberikan kesempatan menulis teks eksplanasi. Dari pengamatan ini akan diperoleh

data beberapa peserta didik yang masih memperoleh kesulitan menulis teks eksplanasi terutama mengenai pengaturan isi, susunan, struktur kalimat, kosakata, tanda baca, ejaan, dan susunan huruf. Dari pengamatan ini pula guru dapat melakukan perbaikan terhadap penyampaian materi yang telah dilakukan, apa yang seharusnya diperbaiki dalam menerapkan media pembelajaran gambar fenomena alam untuk pembelajaran selanjutnya.



Gambar 4. Siswa Bertanya



Gambar 5. Pengamatan

Tahap Refleksi (*reflecting 1*)

Pada tahap refleksi (*reflecting1*) guru sebagai peneliti melakukan analisis terhadap proses pelaksanaan pembelajaran siklus I dan hasil belajar berupa nilai peserta didik pada siklus I tentang menulis teks eksplanasi menggunakan media gambar fenomena alam. Peneliti juga berdiskusi dengan teman sejawat (kolaborator) untuk membantu menemukan permasalahan pembelajaran yang akan digunakan sebagai dasar untuk perbaikan dalam perencanaan siklus berikutnya.

Siklus II

Tahap perencanaan (*planning 2*)

Kegiatan yang dilakukan guru sebagai peneliti pada tahap perencanaan siklus II antara lain:

Merancang rencana pembelajaran dengan menggunakan media enam gambar fenomena alam dengan melakukan perbaikan berdasarkan umpan balik yang didapat dari rancangan pembelajaran pada siklus I.

Membuat pedoman penskoran untuk menilai hasil tugas individu akhir siklus II

Menyiapkan media pembelajaran enam gambar fenomena alam beberapa paket untuk alternatif pilihan peserta didik.

Mempersiapkan lembar pengamatan untuk kegiatan siklus II.

Mempersiapkan soal tes menulis eksplanasi untuk akhir siklus II.

2. Tahap Pelaksanaan (*acting 2*)

Pada tahap pelaksanaan tindakan (*acting2*), penulis (guru) akan melaksanakan proses pembelajaran dengan menggunakan media enam gambar fenomena alam, berdasarkan rancangan pembelajaran yang telah mendapatkan perbaikan dengan urutan sebagai berikut:

Orientasi; melakukan pembukaan dengan salam pembuka dan berdoa untuk memulai pembelajaran, setelah itu memulai pembelajaran dengan menanyakan kesulitan yang ditemui pada siklus I.

Apersepsi; mengaitkan materi / tema / kegiatan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik dengan pembelajaran sebelumnya. Setelah itu menyampaikan materi pembelajaran tentang penyusunan kerangka karangan untuk mengembangkan paragraf. Agar peserta didik aktif peneliti membantu memberikan contoh kalimat utama, peserta didik bergiliran melanjutkan kalimat demi kalimat menjadi paragraf yang utuh.

Motivasi; guru memberikan tentang manfaat mempelajari pelajaran yang dipelajari. Pada akhir pembelajaran guru memberikan kesempatan kepada peserta didik tugas menulis untuk menentukan tema, menyusun kerangka, baru mengembangkan menjadi paragraf dengan menggunakan enam gambar fenomena alam.

Pemberian acuan; guru memberi materi pelajaran saat ini, kemudian guru mengulas atau membahas pekerjaan peserta

didik yang terbaik dan yang paling banyak terjadi kesalahan.



Gambar 6. Pemberian Acuan



Gambar 7. Pemberian Acuan

3. Tahap Pengamatan (*observing 2*)

Pada tahap pengamatan (*observing 2*), guru sebagai peneliti melakukan hal-hal sebagai berikut:

Melakukan pengamatan terhadap pertanyaan peserta didik tentang kekurangan-pahaman materi menulis teks eksplanasi yang disampaikan guru, pengamatan lebih seksama terhadap pertanyaan peserta didik yang masih kesulitan dalam mengembangkan karangan tentang teks eksplanasi.

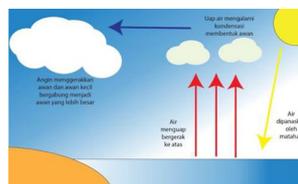
Melakukan pengamatan terhadap kerja peserta didik dengan mendekati peserta didik secara individu pada saat peserta didik diberi tugas mengembangkan paragraf. Pengamatan lebih diarahkan kepada peserta didik yang paling banyak melakukan kesalahan dan tidak berani berkonsultasi menanyakan kesulitannya.



Gambar 8. Pengamatan



Gambar 9. Fenomena Alam



Gambar 10. Fenomena Alam Gerhana Matahari Cincin Proses Terjadinya Hujan

4. Tahap Refleksi (*reflecting 2*)

Pada tahap ini guru sebagai peneliti melakukan analisis terhadap pelaksanaan pembelajaran siklus II dan hasil belajar belajar berupa nilai peserta didik pada tes siklus II dengan menggunakan enam gambar fenomena alam. Pada tahap ini peneliti berdiskusi kembali dengan teman sejawat (kolaborator) tentang pelaksanaan pembelajaran yang telah dilalui dan hasil belajar yang dicapai peserta didik pada siklus II Hasil refleksi ini digunakan sebagai hasil. Berdasarkan hasil analisis terhadap refleksi pada siklus II, maka perbaikan untuk meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi melalui penggunaan media pembelajaran gambar media alam.



Gambar 11. Mendemonstrasikan Hasil Pekerjaan

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASANNYA

Siklus I

Sebagai gambaran kondisi awal peserta didik, penulis menggunakan hasil pre tes sebelum dilakukan siklus I untuk pembandingan antar siklus diperoleh data nilai sebagai berikut: 31 peserta didik mendapat nilai > 70 (86,11 %), 5 peserta didik mendapat nilai antara 71-80 (15,78 %), 2 peserta didik mendapat nilai antara 51-60 (10,52 %), 6 peserta didik mendapat nilai 41-50 (31,57 %), dan 5 peserta didik mendapat nilai < 41 (31,25 %). Dari data tersebut terlihat bahwa hanya 42,1 % peserta didik mendapat nilai cukup atau lebih. Dan hanya 5 peserta didik (26,31 %) yang mencapai nilai KKM > 64 dari prosentase ketuntasan yang ditetapkan minimal. Nilai terendah 60, tertinggi 73, rata-rata kelas 50. Hal ini kemungkinan disebabkan karena kurang kreatif saya dalam memberikan materi menulis yaitu hanya memberikan tugas, menentukan tema atau judul saja, dan tidak memberikan umpan balik tentang kekurangan dan kelebihan peserta didik dalam menulis, sehingga peserta didik kurang bersemangat jika diberi tugas menulis. Akhirnya hasil belajar menulis teks eksplanasi sangat rendah.

Salah satu alternatif untuk meningkatkan menulis teks eksplanasi, peneliti menggunakan media pembelajaran gambar fenomena alam agar dapat menarik minat peserta didik sehingga lebih bergairah dalam menyelesaikan tugas menulis, dan yang lebih penting peserta didik menjadi senang menulis.

Pelaksanaan tindakan pertama ini, dilakukan setelah persiapan minggu pertama Rabu, 1 Agustus 2018 dan merupakan tindakan bulan pertama, pada minggu ke tiga Senin, 20 Agustus 2018 penulis mulai melaksanakan tindakan pertama. Waktu yang digunakan dalam pertemuan adalah 2

x 40 menit. Pelaksanaan tindakan I ini merupakan langkah awal yang dilakukan peneliti setelah memahami masalah-masalah yang dihadapi peserta didik serta melihat kondisi pengajaran menulis di kelas. Dalam pelaksanaan penelitian tindakan berbasis kelas lebih menekankan pada keterampilan menulis teks eksplanasi.

Siklus II

Dari hasil evaluasi pada pelaksanaan tindakan I dinilai belum berhasil maka penulis kembali merencanakan tindakan II. Pada minggu pertama Senin, 3 September 2018 menyusun rencana tindakan II dan minggu ke tiga Senin, 24 September 2018 peneliti kembali melaksanakan tindakan II. Dalam pelaksanaannya diperlukan dua siklus lanjutan. Dalam satu kali pertemuan siklus lanjutan hanya menggunakan waktu 2 x 40 menit.

Pada pelaksanaan tindakan II, umumnya peserta didik sudah mampu menentukan tema dan kerangka karangan. Penekanan pada tindakan II yaitu tentang pengorganisasian ide, kebahasaan, dan penyusunan paragraf.

Dari hasil evaluasi pada pelaksanaan tindakan I dinilai belum berhasil maka penulis kembali merencanakan tindakan II. Pada minggu pertama Senin, 3 September 2018 menyusun rencana tindakan II dan minggu ke tiga Senin, 24 September 2018 peneliti kembali melaksanakan tindakan II. Dalam pelaksanaannya diperlukan dua siklus lanjutan. Dalam satu kali pertemuan siklus lanjutan hanya menggunakan waktu 2 x 40 menit.

Pada pelaksanaan tindakan II, umumnya peserta didik sudah mampu menentukan tema dan kerangka karangan. Penekanan pada tindakan II yaitu tentang pengorganisasian ide, kebahasaan, dan penyusunan paragraf.

Pelaksanaan tindakan II merupakan

penerapan pendekatan komunikatif dalam pembelajaran menulis teks eksplanasi. Cara yang ditempuh antara lain: 1) guru melibatkan peserta didik untuk aktif menulis, 2) guru berperan sebagai fasilitator, 3) dalam kegiatan belajar mengutamakan proses dari pada hasil, 4) guru hendaknya bisa menyesuaikan diri dengan situasi dan

kondisi kelas.

Untuk menilai tes menulis siswa digunakan skala nilai 100, dilihat dari nilai tes pada siklus II dapat disimpulkan bahwa seluruh peserta didik telah memiliki keterampilan menulis teks eksplanasi. Hal ini bisa dibuktikan dengan pencapaian > 64 sebanyak 36 anak (100 %) dari target ke-

Tabel 1 Perolehan Nilai Peserta Didik pada Siklus I dan Siklus II

Interval Nilai	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
91 – 100	-	-	3
81 – 90	-	16	28
71 – 80	6	18	5
61 – 70	17	2	0
51 - 60	13	0	0
41 – 50	0	0	0
< 41	0	0	0
Jumlah	36	36	36

tuntasan klasikal 80 %.

Dari tabel 1 dapat dibaca bahwa nilai peserta didik berdasarkan tes dari siklus I ke siklus II mengalami peningkatan. Misalnya peserta didik yang mendapat nilai kurang dari 61 pada siklus I ada 8 siswa (42,10 %) meskipun pada siklus II tetap diduduki 8 peserta didik, namun peningkatan dari 2 peserta didik yang semula berada pada rentang 41-50 pada siklus I, di siklus II tidak ada satu peserta didik pun yang menduduki rentang itu, karena terjadi kenaikan nilai ke rentang 51-60 siklus II. Untuk nilai > 81 di siklus I hanya 1 peserta didik (5,25 %) di siklus II menjadi 4 siswa

(21,05 %). Untuk rentang nilai 61-70 dari siklus I ke siklus II tetap diduduki 4 siswa (21,05 %), namun secara kualitatif keempat siswa tersebut mengalami peningkatan nilai dari nilai 63 menjadi 66 sebanyak 2 peserta didik, semula 66 menjadi 70, dari 63 menjadi 70.

Hasil penelitian tindakan berbasis kelas yang dilaksanakan dua kali ini dapat dievaluasi. Keberhasilan dalam tindakan itu diukur berdasarkan kriteria; 1) Terjadinya peningkatan kemampuan peserta didik dalam menyusun kalimat yang baik dan benar pada karangan. 2) Terjadi interaksi belajar mengajar secara optimal antara guru dan peserta didik, 3) Terjadi pengemban-

Tabel 2 Tabel Pengolahan Siklus

No	Hasil Tes	Kondisi Awal	Siklus I	Siklus II
1	Nilai tertinggi	75	90	95
2	Nilai terendah	60	70	80
3	Rata-rata kelas	66	81	88

gan pembelajaran menulis teks eksplanasi. ta didik.

Adanya respon positif terhadap pengajaran bahasa Indonesia khususnya menulis; 1) Kegiatan pembelajaran menjadi lebih bermakna, 2) Kemampuan peserta didik dalam memahami dan mengembangkan pengajaran menulis teks eksplanasi mendapat pengamatan; a. Pada setiap kegiatan belajar mengajar guru selalu menekankan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, b. Guru membetulkan bahasa peserta didik yang terinterferensi bahasa daerah.

PENUTUP

Simpulan

Dari hasil proses pembelajaran melalui penggunaan media gambar fenomena alam oleh peneliti pada peserta didik kelas VIII BMTs Negeri I Purworejo semester I Tahun Pelajaran 20018/20019 dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penerapan media pembelajaran sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Dapat meningkatkan keterampilan menulis teks eksplanasi peserta didik kelas VIII BMTs Negeri I Purworejo semester 1. Penggunaan media pembelajaran gambar fenomena alam dapat meningkatkan prestasi belajar pada Kompetensi Dasar (KD) 4.10 menyajikan informasi, data dalam bentuk teks eksplanasi proses terjadinya suatu fenomena secara lisan dan tulis dengan memperhatikan struktur, unsur kebahasaan, atau aspek lain, dengan hasil nilai terendah 66, tertinggi 93, rata-rata 75,84, prosentase yang tuntas KKM 70 sebesar 100 % dari target 80 %. Interaksi komunikatif antara guru dan peserta didik berlangsung sangat intensif, ini terbukti dari keberanian peserta didik untuk menanyakan kesulitan yang dihadapi dalam menulis. Guru juga memberikan bimbingan secara maksimal karena mendalami permasalahan dari setiap peser-

Rekomendasi

Guru hendaknya dapat menyiapkan dan menyajikan gambar fenomena alam secara kreatif dan menarik, memberikan bimbingan dan pelatihan yang intensif dalam kegiatan menulis, mengoreksi hasil menulis dan memberikan umpan balik terhadap tulisan peserta didik.

Peneliti yang lain yang ingin melakukan penelitian sejenis sedapat mungkin terlebih dahulu menganalisis kembali perangkat pembelajaran yang telah dibuat oleh peneliti ini untuk disesuaikan penerapannya, terutama mengenai alokasi waktu dan fasilitas pendukung peserta didik yang ada di sekolah masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, A. (2006). *Media Pembelajaran*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Depdiknas. (2002?). *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. (1988). *Tata Bahasa Buku Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- _____. (1989). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Pembinaan dan Pengembangan Bahasa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Ningsih, D. K.. (2019). *Bahasa Indonesia kelas VIII semester 1*.
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan. (2013). *Buku Guru Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan Kelas VIII*. Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Jakarta. (2017). *Model Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP/MTs*.
- Keraf, G. (1980). *Komposisi*. Ende Flores: Nusa Indah.
- Marwoto, Suyitno, & Suyatmi. (1985). *Komposisi Praktis*. Yogyakarta: Hanindita.
- Nurgiantoro, B. (1988). *Penilaian Dalam Pen-*

- gajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Tarigan, H. G. (1993). *Menulis Sebagai Salah Satu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wulandari, E. D. & Zulaeha, I. Keefektifan Pembelajaran Teks Eksplanasi Model Investigasi Kelompok dan Problem Based Learning pada Peserta Didik Kelas VII SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 7(2).
- Sa'adah, N. (2017). Peningkatan Keterampilan Menyusun Teks Cerita Pendek Bermuatan Sosial Budaya Dengan Model Berbasis Masalah dan Media Animasi Cerita "Adit dan Sopo Jarwo" Pada Peserta Didik Kelas VII C MTS Negeri Karangawen Kabupaten Demak (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Cahyaningrum, F. D., & Setyaningsih, N. H. (2019). Pengembangan Modul Menulis Teks Cerita Fantasi Bermuatan Nilai Konservasi bagi Peserta Didik SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(1), 56-63.
- Zulaeha, I. (2016). *Pembelajaran Menulis Kreatif*. Semarang: Unnes Press.

DWIJALOKA

Jurnal Pendidikan Dasar & Menengah

DESCRIPTION

Dwijaloka is a journal of elementary and high school education published by Universitas Ngudi Waluyo. Dwijaloka is published three times annually in March, July, and November. We welcome mainly research-based articles concerned with any field of elementary and high school education.



9 772722 485009

PUBLISHER CONTACT

Universitas Ngudi Waluyo.

Diponegoro Street No.186, Gedanganak, East Ungaran, Semarang,
Central Java, Indonesia 50512

Telp.: (+6224) 6925408 | Fax.: (+6224) 6925408 | E-mail: dwijalokaunw@gmail.com